

# TOPONIM JAKARTA DAN KEPULAUAN SERIBU

*Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis*







# TOPONIM JAKARTA DAN KEPULAUAN SERIBU

*Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis*

**Penyunting**

Endjat Djaenuderadjat

Restu Gunawan

*Direktorat Geografi Sejarah  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*

2010

---

## **TOPONIM JAKARTA DAN KEPULAUAN SERIBU**

### **Pengarah**

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Direktur Geografi Sejarah

### **Penyunting**

Endjat Djaenuderadjat  
Restu Gunawan

### **Penulis**

Restu Gunawan  
Agus Setiawan  
Alwi Shahab  
Abdurrahman  
Linda Sunarti

### **Riset ilustrasi**

Ahmad Fathul Bari, Ifadah, Hermasari A.K., Prima Duria N., Ganda Nainggolan, Fider Tendiardi

### **Desain Cover**

Iregha Kadireja

### **Desain**

Iregha Kadireja M.P.  
Syefri Luwis

### **Diterbitkan oleh**

Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala,  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG:

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

CETAKAN I 2010

ISBN: 978-979-18278-2-9



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

*Museum Nasional (2009)*

---

## SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

---



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya sehingga buku dengan judul: “Toponim Jakarta dan Kepulauan Seribu: Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis” dapat terwujud. Toponim sebagai sebuah kajian yang memfokuskan pada penulisan nama-nama geografis dirasakan sangat penting pada saat ini. Perkembangan permukiman di kota-kota besar di Indonesia berjalan sangat cepat sehingga penguatan terhadap nama-nama geografis yang bersumber pada local indigenous. Setiap penamaan suatu kawasan geografis tentu merupakan perwujudan proses dinamis manusia dan alam. Dibalik nama-nama tersebut terkandung kearifan lokal yang dapat menunjukkan keadaan sosial dan budaya, namun juga gejala alam seperti bencana, tsunami, gempa bumi dan lain sebagainya. Dengan pemahaman terhadap wilayah dimana manusia itu hidup maka hubungan antara alam dan manusia akan saling menjaga.

Untuk itulah penulisan toponim sangat penting untuk dilanjutkan, dengan mengacu pada kekayaan nama-nama lokal di seluruh Indonesia. Dapat dikatakan pula bahwa nama-nama suatu kawasan disebut sebagai cultural heritage suatu bangsa. Sebagai sebuah warisan budaya maka nama-nama tersebut perlu diabadikan sebagai filter terhadap masuknya nama-nama asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Melalui buku ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berharap dapat memberikan sumbangsih dalam upaya melakukan inventarisasi nama-nama kawasan dengan pendekatan sejarah sehingga dapat memberikan penguatan budaya. Untuk itu penulisan ini akan terus dilakukan guna memperkuat budaya-budaya lokal yang merupakan bagian dari budaya nasional. Dan akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Jakarta, Februari 2010  
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jero Wacik'. The signature is fluid and cursive, written on a light-colored background.

Ir. Jero Wacik, SE

---

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

---



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya buku berjudul: “Toponim Jakarta dan Kepulauan Seribu: Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis” dapat terwujud. Tumbuhnya permukiman di seluruh kota-kota di Indonesia ditandai munculnya kompleks-kompleks perumahan dan pada akhirnya dalam proses penamaannya sering meninggalkan kearifan lokal masyarakat sekitar. Penamaan permukiman dengan mengambil istilah dari barat seolah-olah kita telah kehilangan kepercayaan diri dengan nama geografis yang berasal dari budaya kita sendiri.

Untuk itu penulisan toponim sebagai bagian dari upaya merekonstruksi kembali nama-nama geografis diharapkan tidak hanya sekedar untuk nostalgia tetapi lebih dari itu untuk mengungkapkan sejarah dan budaya yang terkandung dari nama-nama tersebut. Dalam pemberian nama sebuah kawasan, biasanya penduduk yang sederhana mengaitkannya dengan kondisi alam yang meliputi topografis, iklim, vegetasi, fauna dan lain sebagainya. Disitulah kearifan lokal itu berproses menjadi tradisi dan budaya.

Jakarta sebagai ibukota Negara telah mengalami proses sejarah panjang dari sebuah kota pantai yang luasnya hanya 4 kilometer persegi telah berkembang menjadi 625 kilometer persegi sekarang. Dalam perkembangannya Jakarta yang diawali dengan nama Sundakelapa, Jayakarta, Jacatra, Batavia dan kini bernama Jakarta. demikian pula banyak nama kawasan lain telah mengalami proses yang sangat panjang. Perkembangan nama-nama kawasan tersebut menunjukkan dinamika masyarakat yang berkaitan dengan budaya, geografis dan politik. Untuk itulah kami menyambut baik penerbitan buku ini, dengan harapan buku ini dapat memperkaya khasanah dalam penamaan suatu kawasan untuk perbaikan peradaban manusia di masa depan.

Melalui buku ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memberikan sumbangsih dalam upaya pengelolaan kawasan yang lestari dan berdaya guna. Dan akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Jakarta, Februari 2010  
Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hari Untoro Dradjat'. The signature is fluid and cursive, with a long horizontal stroke extending to the right.

Hari Untoro Dradjat

---

## DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar Direktur Geografi Sejarah (4)	
Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala (5)	
Daftar Isi (6)	
Pendahuluan (9)	
Ancol (17)	Jembatanbusuk (62)
Angke (18)	Jembatanlima (63)
Batuampar (20)	Kampungambon (65)
Bendungan Ilir (21)	Kampungbali (67)
Beos (22)	Kampungbandan (69)
Bidaracina (24)	Kampungbugis (70)
Bintaro (25)	Kampunggedong (71)
Boplo (26)	Kampung Makassar (73)
Cawang (27)	Kampungmelayu (75)
Cijantung (28)	Kampungsusu (76)
Cililitan (29)	Karettengsin (77)
Cilincing (31)	Kebagusan (78)
Ciputat (34)	Kebantenan (79)
Condet (35)	Kebayoran (80)
CSW (Centrale Stichting Wederopbouw) (37)	Kebonkacang (82)
Gambir (38)	Kebonkoja (83)
Gang Tibo (40)	Kebonsirih (84)
Glodok (42)	Kedoya (85)
Gondangdia (46)	Kemayoran (86)
Grogol (48)	Kramat Kayuputih (88)
Harmoni (50)	Krukut (89)
Hek (52)	Kuningan (91)
Jagamonyet (53)	Kwitang (93)
Japat (54)	Lapangan Banteng (95)
Jatinegara (55)	Lebakbulus (97)
Jatinegarakaum (57)	Lobangbuaya (98)
Jatipetamburan (59)	Luarbatang (100)
Jembatan Kotaintan (61)	Manggadua (103)

- Manggarai (104)  
Matraman (105)  
Menteng (106)  
Molenvliet (108)  
Palmeriam (110)  
Pasarbaru (111)  
Pasargenjing (113)  
Pasarminggu (114)  
Pasarrumput (115)  
Pecahkulit (116)  
Pegangsaan (117)  
Pejagalan (118)  
Pejambon (119)  
Pejongkoran (120)  
Pekojan (121)  
Penjaringan (122)  
Petojo (123)  
Pluit (124)  
Pondokcina (125)  
Pondokgede (126)  
Pondoklabu (127)  
Pondokranggon (128)  
Pulogadung (130)  
Ragunan (131)  
Rawabadak (133)  
Rawabunga (134)  
Roamalaka (135)  
Salemba (136)  
Sampur (138)  
Sawahljo (139)  
Senayan (141)  
Senen (143)  
Srengsengsawah (147)  
Sundakelapa (148)
- Tambora (150)  
Tanahabang (151)  
Tanahmerdeka (154)  
Tegalkunir (155)  
Tiangbendera (156)  
Tugu (157)  
Tugu Batutumbuh (159)  
Tugurengas (160)  
Tugusemper (161)  
Kepulauan Seribu (162)  
Pulau Bidadari (163)  
Pulau Edam (164)  
Pulau Kelor (165)  
Pulau Khayangan atau Cipir (166)  
Pulau Onrust (167)  
Pulau Pramuka (169)  
Pulau Rambut (170)  
Pulau Untung Jawa (171)
- Bibliografi (174)



Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

*Monumen Nasional (2008)*

---

## PENDAHULUAN

---

Batavia, awalnya adalah sebuah kota pelabuhan yang didirikan pada tahun 1619 sebagai benteng dan pos dagang. Orang Belanda menghancurkan permukiman kaum pribumi dan menjadikan Batavia sebagai jiplakan kampung halaman mereka di Belanda, lengkap dengan kanal, jembatan tarik, kastil, kanopi susun, sebuah gereja dan perlengkapan kota lainnya. Sebelum menjadi Batavia, sebagian kawasannya merupakan kota pelabuhan yang bernama Sundakelapa. Setelah itu kawasan ini bernama Jayakarta setelah daerah ini dikuasai oleh penguasa Banten.

Adalah Pieterszoon Coen yang mendirikan Batavia, yang kemungkinan besar memerintahkan agar kota ditata menurut peta buatan Simon Stevin, perencana kota kenamaan dari Belanda. Hal ini bisa dibuktikan dari sepucuk surat dari Heeren XVII, Dewan Direksi Kongsi Dagang Hindia Timur Belanda yang meminta Stevin merancang sebuah benteng dan kota bagi mereka. Untuk itulah kota dibangun menurut tipikal kota-kota Belanda dengan garis yang tegas antara kanal dan jalan raya yang membelah kota.

Secara morfologis, perkembangan Batavia/Jakarta setelah diduduki oleh Belanda telah melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pembangunan kota lama yang berlangsung sampai pertengahan abad 19, tahap kedua pembangunan Weltevreden, tahap ketiga penyatuan Meester Cornelis, tahap keempat perluasan kota ke Kebayoran dan daerah pinggiran lainnya, dan kelima adalah pelebaran kota ke segala arah sebagai sebuah kawasan kota megapolitan.

Batavia adalah kota garis depan yang selalu menderita karena selalu kekurangan tenaga kerja dan material, hal ini dikarenakan adanya relasi yang sangat rapuh antara Mataram dan Banten. Untuk itulah orang Jawa dalam waktu yang lama tidak boleh tinggal di dalam kota untuk menghindari pecahnya pemberontakan internal diantara mereka. Kebutuhan tenaga kerja terutama budak didatangkan dari India, Bali dan tempat-tempat lain. Perbedaan antara orang merdeka dan tidak merdeka merupakan hal yang paling krusial dalam sistem stratifikasi yang berlaku pada waktu itu, disamping perbedaan ras antara Eropa, Indo Eropa, Timur Asing dan penduduk pribumi. Kelompok terakhir adalah orang-orang asli pribumi yang hidup di luar tembok kota, kecuali budak-budak rumah tangga yang boleh tinggal di dalam tembok. Orang Tionghoa pada mulanya tinggal di dalam kota, tetapi diusir setelah peristiwa yang disebut pemberontakan etnis Tionghoa pada tahun 1740. Mereka dipaksa menetap di luar tembok kota di daerah yang kemudian dikenal sebagai Pecinan yang sekarang menjadi Glodok. Permukiman ini dipandang sebagai bentuk suburbanisasi paksa.

Pada tahap awal, Batavia dengan keindahan kota yang dihiasi oleh pohon-pohon yang rindang, bangunan yang cukup bagus di kanan kiri jalan dan kanal, menjadikan Kota

Batavia sebagai kota impian. Sampai tahap pertama awal abad kedelapan belas Kota Batavia bagaikan ‘Ratu dari Timur’, sebagai sebuah ungkapan untuk kota yang sangat indah. Bahkan pada masa ini muncul beberapa istilah untuk menyebut keindahan kota, diantaranya adalah ‘Venesia dari Timur’. Masa jaya ini mengalami kemunduran ketika Batavia terkena wabah penyakit akibat kota yang kumuh. Diantara penyebabnya adalah hancurnya ekologi kota akibat genangan air yang terjadi dimana-mana sehingga menimbulkan penyakit. ‘Ratu dari Timur’ bagaikan reruntuhan gua yang berpenyakit. Kota menjadi kumuh karena air yang mengalir ke kanal-kanal menggenang dan tidak bisa mengalir secara grafitasi ke laut, akibatnya terjadi genangan di kota. Genangan ini terjadi karena meletusnya Gunung Salak tahun 1699 yang mengakibatkan hancurnya peradaban pada masa awal di Batavia. Akibat lumpur dari selatan yang menutup kanal-kanal itu maka tambak-tambak yang dibangun antara pantai dan kota menjadi sarang nyamuk malaria. Kondisi ini mengakibatkan adanya usulan untuk memindahkan pusat kota ke Surabaya atau Semarang yang merupakan kota pelabuhan yang sangat strategis. Namun hal ini tidak pernah terwujud. Atas pertimbangan biaya yang lebih murah, maka muncul gagasan memindahkan kota ke tempat yang lebih sehat dan tinggi yaitu di daerah Weltevreden.

Daendels, Gubernur Jenderal yang berkuasa dari tahun 1808 sampai 1811 adalah katalis bagi proses urbanisasi yang menandai tahap pembangunan Batavia selanjutnya. Walaupun sebelum masa pemerintahannya orang sudah mulai pindah ke luar kota, kepindahannya ke Weltevreden memberi isyarat kepada banyak warga Eropa untuk ikut. Weltevreden terletak di sekitar lapangan besar tempat istana berdiri. Ada pula lapangan kecil yang mulanya lebih penting fungsinya karena merupakan lokasi bangunan publik termasuk Istana Daendels, Klub Concordia dan Gereja Katholik Roma. Kemungkinan besar pembangunan Weltevreden merupakan tipologi kota lama Jawa yaitu bangunan yang dilengkapi alun-alun. Arsitekturnya juga menunjukkan pengaruh Indonesia dengan meminjam gaya rumah priyayi. Meskipun di negeri Belanda tipe kota seperti Weltevreden juga dapat ditemui. Setelah ditinggalkan oleh penguasa Belanda, orang pribumi, Tionghoa dan sejumlah kecil orang Mardika mengambil alih tempat orang Eropa di kota lama yang sebagian sudah rusak parah.

Sejalan dengan situasi ini, Kota Lama tumbuh sebuah kawasan bisnis yang terdiri dari perkantoran perusahaan, dan firma. Sejak itu, kota tumbuh menjadi dua kawasan yaitu kawasan bisnis dan kawasan perkantoran pemerintah yang dihubungkan oleh Kanal Molenvliet dan jalur kecil dihiasai dengan bangunan rumah-rumah kolonialis khas ‘gaya indis’. Batavia sangat dipengaruhi oleh proses akulturasi yang melahirkan budaya meztizo, budaya campuran. Gaya hidup yang dominan bukan gaya hidup Belanda bukan pula gaya Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa ‘gaya indis’ yang merupakan campuran berbagai anasir budaya dalam rumah-rumah Indis dan Kota-kota Indis.

Perkembangan kota pada akhir abad 19 berubah karena gelombang masuk bangsa Eropa. Hubungan sosial lebih kaku karena adanya pembagian yang lebih bersifat rasial, sehingga menimbulkan segregasi kampung berdasarkan etnis maupun ras. Perluasan kota ke selatan sebagai upaya untuk mempertegas adanya pemisahan penduduk. Pembangunan Menteng dan penyatuan Meester Cornelis adalah upaya-upaya untuk mempertegas permukiman

elit Eropa dan penduduk pribumi. Hal ini berlanjut dengan pembangunan pinggiran Kota Kebayoranbaru yang digagas oleh Belanda yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Republik Indonesia yang kemudian mengubah peruntukkan kawasan tersebut.

Kecenderungan suburbanisasi berlanjut hingga saat ini dalam skala yang jauh lebih besar. Tahap baru dalam pembangunan kota ini memperoleh dorongan ekstra pada awal tahun 1970-an hingga 1990-an. Tahap ini sangat berbeda dengan tahap-tahap selanjutnya, karena adanya pengeralahan berbagai sumber daya baik manusia, biaya dan kebijakan pemerintah. Pelebaran kota pada era mutakhir ini telah mencaplok kawasan-kawasan yang lebih luas, bahkan kawasan hijau dan pertanian diubah menjadi kawasan perkotaan masa depan. Berbagai transformasi Jakarta ini diiringi oleh persoalan menggugung yang tidak kunjung hilang sampai sekarang.

## Pemetaan Toponim Jakarta

Jan Pieterszoon Coen pada awalnya ingin menamakan daerah yang kuasanya menjadi Nieuw Hoorn mengikuti tempat kelahirannya Hoorn. Tetapi ia mendapatkan instruksi untuk menamainya menjadi Batavia. Belanda sebenarnya sudah mendengar juga tentang Jayakarta wilayah taklukan Banten, tetapi tampaknya mereka tidak menyadari bahwa nama tersebut penuh dengan perlambang dan cita-cita dibalik nama tersebut (jaya berarti kemenangan dan karta berarti dalam damai dan tidak terganggu). Dari situlah kemudian dikenal nama Jakarta yang pada tahun 1602 dalam peta-peta lama masih disebut Jacatra.

Peta Jakarta terkini merupakan hasil dari berbagai faktor. Pertama, wilayah yang dibangun menyebar sampai ke daerah-daerah pedesaan di sekitarnya yang selama ini adalah lahan-lahan luas milik swasta atau pribadi yang kemudian diubah menjadi nama kawasan. Di antara tanah-tanah tersebut adalah Kwitang, Kemayorang, Weltevreden dan banyak lagi yang terkait dengan kepemilikan pribadi. Kemudian daerah-daerah ini dibeli oleh kotapraja secara bertahap, hasilnya adalah perencanaan lingkungan kota pinggiran yang berubah menjadi serampangan, tidak seperti rancangan kota tradisional Batavia. Tahap selanjutnya adalah ketika perluasan kota ke daerah perkebunan baik sayuran maupun buah-buahan. Dari sinilah kemudian dikenal nama-nama yang berkaitan dengan nama buah dan sayur seperti Kebonkacang, Kebonkopi dan lain sebagainya. Selain itu juga dikenal penamaan kampung atau daerah yang berkaitan dengan asal usul penghuninya, misalnya Kampungbali, Kampungmelayu, Kampungmakassar, dan seterusnya.

Berdasarkan hal itu maka akan kami paparkan pemetaan asal-usul penamaan kampung di Jakarta. Dalam analisis ini kami menggunakan pendekatan tulisan Kees Grijns yang melakukan pembagian penamaan kawasan di Jakarta berdasarkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan kerangka pemikiran Kees Grijns, penamaan wilayah di Jakarta yang didasarkan pada lingkungan fisik diantaranya yang berkaitan dengan topografi.

Nama-nama yang berkaitan pembentukan tanah alami dataran tinggi. Di Jakarta tidak ada gunung, bahkan batas ketinggian tidak lebih dari 100 meter melintang dari



barat ke timur. Tetapi nama gunung digunakan untuk menyebut beberapa tempat misalnya Kampunggunung di daerah Kebayoranbaru, selain itu dikenal istilah bukit yaitu Tanahabang Bukit di daerah Tanahabang dan Bukitduri di daerah Manggarai.

Selain itu juga dikenal nama-nama kampung atau wilayah yang berkaitan dengan dataran rendah. Misalnya penggunaan nama Tegal yang dalam bahasa Jawa dan Sunda mengacu pada daerah dataran rendah yang tidak ditanami misalnya Tegalalur, Tegalangus. Ada pula tipologi penamaan yang berkaitan dengan rawa dan pulo. Istilah rawa mengacu pada danau yang berawa-rawa. Misalnya saja daerah Rawasari dan Rawaboni. Sedangkan istilah pulo merujuk pada daerah kering persis di atas air seperti Pulogadung, Pulomas dan Puloluyu.

Selain itu, ada pula tipologi penamaan yang berkaitan dengan tanjung dan teluk. Tanjung tercermin dalam nama-nama seperti Tanjungpriok, Tanjungbarat. Ada pula nama-nama yang berkaitan dengan kali atau kanal. Di Jakarta dikenal banyak kali dan selokan yang sebagian besar mengalir ke utara. Air tidak hanya penting untuk memancing dan bertani tetapi juga berfungsi untuk menentukan lokasi wilayah. Istilah umum untuk kali dan kanal adalah *ci* (yang merupakan bentuk terikat berhubungan dengan kata dalam bahasa Sunda yakni *cai* yang berarti air) atau *kali* (bahasa Jawa). Dalam beberapa kasus penamaan *ci* dan *kali* tidak konsisten. Di wilayah bagian selatan Jakarta ditemukan nama Ciliwung; Cikarang, dan Citarum tetapi di bagian utara hal itu tidak ditemukan wilayah dengan awalan *ci*. Justru yang muncul adalah Kali Angke, Kali Suren, Kali Sunter. Suatu kajian yang sangat menarik untuk dicermati.

Selain itu, ada pula tipologi penamaan yang berkaitan dengan kolam, danau, sumur dan tanah. Di Jakarta dikenal berbagai istilah umum seperti situ dan setu. Dalam kaitannya dengan nama wilayah saat ini dikenal Kampungsetu, Situgintung dan lain sebagainya. Masih berkaitan dengan penampungan air, di Jakarta dikenal nama Kampung Sumurbatu, dan Pancoran yang artinya kurang lebih sama, yakni tempat mengumpulkan air.

Penamaan wilayah dengan menggunakan nama tanah juga dikenal di Jakarta. Hal dapat ditemukan nama wilayah yang menggunakan istilah karang seperti dalam penamaan wilayah Karanganyar, Karangsambung. Istilah yang tidak ditemukan di kamus adalah *sempur* yang berarti kayu yang membuat.

Tipologi penamaan yang berkaitan dengan aspek fisik lainnya adalah penggunaan tanah atau lahan oleh manusia. Sawah yang berarti ladang padi basah ditemukan dalam pada Sawahbesar dan Sawahllo. Kedua kawasan tersebut sekarang merupakan perkampungan padat penduduk. Istilah lain untuk ladang padi beririgasi adalah serang dalam bahasa Sunda. Kampunggaga mengacu pada ladang padi tidak beririgasi (*gaga* sebetulnya bahasa Jawa). Dalam Bahasa Melayu dan Bali, ditemukan kata tambun yaitu tumpukan. Nama Tambun di Bekasi barangkali berkaitan dengan istilah ini, kemungkinan besar, pada masanya daerah ini adalah gudang yang dimiliki orang-orang Tionghoa untuk menyimpan cadangan beras. Nama Blandongan (sebuah nama desa di daerah kota) diperoleh dari istilah bahasa Jawa *blandongan* atau tempat berkumpul para penebang kayu jati. Rawapenganganon mendapatkan namanya

dari Bahasa Sunda, *pangangan* yang berarti daerah penggembala termasuk daerah penggembala bebek, domba.

Tipologi penamaan yang berkaitan dengan tumbuhan (flora) juga dikenal dalam Toponim wilayah Jakarta. Dapat ditemui banyak nama tumbuhan yang digunakan untuk nama wilayah. Pada banyak kasus, nama-nama wilayah yang berasal dari nama flora yang tumbuh di daerah tersebut ternyata berhubungan dengan konsumsi masyarakatnya sehari-hari. Tumbuhan tersebut diantaranya gambir, cabe, pete, ketapang, menteng, bidara cina, aren, asam, manggis, mangga, jeruk, keladi, jagung, nangka, pinang, kelapa, kemiri. Nama-nama yang berkaitan dengan bunga yang digunakan sebagai nama jalan seperti mawar, anggrek, anyelir, dahlia dan lain sebagainya. Nama-nama semak dan produk hutan yang sering digunakan sebagai nama tempat diantaranya adalah bluntas, kemuning, kemboja, cempaka, bungur, kedoya agave, kedoya akasia, rengas, jati, bamboo dan lain sebagainya. Nampak pada penamaan wilayah Kebonjeruk, Asembaris, Bidaracina, Menteng, Gambir, Jatipetamburan, Pondokaren, dan Pondokcabe.

Tipologi penamaan wilayah yang berkaitan dengan nama hewan (fauna) dikenal pada beberapa nama jalan dengan menggunakan nama gelatik, kepodang, tenggiri, bawal, tongkol, lindung dan lain sebagainya.

Tipologi penamaan berdasarkan lokasi suatu tempat, dikenal pada nama Kalimalang (kanal yang melintang), Kampung Pinggirrawa, Warungbuncit (warung yang paling belakang, penafsiran ini mungkin kurang tepat, barangkali istilah buncit berkaitan dengan nama Bun Cit, nama seorang penduduk etnis Tionghoa yang pernah bermukim di wilayah tersebut. Untuk ini perlu penelitian lebih lanjut). Selain itu dikenal nama-nama dengan menggunakan istilah *udik* (selatan), *ilir* (utara), *kulon*, *wetan* dan lain sebagainya. Tipologi penamaan kampong atau daerah yang berkaitan dengan teknologi, misalnya dikenal pada wilayah Kampung Gedong (mengacu pada rumah tuan tanah), Gudangpeluru, Gerejaayam (sebuah gereja Protestan), Gedung Gajah (museum dan kantor petinggi Batavia pada jaman dulu, dimana terdapat patung gajah di muka bangunan), Rumahsetan, Jembatanbesi, Jembatanlima, Semanggi, dan Pintu Air.

Ada pula penyerapan dari Bahasa Belanda, yakni *paal* yang berarti *palang/pathok* (bahasa Jawa). Nampak pada wilayah Palmerah, Palputih, Palsigunung dan Palmeriam. Dahulu Pos Palmerah berarti tempat penghentian kereta api.

Topinimi Jakarta juga mengenal nama-nama kawasan yang mengacu pada lingkungan sosial. Diantara nama-nama tersebut berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, agama, tempat pemakaman dan penerjemahan. Penamaan yang berkaitan dengan aspek tradisi sering tidak masuk akal. Sebagai contoh penamaan Ciliwung. Ada dua kesimpulan tentang nama ini. Pertama berarti pusan air. Makna ini mengacu pada Bahasa Sunda; *liwung*, dan Bahasa Jawa; *linglung*, keduanya memiliki makna yang sama yaitu gelisah atau bingung. Kedua berarti berliku-liku yang mengacu pada makna bahasa Melayu *liuk*, *liut* atau berkelok. Begitu juga dengan nama Pegangsaan di Jakarta Utara. Penamaan ini berasal dari pedangsaan yang



didasarkan pada ruangan dansa untuk anggota militer dan atas alasan kesopanan diganti menjadi Pegangsaan. Di Jakarta juga ditemukan nama-nama tempat dengan menggunakan istilah keramat/kramat tempat suci.

Selain itu terdapat nama-nama tempat yang berkaitan dengan kejadian, kondisi yang terjadi di tempat tersebut. Dalam kaitan dengan istilah ini dikenal Kampungangus, Kampungkebanjiran, Kampungkerendang, Pecahkulit. Pada masa Orde Baru, muncul nama Pasar Inpres yang mengacu pada instruksi Presiden Soeharto. Nama-nama tempat yang berkaitan dengan prestise, sikap moral, baru dan lama dikenal pada penamaan wilayah Kebayoran Baru, Kebayoran Lama. Beberapa perumahan baru juga menunjukkan adanya prestise dan kemewahan. Misalnya di Bintaro dikenal Bintarojaya, Bintaromenteng, yang dirancang sebagai replika dari Menteng yang sangat prestisius, bahkan nama-nama jalan di Bintaromenteng mengacu pada nama-nama jalan di Menteng Jakarta Pusat.

Nama-nama tempat yang berkaitan dengan administrasi, hubungan hukum, pemilik tanah dan perkebunan tercermin pada wilayah Kompleks Deplu, Kompleks Depdikbud, Kompleks Hankam dan lain sebagainya. Nama-nama yang mengacu pada pemilik sebelumnya dan daerah perkebunan dikenal pada penamaan wilayah Kampungmakassar, Cawang, Kemayoran, Ragunan, Cengkareng dan lain sebagainya.

Terdapat pula nama-nama tempat yang berkaitan dengan perdagangan, pasar, profesi. Disini pencitraan lebih jelas kaitannya dengan namanya. Pangkalan berarti tempat untuk bongkar muat barang. Tangki berarti tempat air dimana para binatu dari Gujarat dulu bekerja. Lio berarti tempat pembakaran bata dan genteng. Selain itu, dikenal nama pasar sesuai aktifitas keramaian yang ada maka dikenal Pasarminggu, Pasarrebo, Pasarjumat, dan Pasarkamis. Mengapa penamaan wilayah di Jakarta tidak ada Pasar Selasa dan Pasar Sabtu, perlu pengkajian lebih lanjut. Meskipun tidak banyak, di Jakarta juga sering ditemukan nama-nama tempat berkaitan dengan pengukuran, nomor dan hasil. Misalnya saja wilayah Jembatantiga, Jembatanlima, Kelapadua, dan Manggadua.

Mengacu pada banyaknya variasi penamaan suatu tempat di Jakarta maka dalam penulisan ini bersifat ensiklopedis berdasarkan urutan abjad dilengkapi dengan peta dengan harapan memudahkan dalam pencarian toponim dari suatu kawasan.

Desember 2009

Penyunting





Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

*Museum Fatahillah (2008)*

# ANCOL

Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

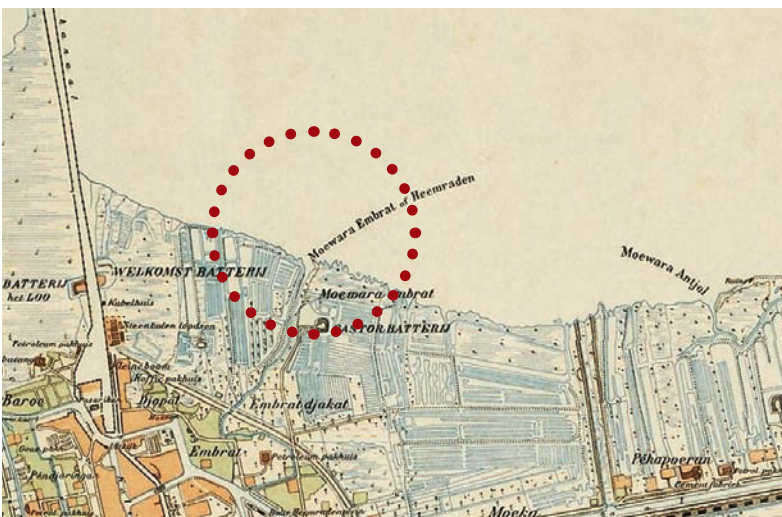


■ Suasana Dermaga Marina Ancol (2008)

Ancol saat ini terletak di sebelah timur Kota Tua Jakarta sampai batas kompleks pelabuhan Tanjungpriok. Dewasa ini kawasan tersebut dijadikan nama kelurahan termasuk di dalam wilayah Kecamatan Pademangan. Ancol mengandung arti ‘tanah rendah berpaya-paya’. Pada masa lalu, jika air laut sedang pasang, air dari Kali Ancol berbalik ke darat menggenangi tanah di sekitarnya. Oleh orang-orang Belanda, kawasan tersebut dinamakan, yang artinya tanah asin. Sebutan juga diberikan terhadap kubu pertahanan yang dibangun di Ancol pada 1656.

Untuk menghubungkan Batavia dengan kawasan timur dibuat terusan, yaitu Terusan Ancol yang sampai sekarang masih dapat dilayari perahu, kemudian dibangun pula jalan yang sejajar dengan terusan. Pembuatan terusan, jalan dan kubu pertahanan dianggap strategis dalam rangka pertahanan Kota Batavia.

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



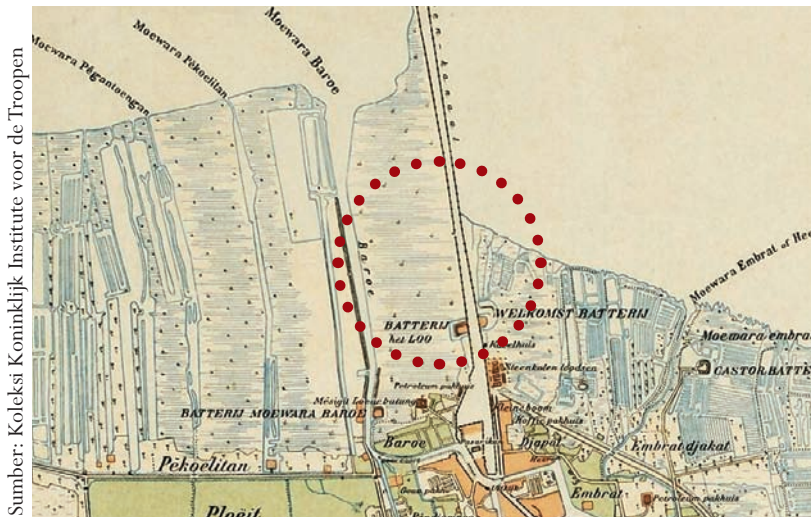
■ Batavia en Omstreken (1897)

Sumber: Van Diessen (1989)



■ Klenteng Ancol (1989)

# ANGKE



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Tropen

■ Batavia en Omstreken (1897)

Angke merupakan salah satu dari beberapa kampung tua di Jakarta. Sekarang nama kampung itu diabadikan untuk nama sebuah kelurahan yaitu Kelurahan Angke dan masuk wilayah Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Asal mula nama Angke dari Bahasa Cina yaitu dari kata *ang* yang artinya darah dan *ke* artinya bangkai. Kampung ini dinamakan demikian karena saat terjadi pemberontakan orang-orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1740, beribu-ribu penduduk Tionghoa mati dibunuh oleh Belanda. Mayatnya bergelimpangan di mana-mana dan diantaranya banyak yang hanyut ke Kali Angke. Peristiwa ini rupanya menimbulkan kesan tersendiri bagi penduduk Batavia, hingga mereka merubah nama kampung di sekitar Kali Angke, dari Kampungbebek menjadi Kampung Angke lalu menjadi Angke. Kampungbebek sendiri dinamakan demikian, karena sebagian besar penduduknya beternak bebek. Mungkin karena letak Angke ini sangat strategis, maka selalu menjadi daya tarik kaum pendatang.

Dahulu Angke dijadikan tempat persinggahan para pedagang dan tempat persembunyian orang-orang etnis Tionghoa pada peristiwa tanun 1740. Selama itu Angke juga dijadikan tempat permukiman orang-orang Bali perantauan dan budak belian. Kemudian secara besar-besaran datang orang-orang Tionghoa dan Sunda yang berasal dari Garut. Orang-orang Sunda ini datang ke Angke sebagai pengungsi, karena daerahnya diserang oleh gerombolan Daarul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII). Sementara itu rang-orang Tionghoa karena ada hubungannya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 10 yang melarang orang-orang Tionghoa berdomisili di luar kota, maka banyak orang-orang Tionghoa yang membeli rumah penduduk asli di sekitar Angke. Hingga kini, orang-orang Tionghoa merupakan penduduk mayoritas di Angke.

Pada masa Pemerintahan Belanda, Kampung Angke masuk *wijk* Angkeduri dan *Onderdistrikt* Penjaringan, District Batavia. Sebelum berstatus kelurahan, Angke termasuk dalam wilayah Kelurahan Angkeduri, Kecamatan Krukut. Pada waktu itu Angke merupakan satu kemandoran yang dikepalai seorang sarean dan berlangsung sampai tahun 1966. berdasarkan kebijakan Gubernur Ali Sadikin, pada tanggal 1 April 1968, Kelurahan Angkeduri dipecah menjadi 10 kelurahan, yaitu: Kelurahan Jembatanlima; Kelurahan Jembatanbesi; Kelurahan Kalibaru; Kelurahan Duri; Kelurahan Tambora; Kelurahan Malaka; Kelurahan Pekojan; Kelurahan Kerendang;

Kelurahan Tanahsereal; dan Kelurahan Angke. Pada tahun 1967/1968, Angke menjadi Kelurahan Angke dan masuk dalam wilayah Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Peninggalan sejarah yang masih dapat dinikmati di wilayah Kelurahan Angke adalah Masjid Al-Anwar atau yang dikenal dengan sebutan Masjid Angke. Pembangunan masjid tersebut tidak begitu jelas; ada yang menyebutkan tahun 1714, 1744, dan 1747. Luas bangunannya berukuran 15 meter x 15 meter; atapnya berbentuk meru (bertingkat/bersusun dua); pintunya lebar dan tinggi; di atasnya dihias; jendelanya dihiasi dengan kisi-kisi yang berukir gaya Jawa Tengah; dan bangunannya seperti kelenteng. Mungkin Masjid Angke ini dibuat oleh orang-orang Tionghoa dan Jawa dengan mengombinasikan gaya arsitektur Jawa, Tionghoa, dan Belanda.

Sumber lain menyebutkan ang (*ke*) artinya air yang tidak dapat diduga dalamnya. Hal ini berkaitan dengan Sungai Angke yang mengalir di kawasan tersebut yang kedalamannya tidak dapat diduga.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Sebuah kereta melewati Stasiun Angke (2009)

■ Vihara Dharma Tedja (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Vihara Dharma Tedja (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## BATUAMPAR

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Batuampar merupakan bagian dari Kawasan Condet, kadang disebut juga Condet Batuampar, saat ini dijadikan nama kelurahan, yakni Kelurahan Batuampar, Kecamatan Keramatjati, Jakarta Timur. Wilayah Kelurahan Batuampar terletak di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kelurahan Balekambang, atau lengkapnya Condet Balekambang.

Berdasarkan cerita rakyat mengenai penamaan Batuampar, disampaikan bahwa pada jaman dulu ada sepasang suami istri, bernama Pangeran Geger dan Nyai Polong yang memiliki beberapa orang anak. Salah seorang anaknya yang perempuan, diberi nama Siti Maemunah, terkenal sangat cantik. Ketika Maemunah sudah dewasa dilamar oleh Pangeran Tenggara atau Tonggara asal Makassar yang tinggal di sebelah timur Condet, untuk salah seorang anaknya, bernama Pangeran Astawana. Siti Maemunah bersedia dengan syarat dibangun sebuah rumah dan sebuah tempat bersenang-senang di atas empang, dekat Ciliwung, yang harus selesai dalam waktu satu malam. Permintaan itu disanggupi dan terbukti. Menurut cerita, esok harinya sudah tersedia rumah dan sebuah bale di sebuah empang di pinggir Ciliwung, sekaligus dihubungkan dengan jalan yang diampari dengan batu, mulai dari tempat kediaman keluarga Pangeran Tenggara. Demikianlah, menurut cerita, tempat yang dilalui jalan yang diampari batu itu selanjutnya disebut Batuampar, dan *bale* (balai) peristirahatan yang seolah – olah mengambang di atas air kolam dijadikan nama tempat Balekambang.

Pada awal abad kedua puluh, terdapat perguruan silat terkenal di Batuampar yang dipimpin antara lain oleh Maliki dan Modin. Pada tahun 1986, seorang guru silat di Batuampar, Saaman, terpilih sebagai salah seorang tenaga pengajar ilmu bela diri di Negeri Belanda, selama dua tahun.

■ Suasana perkampungan di Batuampar (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## BENDUNGANILIR

Pemerintah Belanda membangun beberapa bendungan, diantaranya adalah Bendunganilir dan Bendunganudik yang dibangun di Tanahjipang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Tanahjipang berasal dari nama tokoh Mataram Arya Jipang. Sumber lain menyebutkan, jipang kemungkinan berasal dari kata Jepang. Hal ini bisa dilakukan perbandingan dengan daerah yang berdekatan. Di Palmerah Selatan ada bangunan tua yang diberi nama Gedong Jepang. Dari 96 *landhuis* atau tempat peristirahatan yang didirikan pada abad ke-18 hanya Gedong Jepang itulah yang pemiliknya orang Jepang. Orang-orang Jepang sudah melakukan kontak dagang dengan Hindia Belanda sejak abad ke-17 dengan membawa keramik untuk ditukar dengan teh dan gula. Bahkan pada sensus tahun 1930 jumlah orang Jepang dan Formosa yang berada di Kepulauan Nusantara telah mencapai sekitar 7.195 orang. Mereka umumnya tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Jadi mungkin saja Tanahjipang dahulunya adalah milik orang Jepang.

Namun menurut Ridwan Saidi besar kemungkinan kata tersebut berasal dari kata *jie peng* atau dua *peng*. *Peng* adalah pecahan uang terkecil sama dengan peser. Tanahjipang dapat diandaikan sebagai tanah yang amat murah. Penamaan tanah murah ini tidak hanya untuk Tanahjipang. Di Jakarta Barat juga dikenal Tanahsereal. Pada saat ini nama Tanahjipang kalah populer dengan Bendunganilir atau Bendunganhilir. Sejak tahun 1950-an di Bendunganhilir telah dibangun sebuah pasar yang berkembang sangat pesat, dan menjadi salah satu pusat bisnis di Jakarta Selatan. Kesohoran nama Bendunganhilir seakan menenggelamkan sebutan nama Tanahjipang hingga saat ini sudah sangat jarang digunakan.

■ Batavia en Omstreken (1897)



■ Suasana di Bendungan Ilir (2009)



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

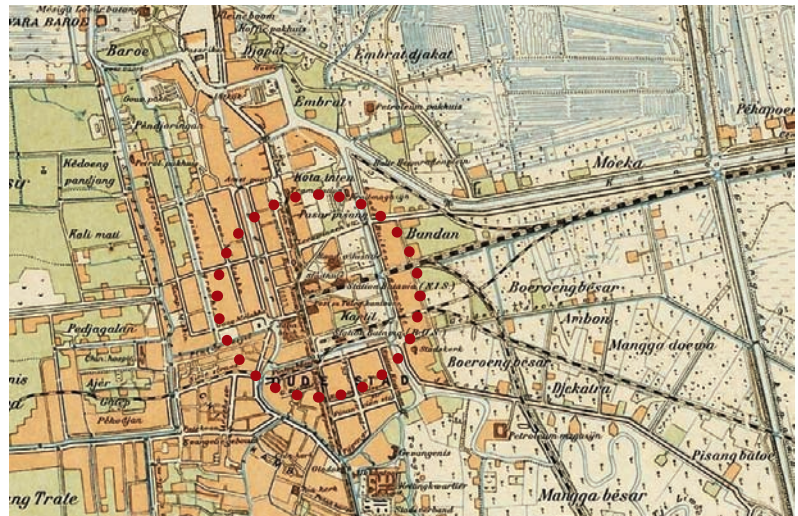
Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# BEOS

Beos adalah nama stasiun yang terletak di Jalan Taman Stasiun Kota No. 1, Jakarta Barat. Penamaan Stasiun Beos ada beberapa versi. Beos berasal dari kata BOS (*Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschapij*) yaitu maskapai yang mengurus pengangkutan kereta api untuk Batavia Timur, perusahaan kereta api swasta yang menghubungkan Batavia dengan Kedunggedeh. Versi lain Beos berasal kata Batavia en Omstreken yang artinya Batavia dan sekitarnya, dimana arti ini mengacu pada fungsi stasiun ini yang menghubungkan kota Batavia dengan kota lain seperti Bekasi, Bogor, Priangan dan lain-lain. Versi kedua ini lebih relevan dengan penamaan Beos.

Stasiun Beos merupakan karya Ghijsels yang dikenal dengan ungkapan *Het Indische Bouwen* yakni perpaduan antara struktur dan teknik modern barat dipadu dengan bentuk-bentuk tradisional setempat. Dengan balutan art deco, rancangan Ghijsels ini terkesan sederhana namun bercita rasa tinggi, sesuai dengan filosofi Yunani Kuno bahwa kesederhanaan adalah jalan terpendek menuju kecantikan.

Batavia en Omstreken (1897) ■





Sumber: Walter B. Woodbury Photograph Collection (PH 3).

■ Stasiun Batavia, antara tahun 1850-1860



Sumber: Van Diessen (1989)

■ Suasana Stasiun Beos (1989)



Sumber: Van Diessen (1989)

■ Bekas Escompto Bank yang kini menjadi Museum Bank Mandiri (1989)

## BIDARACINA

Bidaracina sekarang menjadi sebuah nama kelurahan yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Asal usul kata Bidaracina ada beberapa cerita. Pertama, kata itu berasal dari nama sebuah tanaman yakni pohon bidara yang ditanam oleh penduduk Tionghoa di wilayah yang kini dikenal dengan kawasan Bidaracina. Pohon Bidara adalah sebuah tanaman multifungsi karena batang kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan, sementara akar dan kulitnya dapat diramu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, diantaranya sesak nafas. Keterangan yang menguatkan argumen berasal dari sebuah kontrak yang aktenya dibuat oleh notaris Reguleth, tertanggal 9 Oktober 1684. Dalam kontrak tersebut, pemerintah VOC memberikan izin kepada seorang Tionghoa untuk menanam pohon buah-buahan, termasuk pohon bidara, di sekitar Benteng Noordwijk. Wilayah Noordwijk adalah wilayah yang kini menjadi kawasan Pasarbaru di Jakarta Pusat. Walaupun hanya diizinkan untuk menanam

pohon di Kawasan Noordwijk, penanaman pohon tersebut meluas hingga ke kawasan timur Kota Batavia.

Kisah lain terkait asal usul kata 'bidaracina' adalah kisah pembantaian yang dilakukan oleh VOC terhadap warga etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740. Menurut cerita sejumlah orang Tionghoa yang bermandikan darah sempat berlarian ke wilayah tersebut sebelum akhirnya tewas. Masyarakat menamai wilayah tersebut dengan istilah 'Cina berdarah' yang kini berubah menjadi Bidaracina. Hingga kini wilayah itu dikenal dengan nama Bidaracina.

Namun menurut peneliti sejarah Kota Jakarta, Adolf Heuken, kisah tersebut hanya dongeng belaka. Kendati dahulu Bidaracina adalah daerah resapan air karena wilayahnya dialiri oleh Ciliwung, namun dengan makin padatnya tingkat hunian, wilayah tersebut kini justru menjadi kawasan yang sering mengalami banjir terparah di DKI Jakarta. Dahulu banyak saudagar Tionghoa dari Depok dan Bogor menggunakan perahu melintasi Ciliwung dan berhenti di kawasan Bidaracina sebelum melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke Mester Cornelis atau Jatinegara. Karena kekayaan dan harta yang mereka bawa, tak jarang para saudagar ini mengalami perampokan bahkan pembunuhan selama melintasi wilayah Bidaracina. Hal inilah salah satu alasan mengapa wilayah tersebut dinamakan Bidaracina.



■ Batavia en Omstreken (1897)



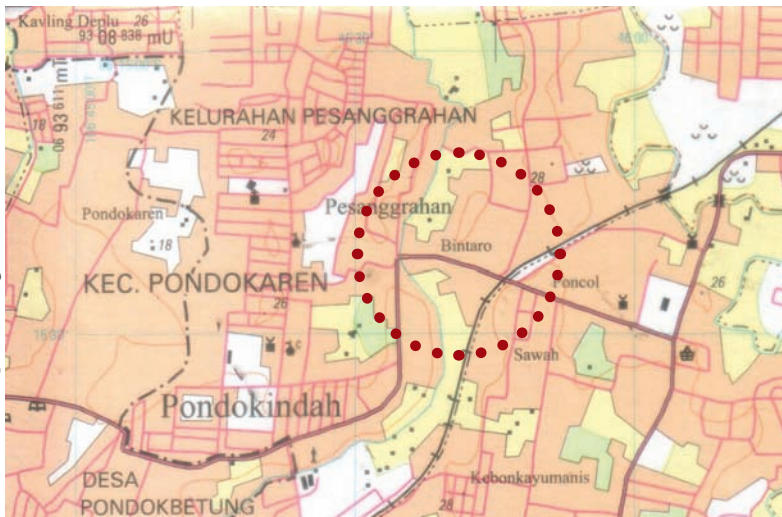
■ Suasana di Bidaracina (2009)

Sumber: Koleksi Kominklijk Institute voor de Troopen

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# BINTARO

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Bintaro sebagai nama suatu kawasan, belum masuk dalam peta buatan Belanda hingga menjelang Perang Dunia II. Barangkali, kawasan Bintaro saat itu masih merupakan daerah persawahan biasa. Justru beberapa kampung di sekitarnya sudah masuk peta, antara lain Pondokkranji (Ranji); Pondokpinang; dan Pasarjumat. Kemungkinan besar nama Bintaro berasal dari nama-nama prajurit Mataram. Setelah perlawanan dengan Belanda, banyak prajurit Mataram yang lari baik ke bagian timur maupun ke barat. Dalam pelarian mereka bersembunyi dan mengganti identitasnya agar tidak diketahui oleh Belanda. Untuk itulah kampung pelarian politik ini tidak begitu dikenal. Di daerah yang berdekatan dengan Bintaro dikenal nama-nama kampung yang mirip dengan nama-nama Jawa seperti Joglo, dan Pospengumben. Kemungkinan besar nama-nama ini sangat berkaitan dengan aktifitas prajurit Mataram. Nama mirip Bintaro juga dikenal di Jakarta bagian timur, yakni kawasan Bintara (tepatnya di Kota Bekasi). Sedangkan di wilayah Jawa Tengah ditemukan pula nama tempat yang sama, yakni Bintoro, yang diketahui sejarahnya sebagai basis kekuatan Diponegoro pada masa lalu.

Di Jakarta dikenal beberapa tumbuhan yang bernama 'bintaro'. Kemungkinan besar penamaan bintaro sangat berkaitan dengan jenis tanaman ini. Saat ini tanaman bintaro banyak ditanam sebagai tumbuhan penghijauan di jalan-jalan utama di Jakarta.

■ Pohon Bintaro di halaman Gedung Kementerian Pendidikan Nasional, Senayan (2009)



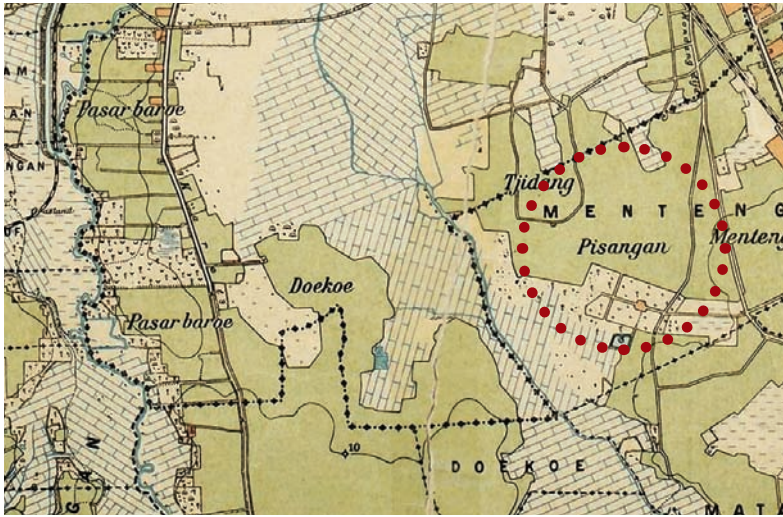
Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## BOPLO

Merupakan nama pasar yang terletak di permukiman elite Menteng, Jakarta Pusat. Nama pasar ini berasal dari kata *bouwploeg* yang berarti tempat menjual alat bajak untuk pertanian. Kata *bouwploeg* juga berasal dari sebutan Kantor Jawatan Pekerjaan Umum pada masa pemerintahan Belanda yang berada di dekat lokasi Boplo. NV De Bouwploeg merupakan perusahaan pengembang yang

membangun Kota Taman Menteng, Jakarta Pusat. Sekarang kantor tersebut berubah fungsi menjadi Masjid Cut Mutia. Kawasan elite Menteng dibangun tahun 1910-an ketika para investor dari Eropa berdatangan ke Batavia.

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Keramaian di Pasar Gondangdia (2009)



■ Gedung N.V. Bouwploeg, sekarang menjadi Masjid Cut Meutiah (1920)



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Masjid Cut Mutiah (2009)

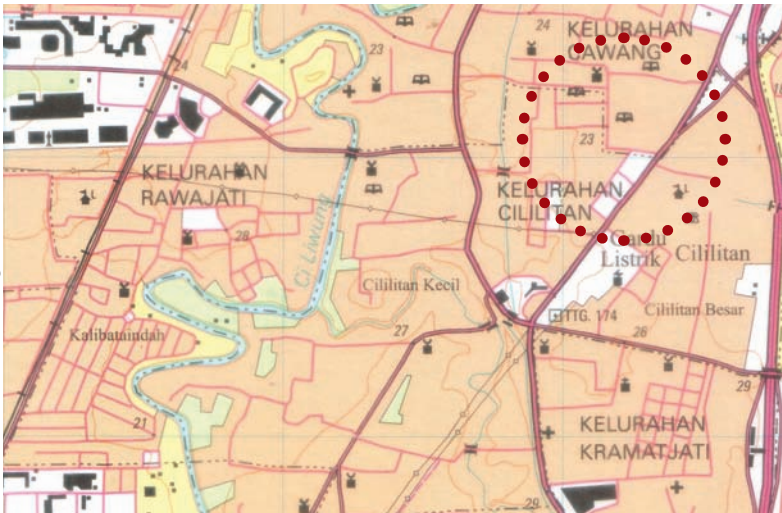


# CAWANG

Cawang pada masa sekarang, merupakan nama sebuah kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Kata Cawang berasal dari nama seorang Letnan Melayu yang bekerja kepada VOC. Nama sang letnan sesungguhnya adalah Enci Anwar. Awang besar kemungkinan berasal dari nama panggilan, Anwar. Kombinasi antara nama depan dan nama panggilan tersebut perlahan dilafalkan orang menjadi Cawang, yakni nama yang disematkan kepada kawasan dimana Letnan tersebut bermukim. Letnan Enci Anwar adalah seorang letnan yang menjadi bawahan Kapten Wan

Abdul Bagus. Kapten tersebut bersama pasukannya tinggal di kawasan yang kini bernama Kampungmelayu yang berada di sebelah selatan Jatinegara. Hingga kini belum ada keterangan yang menjelaskan apakah pada tahun 1759 wilayah Cawang sudah termasuk dalam wilayah yang dibeli oleh Pieter van den Velde bersama tanah lainnya seperti Tanjungtimur (*Groeneveld*), Cikeas, Pondokterong, Tanjungpriok dan Cililitan. Dalam sejarah perkembangan kota Jakarta, wilayah Cawang tidak banyak disebut-sebut. Baru pada awal abad ke-20, wilayah Cawang menjadi terkenal karena seorang pesilat beraliran kebatinan yang bernama Sairin alias Bapak Cungok tinggal di wilayah tersebut. Pemerintah kolonial Belanda menuduh sang pesilat menjadi otak kerusuhan yang terjadi di wilayah Tangerang pada tahun 1924. Tidak hanya itu, ia pun dinyatakan terlibat dalam pemberontakan Entong Gendut di Kawasan Condet pada tahun 1916. Condet sendiri pada masa itu merupakan bagian tanah partikelir Tanjoeng Oost.

■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Suasana Pasar Cawang sekitar tahun 1910-an.



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ Situasi Pasar Cawang Kompur (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

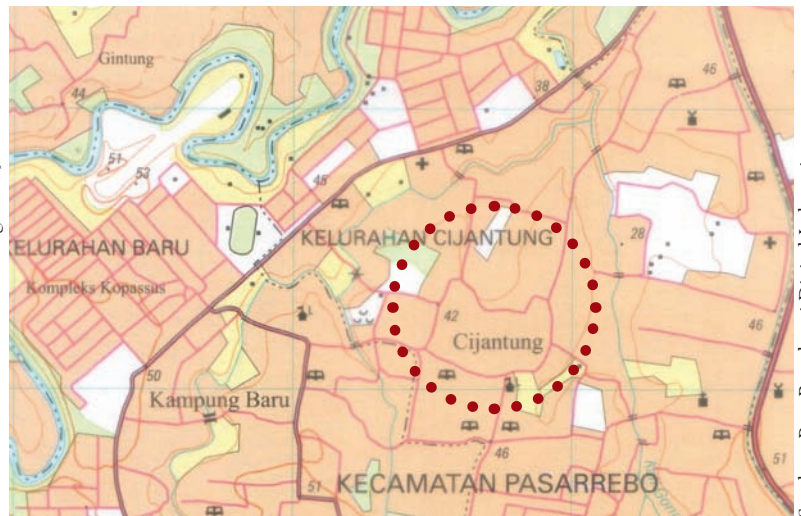
# CIJANTUNG

Cijantung adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Pasarrebo, Jakarta Timur. Namanya sangat berkaitan dengan anak sungai Ciliwung, yang berhulu di Areman, sekarang dekat Kelapadua. Anak sungai tersebut bernama Cijantung. Pada abad ke-17, Kapten Frederik H. Muller memimpin ekspedisi kompeni pertama yang menjelajahi sebelah selatan wilayah Meester Cornelis. Ekspedisi Muller dilakukan karena terdorong oleh adanya berita tentang adanya orang-orang Mataram yang telah bermukim di daerah pedalaman, serta adanya jalan darat yang biasa digunakan orang-orang Banten ke Priangan melalui Muaraberes, di tepi Ciliwung. Setelah berjalan selama tiga hari dengan susah payah menempuh hutan, menyusur sungai Ciliwung barulah mereka sampai di Cijantung yang dihuni oleh 12 kompi dibawah pemimpinnya, bernama Prajawangsa.

■ Pusat perbelanjaan di daerah Cijantung (2009)



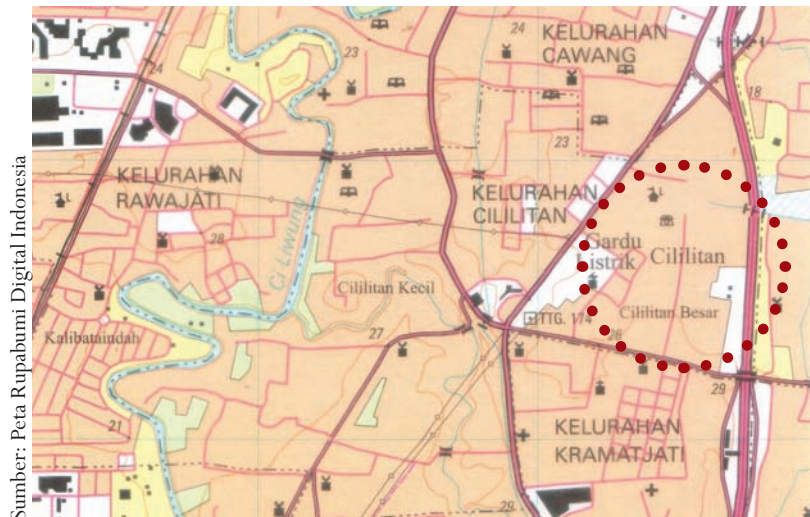
■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# CILILITAN



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Peta Jakarta (2001)

Kawasan Cililitan memiliki batas-batas sebagai berikut: di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kampungmakasar dan Condet, di sebelah utara dengan wilayah Cawang. Namun di sebelah barat Jalan Dewi Sartika hingga ke persimpangan Jalan Kalibata hingga kini dikenal dengan nama Cililitankecil sementara wilayah yang terletak di sebelah timur Jalan Raya Bogor disebut dengan nama Cililitanbesar. Penggunaan kata besar lebih populer untuk menyebutkan wilayah yang berada di jalur lintas perdagangan.

Kata Cililitan adalah nama salah satu anak sungai Cipinang. Kata *ci* dalam bahasa Sunda berarti air dan kata *lilitan* berarti kutu, nama sejenis tumbuhan perdu. Dengan demikian Cililitan bermakna air sungai lilitan. Hingga kini belum ada keterangan pasti kapan wilayah tersebut dinamakan Cililitan. Menurut De Haan, dahulu Kawasan Cililitan merupakan bagian dari tanah partikelir Tanjoeng Oost yang dimiliki oleh Pieter van der Velde. Ia adalah tuan tanah pertama yang berasal dari Kota Amersfoort, Negeri Belanda, dan berhasil mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak pada pertengahan abad ke-18. Sebelum menguasai Tanjoeng Oost, Van der Velde menguasai tanah-tanah milik Kapten Ni Hu Kong yang terletak di selatan wilayah Meester Cornelis sesuai pemberontakan orang-orang Tionghoa pada tahun 1740. Ia pun membeli tanah-tanah lain sehingga sepuluh tahun kemudian terbentuklah tanah partikelir Tanjoeng Oost. Kepemilikan wilayah ini telah beberapa kali berpindah tangan. Pemilik tanah partikelir Tanjoeng Oost selanjutnya

adalah Adrian Jubels yang meninggal dunia pada tahun 1763 sehingga tanah partikelir tersebut dibeli oleh Jacobus Johannes Craan yang berselera tinggi terhadap bangunan-bangunan bercorak Lodewijk XV. Craan membangun tempat peristirahatan dengan berbagai ornamen Cina.

Kawasan tanah partikelir itu beberapa kali ganti pemilikan hingga akhirnya sekarang bernama Lapangan Udara Halim Perdanakusuma. Lapangan Udara tersebut sempat dikenal dengan nama Lapangan Udara Cililitan. Pada tahun 1924, Lapangan Udara Cililitan menerima kedatangan pesawat terbang pertama dari Amsterdam sekaligus menandai dibukanya jalur penerbangan internasional pertama di Hindia Belanda. Pesawat Fokker dengan satu baling-baling tersebut disambut warga Belanda. Hingga kini, Cililitan adalah nama sebuah kelurahan di bawah Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur.

Bekas rumah tuan tanah yang tampak masih kompak, yakni di Cililitan Besar, Jakarta Timur. Letaknya bersebelahan dengan rumah sakit Polri Kramat Jati. Nama Cililitan Besar juga disebut Lebak Sirih. Gedung itu dibangun sekitar 1775 oleh Hendrik Laurens van der Crap yang kaya raya. Sebelum perang dunia ke-II gedung itu sudah dipakai oleh kesatuan polisi. Dewasa ini rumah sakit Polri sekalipun terbuka untuk umum, tapi merupakan rumah sakit rujukan untuk para penjahat dan residivis yang berurusan dengan masalah kejahatan. Cililitan Besar yang dahulunya tempat peristirahatan kini salah satu pusat kemacetan di Jakarta. Di sini terdapat pasar yang beroperasi selama 24 jam. Berdekatan dengan Cililitan terdapat Kramatjati, pusat perdagangan sayur dan buah di Jakarta.

*Landhuis di Cililitanbesar, (1940-an)* ■



Sumber: Van Diessen (1989)

*Suasana di Cililitan (1989)* ■



Sumber: Van Diessen (1989)

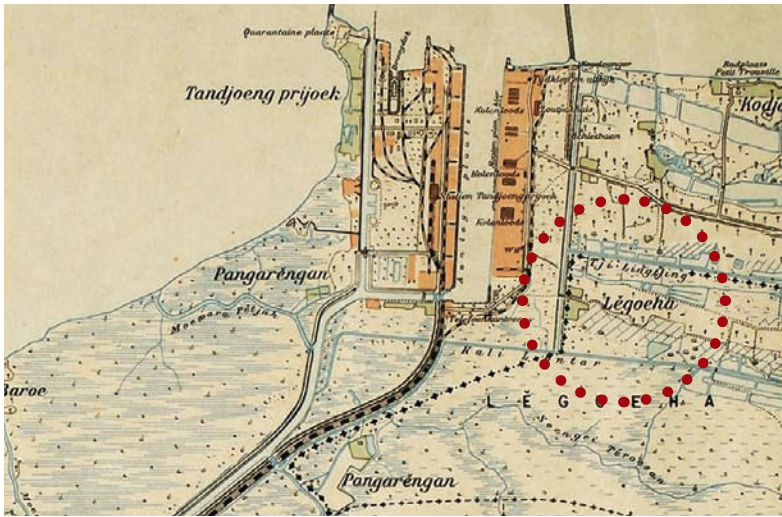
*Arsitektur anak tangga di Landhuis Cililitan (1989)* ■



Sumber: Van Diessen (1989)

# CILINCING

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Nama Cilincing diambil dari nama anak sungai yang mengalir dari selatan ke utara, membelah kawasan tersebut. Cilincing kemungkinan besar berasal dari kata Ci Cilincing. Kata *ci* adalah Bahasa Sunda yang berarti sungai, seperti Ci Tarum, Ci Liwung dan Ci Manuk. Cilincing sendiri adalah nama sejenis pohon, sama dengan Belimbing wuluh, (*Avehrhoa Carambola*). Versi kedua berasal dari kata Ci Lincing yang artinya Sungai Lincing.

Walaupun letaknya cukup jauh dari pusat kota, terdapat dua vila atau tempat peristirahatan di Cilincing. Dalam Bahasa Belanda dikenal dengan nama *landhuis*. Yakni *landhuis* Cilincing yang dibangun 1740 dan sampai sekarang masih berdiri yang dihuni beberapa pensiunan anggota polisi. Kedua, *landhuis* Vredestein yang dibangun mantan Gubernur Pantai Utara Jawa, Nicolas Hartingh, pada 1750. Sayangnya kini bangunan tersebut sudah tidak ada bekasnya.

Kawasan Cilincing terletak di sebelah timur Pelabuhan Tanjungpriok. Dewasa ini, Cilincing adalah nama sebuah kecamatan di wilayah Jakarta Utara. Wilayah Cilincing pernah dijadikan tempat peristirahatan orang-orang Belanda dan hingga kini masih ditemukan sisa-sisa bangunannya kendati hanya dua buah vila. Vila pertama adalah *landhuis* Cilincing yang dibangun pada tahun 1740 oleh Justinus Vinck. Hingga kini bangunan tersebut masih berdiri kendati tidak terawat. Bangunan tersebut kini dihuni oleh pensiunan anggota kepolisian sehingga lebih dikenal dengan julukan rumah veteran.

Vila kedua adalah *landhuis* Vredestein yang dibangun oleh Nicolaas Hartingh pada tahun 1750. Ia adalah mantan gubernur Pantai Utara Jawa Berbeda dengan *landhuis* Cilincing, vila kedua telah runtuh dan tidak meninggalkan bekas-bekas bangunan.

Kawasan Cilincing tidak banyak disebut dalam perjalanan sejarah Jakarta namun wilayah ini menjadi saksi kedatangan pasukan Inggris yang dipimpin oleh Jenderal Samuel Auchmuty pada tanggal 4 Agustus 1811. Pasukan yang berjumlah sekitar 12.000 orang dari Malaka tersebut mendarat di Pantai Cilincing tanpa perlawanan pihak Belanda yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Perancis. Kendati tidak mendapat perlawanan berarti dari pihak Belanda, namun pasukan Inggris banyak yang jatuh sakit karena cuaca yang sangat panas selain beratnya perbekalan dan senjata yang mereka bawa. Pasukan ini merangsek maju ke Kota Lama di sekitar Pasar Ikan yang telah ditinggalkan oleh pasukan Daendels pada tanggal 8 Agustus 1811. Sebagian pasukan Belanda di bawah bendera Perancis sempat memberikan perlawanan, kendati akhirnya juga terpaksa mundur. Pasukan Inggris terus bergerak ke arah selatan karena pasukan gabungan Belanda dan Perancis lupa meledakkan jembatan-jembatan yang justru digunakan oleh pasukan Inggris untuk menyeberang ke arah Glodok. Pasukan Belanda dan Perancis juga tidak menempatkan penembak jitu dan memasang ranjau di jalan untuk menghambat laju pasukan Inggris. Selain itu pasukan Inggris juga diterima dengan baik oleh warga Tionghoa yang memberikan arak dan air tebu kepada pasukan Inggris yang kehausan. Pasukan Inggris pimpinan Kolonel Gillespie yang membawa 1000 tentara dari Kesatuan Kavaleri dan 45 Infantri dari India mulai memasuki Weltevreden melalui Molenvliet. Di kawasan ini, pasukan Inggris mendapat perlawanan sengit dari pasukan Belanda dan Perancis. Pertempuran juga terjadi di tangsi Weltevreden atau di sekitar Lapangan Banteng dan Senen serta di sekitar Kramat hingga Kawasan Salemba

■ Suasana di dalam Landhuis Cilincing (1989)



Sumber: Van Diessen (1989)

Sumber: Van Diessen (1989)



■ *Kehidupan di Landhuis Cilincing (1989)*

■ *Rumah Si Pitung di Marunda (2008)*

Sumber: Koleksi Iregha Kadireja



Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

■ *Masjid Marunda di Cilincing (2008)*

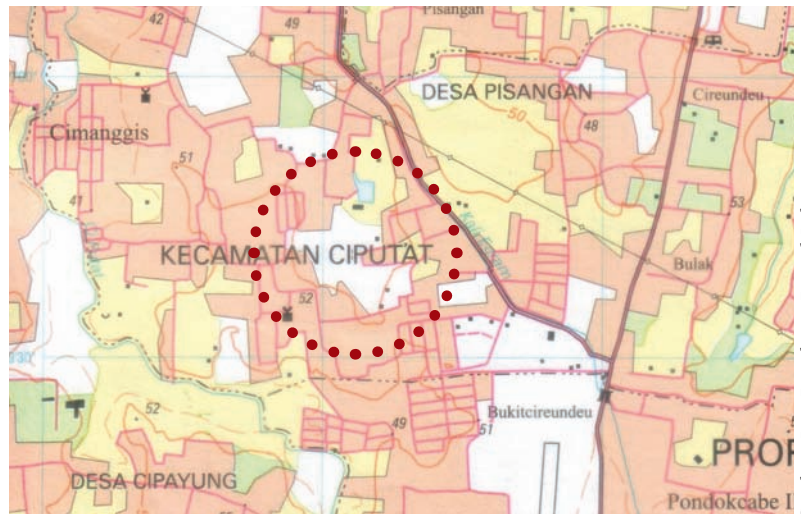


# CIPUTAT

Penamaan Ciputat kemungkinan terjadi karena perubahan penyebutan kata. Sebagian orang Betawi kalau menyebut ‘beluk’ menjadi ‘biluk’ dan menyebut ‘putar’ menjadi ‘putat’. Maka Ciputat berasal dari kata ci yang artinya sumber air dan putat yang berarti memutar. Sebelum dibangun jalan, apabila orang Ciputat melakukan perjalanan ke kota harus berputar melalui Tangerang (Kampung Jombang). Kondisi ini masih terjadi sampai awal abad ke-20, saat jalan dari Kebayoranlama ke Ciputat melalui Situgintung belum dibangun. Karena harus berputar inilah kemudian daerah tersebut dinamakan Ciputat.

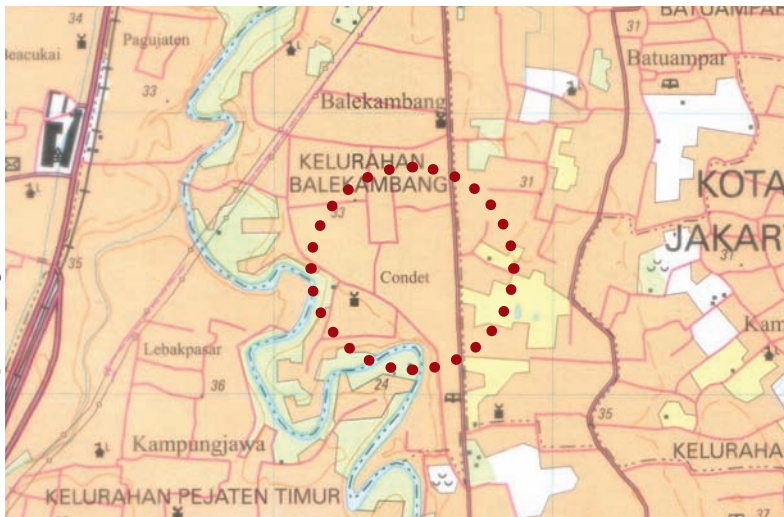
Kawasan Ciputat baru mulai dikembangkan secara masif mulai 1950-an ketika Departemen Agama membangun IAIN, dan pada awal 1960-an Bung Karno pernah merencanakan memindahkan Universitas Indonesia ke Ciputat, namun urung dilaksanakan. Makanan khas Ciputat pada masa lalu adalah mie rebus.

Peta Jakarta (2001) ■



# CONDET

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Kawasan Condet saat ini meliputi tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Batuampar, Kampungteengah (dahulu Kampung Gedong), dan Balekambang, dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Kata Condet berasal dari kata *ci* (sungai) dan *Ondet*. Sungai yang dimaksud adalah sebuah anak sungai Ciliwung yang kemungkinan mengacu pada catatan seorang Direktur Jendral (nama jabatan sebelum beralih menjadi Gubernur Jenderal) yang bernama Abraham van Riebeeck. Berdasarkan catatan tersebut, pada 24 Setember 1709, ia bersama rombongan melintasi beberapa wilayah di selatan Batavia (Parung, Ratuajaya, Depok dan Srengseng) dengan cara menyusuri sebuah sungai yang ia tulis dengan nama Tji Ondet. Dalam perkembangannya, wilayah yang dilintasi oleh sungai yang dimaksud Riebeeck tersebut besar kemungkinan menjadi bernama Condet yang merupakan adaptasi kata dari nama anak sungai Ciondet.

Menurut Fillet, kata *ondet* berasal dari nama sebuah pohon yang mirip dengan pohon buni yang buahnya biasa dimakan dan kemungkinan banyak ditemui di wilayah yang kini bernama Condet tersebut.

Dalam catatan lain, De Haan mengatakan bahwa wilayah Condet adalah tempat Pangeran Purbaya menghibahkan sejumlah rumah dan kerbau kepada anak-anak dan istrinya. Pangeran Purbaya menuliskan

sebuah wasiat yang kemudian disahkan oleh notaris Reguleth pada tanggal 25 April 1716 menjelang keberangkatannya ke Nagapatnam, India, untuk menjalani hukuman pembuangan.

Keterangan lain menyebutkan pula bahwa wilayah tersebut telah bernama Condet berdasarkan resolusi pimpinan VOC di Batavia tanggal 8 Juni 1753 terkait keputusan mengenai penjualan tanah di Condet seluas 816 morgen (52.530 ha) seharga 800 ringgit kepada Frederik Willem Freijer. Kawasan ini selanjutnya menjadi tanah partikelir Tandjoeng Oost atau Groeneveld.

Versi lain nama Condet, berasal dari legenda rakyat setempat. Nama Condet berasal dari sebuah kisah Pangeran Geger, yang pernah berkuasa di wilayah ini. Pangeran ini memiliki bekas luka di dahinya. Luka tersebut disebut codet. Lambat laun, penduduk setempat kemudian merubah lafalnya menjadi Condet. Namun berdasarkan cerita rakyat lainnya, kata Condet berasal dari penggalan dua suku kata dari nama sepasang suami istri yang bernama Mercon dan Pendet. Sang istri menderita gangguan jiwa sehingga sering memanggil suami dan dirinya sendiri dengan panggilan Con dan Det. Gabungan dua suku kata tersebut digunakan untuk menamakan wilayah yang kini bernama Condet.

■ Rumah adat Betawi yang masih tersisa di daerah Condet (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

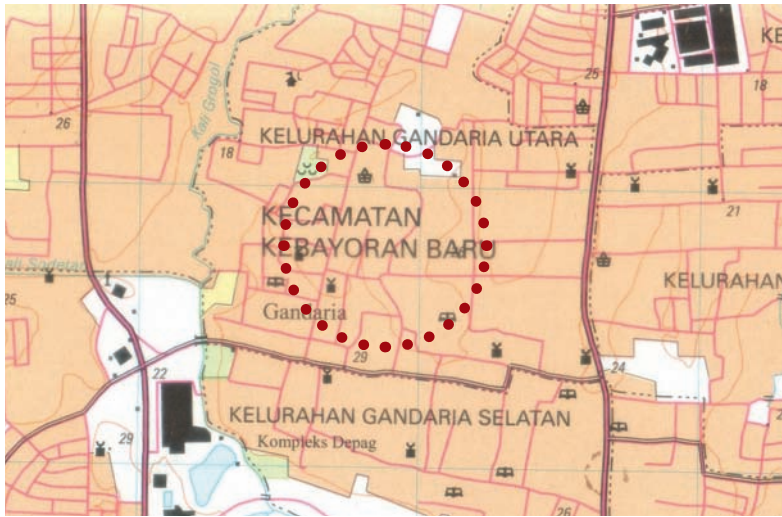
■ Ragam arsitektur Rumah Betawi di Condet (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## CSW (CENTRALE STICHTING WEDEROPBOUW)

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

CSW adalah singkatan dari kata *Centrale Stichting Wederopbouw* yakni sebuah institusi yang didirikan pada masa kedatangan kembali Belanda usai Perang Dunia II. Institusi ini bertanggung jawab untuk mengelola wilayah yang kini dikenal dengan Kebayoranbaru di Jakarta Selatan. Pada saat itu, wilayah Kebayoranbaru yang berjarak kurang lebih 8 km dari Kota Batavia hendak dijadikan sebuah kota satelit pada tahun 1948. Bagi para penumpang bus kota, kata CSW cukup akrab ditelinga karena sang kondektur bus akan meneriakan kata ini bila bus akan memasuki kawasan perbelanjaan Blok M. Kawasan CSW sendiri sesungguhnya mengacu pada kantor institusi tersebut yang lokasinya berada tidak jauh dari Terminal Bus Blok M saat ini. Kantor CSW diresmikan pada tanggal 1 Juni 1948. Namun nama CSW beralih menjadi Pembangunan Khusus Kotabaru Kebayoran pada tanggal 1 Januari 1952.

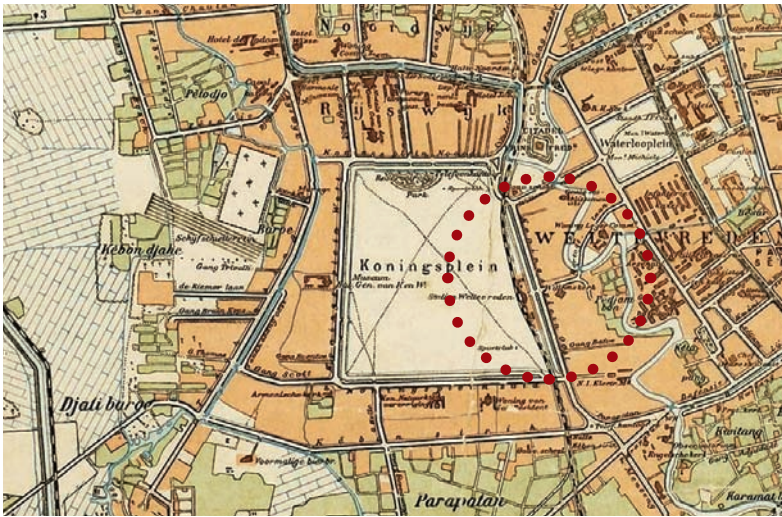
Dengan demikian, CSW yang sesungguhnya adalah nama sebuah lembaga, pada perkembangannya lebih dikenal orang sebagai nama sebuah kawasan. Mungkin karena itu pula hingga tahun 1990-an, kata ini masih dijadikan sebagai salah satu nama tujuan trayek bus kota. Selain itu ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa dalam Bahasa Indonesia, CSW bermakna Pusat Yayasan Rekonstruksi. Mungkin warga menganalogikan nama tersebut sesuai situasi saat itu, dimana CSW tidak hanya diperuntukkan

bagi tempat tinggal sementara bagi para pekerja pembangunan namun juga sempat menjadi kawasan yang digunakan untuk menampung alat-alat berat termasuk truk-truk pengangkut material, mesin gilas, aspal dan batu-batuan.

Pada masa kemerdekaan, pembangunan kawasan Kebayoranbaru ditangani oleh Departemen Pekerjaan Umum. Namun pada tahun 1958, tanggung jawab pembangunan dialihkan kepada Pemerintah Propinsi DKI Jakarta seiring dengan perluasan Kota Jakarta ke arah selatan. Dengan demikian selama kurun waktu lebih dari seratus tahun, wajah kawasan Kebayoranbaru, termasuk kawasan CSW, telah baralih rupa dari tempat pelarian para perampok dan penjahat yang kerap mengganggu penduduk Batavia menjadi sebuah kawasan elit ibu kota Jakarta.

# GAMBIR

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Saat ini batas wilayah Gambir adalah Jalan Veteran di sebelah utara, Jalan Kebonsirih di sebelah selatan, Jalan Majapahit di sebelah barat dan Ciliwung di timur. Saat ini Gambir adalah nama sebuah kelurahan dan nama sebuah stasiun kereta api yang terletak di wilayah Jakarta Pusat.

Gambir berasal dari nama sebuah pohon. Besar kemungkinan pada masa lalu di wilayah yang kini menjadi Kawasan Gambir banyak ditemui Pohon Gambir. Getah pohon ini biasanya dikeringkan sementara daunnya digunakan untuk menyirih. Pohon ini juga mengandung kartesin yakni suatu bahan alami yang bersifat anti oksidan.

Menurut sejarawan dan budayawan Betawi, Ridwan Saidi, kata Gambir bukan berasal dari nama pohon atau ramuan pelengkap makan sirih tetapi berasal dari nama seorang Letnan Zeni Belanda keturunan Perancis yang bernama Gambier. Letnan tersebut mendapat tugas dari Gubernur Jenderal Herman Daendels untuk memperluas Kota Batavia ke arah selatan yang pada awal 1800-an masih berupa semak belukar. Salah satu upaya perluasan wilayah Batavia tersebut adalah berupa sebuah lapangan yang sempit dinamakan Gambier sesuai nama sang letnan. Pemerintah kolonial Belanda sendiri secara resmi menamakan lapangan tersebut Koningsplein. Namun masyarakat Betawi lebih sering menyebut

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Galeri Nasional (2009)

lapangan itu dengan nama Gambir sesuai dengan kemudahan pengucapan lidah mereka.

Wilayah Gambir dikembangkan oleh Daendels sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda dengan nama Weltevreden. Kata Weltevreden dalam Bahasa Belanda bermakna tempat yang paling ideal untuk lokasi permukiman. Sebelum dikembangkan oleh Daendels, kawasan Gambir adalah kawasan berawa-rawa dengan padang ilang yang tinggi. Pada tahun 1658, kawasan yang dimiliki oleh Anthony Paviljoen ini disewakan kepada masyarakat Tionghoa untuk digarap sebagai lahan pertanian sayuran dan persawahan serta perkebunan tebu. Wilayah Gambir semakin berkembang terutama setelah munculnya pasar malam untuk memperingati hari lahir Ratu Belanda. Perayaan tersebut dilakukan setiap tahun. Pengembangan wilayah ini menjadi pusat pemerintahan sekaligus pemindahan pusat pemerintahan dari Kotalama ke

Sumber: Peter Boomgaard &amp; Janneke Van Dijk (2001)

■ *Suasana Stasiun Gambir (1939)*

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ *Suasana Stasiun Gambir (2009)*

Sumber: Peter Boomgaard &amp; Janneke Van Dijk (2001) Het

■ *Gedung yang dibangun untuk Perayaan Hari Lahir Ratu Wilhelmina di Pasar Gambir (1928)*

Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ *Suasana Pasar Malam Gambir, tahun tidak diketahui*

Weltevreden dilakukan agar selain wilayah Batavia menjadi lebih luas, tetapi juga pembangunan baru sarana dan prasarana wilayah perkotaan di kawasan baru tersebut. Salah satu prasarana perkotaan yang dibangun di wilayah tersebut adalah sebuah lapangan yang dinamakan Koningsplein yang oleh masyarakat setempat pada masa selanjutnya dikenal dengan nama Lapangan Ikada. Di atas Lapangan Ikada itulah Monumen Nasional (Monas) didirikan yang pembangunannya dimulai pada tahun 1962

## GANG TIBO

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Gang Tibo terletak di Jalan Juanda III, Jakarta Pusat. Pada masa kolonial Gang Tibo bernama Gang Thiebault. Gang Tibo menjadi bagian dari wilayah Kelurahan Kebonkelapa, Kecamatan Gambir. Meski di zaman kolonial dikelilingi permukiman dan berbagai tempat usaha warga keturunan Eropa, jalan ini sejak lama juga merupakan bagian dari daerah permukiman warga keturunan Arab.

Ada beberapa versi tentang penamaan tibo ini. Pertama tibo mungkin berasal dari kata turunan, "boti" yang berasal dari kata roti atau *brood*. Toko roti yang berlokasi di Gang Thiebault bernama Bogerien. Menurut budayawan Betawi, Alwi Shahab, toko yang menghasilkan aneka macam roti yang lezat ini masih dikenal luas warga Jakarta sampai tahun 1950-an. Di sana juga terdapat Restoran Italia Chez Mario, tempat bersantap favorit warga Jakarta kelas menengah-atas.

Sumber lain menyebutkan bahwa kata Tibo, berasal dari kata Thiebault. Karena pengaruh dialek Betawi, namanya berubah menjadi Gang Tibo. Penamaan tibo berasal dari Alfred Thiebault yang mulai berkarir sebagai guru (1852) dan bertempat tinggal di gang tersebut. Dia kemudian dipercaya mengelola klub Concordia (kini menjadi bagian dari Departemen Keuangan di Lapangan Banteng). Kemudian naik pangkat menjadi pengelola Klub Harmonie, yang kini menjadi bagian dari Gedung Sekretariat

Negara. Pada masanya, gang ini masuk dalam Kawasan Noordwijk, tempat tinggal kaum elite Eropa di Batavia.

Pada masa kolonial, ruas jalan di Jakarta dibagi dalam beberapa kategori. Jalan raya utama disebut boulevard. Misalnya Oranje Boulevard yang kini menjadi Jalan Diponegoro. Kemudian jalan raya kelas satu di pusat kota disebut *straat* atau *Laan*, misalnya *werfstraat* yang kini Jalan Kakap. Kemudian dikenal *weg* untuk menyebut jalan yang lebih kecil dari *straat*. *Weg* biasanya berada di pinggiran kota. Misalnya saja Drossaersweg kini berubah menjadi Jalan Tamansari. Setelah itu barulah gang atau lorong yang orang Betawi menyebutnya sebagai tidak 'masuk mobil'. Nama gang sering diambil dari nama tuan tanah atau orang terkenal di daerah tersebut.

Selain Alfred Thiebault, sejumlah tokoh Belanda yang namanya diabadikan menjadi nama jalan diantaranya *Laan de Briejkops*



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Suasana di Gang Tibo (1872)*

yang diubah menjadi Gang Brengkok. *Laan Holle* (kini Jalan Sabang), *Chaulandweg*, berasal dari Surleon Antoine Chaulan (kini Jalan Kemakmuran) salah seorang ternama di abad ke-19 yang ikut membangun Hotel Des Indes. Gang Scoot, kini menjadi Jalan Kemuliaan. Jalan Tanahabang V sampai tahun 1960-an lebih dikenal dengan nama Gang Thomas. Jalan Budi Kemuliaan, yang sekarang ini separuh badan jalannya menjadi Bank Indonesia dulu bernama Gang Scott.

Sejumlah nama jalan yang diabadikan dari tokoh keturunan Arab diantaranya adalah *Laan Balweel*, di Jatinegara. Balweel adalah tokoh masyarakat setempat. *Laan Bafadol* (kini Jalan Matraman I), juga merupakan tuan tanah di sekitar Matraman. Alataslaan (kini Jalan Cimandiri - Cikini) adalah tuan tanah kaya raya di Cikini. Keluarga Alataslah yang membeli kediaman pelukis Raden Saleh, yang kini menjadi Rumah Sakit DGI Cikini, Jakarta Pusat. Alaydruslaan, di samping Jalan Gajah Mada adalah nama seorang keturunan Arab kaya raya, Habib Abdullah bin Husein Alayrus. Ketika itu dia memiliki tanah di sekitar Jalan Gajah dan Jalan Hayam Wuruk. Di dekatnya terdapat nama tiga gang untuk mengabadikan nama putranya,

masing-masing Hoesin *Laan* (Jalan Petojo Utara 6), Ismaillaan (Jalan Petojo Utara 7), dan Alhadadlaan (kini Kampungmelayu Kecil III). Sampai sekarang masih terdapat Gang Alhabsyi, pemilik tanah di kawasan Tanahabang itu.

Ada juga seorang gadis Tionghoa yang diabadikan menjadi nama jalan, *Leonielaan*. Kini menjadi Jalan Bekasi Timur IV. Ada yang mengatakan Leonie terkenal karena kecantikannya hingga tempat tinggalnya diabadikan dengan namanya.

Setelah Indonesia merdeka dan namanya berganti jadi Jalan Juanda III, Gang Thiebault dan jalan-jalan lain di sekitarnya berubah menjadi kawasan ekonomi yang dipadati gedung-gedung kantor dan hotel bertingkat.

# GLODOK

Glodok adalah sebuah nama kelurahan di Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat, kini lebih dikenal sebagai pusat perdagangan elektronik. Mengenai asal usul nama Glodok terdapat beberapa pendapat. Glodok adalah wilayah isolasi yang diperuntukkan bagi warga etnis Tionghoa di luar tembok kota Batavia. Perkampungan warga etnis Tionghoa tersebut didirikan setelah peristiwa pembantaian warga etnis Tionghoa pada tahun 1740. VOC memilih wilayah Glodok yang kala itu masih berupa hutan dan sejalan dengan perkembangan jaman, wilayah tersebut menjadi konsentrasi warga etnis Tionghoa hingga sekarang. Saat peristiwa pembantaian tersebut terjadi, konsentrasi warga Tionghoa berada kira-kira di sebelah utara wilayah Glodok atau di sekitar wilayah Kalibesar sekarang. Saat itu seorang etnis Tionghoa yang bernama Nie Hoe Kong tengah dipercaya menjadi Kapiten Cina. Namun menariknya, sang kapiten justru dituduh menjadi dalang peristiwa pembantaian tersebut. Ia pun dimasukkan penjara VOC pada tanggal 18 Oktober 1740 oleh Gubernur Jendral Adrian Valckenier. Melalui persidangan yang melelahkan, Nie Hoe Kong dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman 25 tahun penjara sekaligus diasingkan ke Srilanka. Keputusan yang sangat berat tersebut ditolak Nie Hoe Kong. Ia mengajukan keberatan dan sementara dipenjara di Benteng

■ Pasar Glodok nampak dari depan (2009)



■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Persimpangan Jalan antara Toko Tiga dan Pancoran Glodok (1860)*

■ *Suasana di Pancoran Glodok (1880)*



Sumber: Scott Merrillees (2000)

Robijn selama lima tahun. Tidak hanya itu, rumah sang kapiten di sekitar Kalibesar dihancurkan dengan tembakan meriam. Pada tanggal 12 Februari 1745, Kapiten Nie Hoe Kong beserta beberapa anggota keluarganya diberangkatkan ke Maluku dengan Kapal De Palas dengan status tahanan. Selama menjalani masa pembuangan, kesehatan sang kapiten semakin menurun dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1746 dalam usia 36 tahun.

Suasana politik di Batavia sendiri setelah peristiwa pembantaian warga Tionghoa sedikit berubah. Para petinggi VOC sepakat mengganti Gubernur Jendral Valcknier dengan mantan komandannya sendiri yakni Baron van Imhoff. Bekas kediaman sang kapiten sendiri dikenal sebagai Toko Merah. Tempat itu sendiri diperkirakan sebagai salah satu tempat pembantaian warga Tionghoa.

Sejak terkonsentrasi di wilayah Glodok, warga etnis Tionghoa membuat sebuah penampungan air untuk keperluan sehari-hari. Air tersebut berasal dari Sungai Ciliwung atau Molenvliet yang dialirkan ke penampungan melalui sebuah pancuran kayu dari ketinggian sekitar 10 kaki. Sebagian orang mengatakan bahwa kata Glodok berasal dari kata grojok yakni suara yang terdengar setiap kali warga mengambil air yang berasal dari sebuah pancuran kayu tersebut. Warga etnis Tionghoa menyebut kata grojok dengan glodok karena

tidak bisa melafalkan kata tersebut sehingga hingga kini kawasan tersebut dinamakan Glodok.

Selain kisah tersebut, terdapat pula kisah lain yang menyebutkan bahwa kata Glodok berasal dari nama sebuah jembatan yang melintas di atas Ciliwung. Jembatan tersebut dinamakan Glodok karena pada masing-masing ujung jembatan terdapat tangga-tangga yang menempel pada tepi sungai. Tangga-tangga tersebut biasanya digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian oleh penduduk setempat. Dalam bahasa Sunda, tangga yang menempel dengan tepi kali disebut *glodok*. Namun berdasarkan keterangan yang dimuat dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, kata Glodok berasal dari nama seorang warga Bali yang menjadi kapten di wilayah tersebut. Kapten itu bernama Tjirra Glodok.



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Pasar Glodok dan Pancoran Glodok (1872)*

## GONDANGDIA

*Batavia en Omstreken (1897)* ■



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Gondangdia merupakan wilayah yang sekarang berada di tengah permukiman elit Menteng Jakarta Pusat. Batas–batas wilayah Gondangdia adalah sebelah utara jalan K.H. Wahid Hasyim, sebelah selatan Jalan Sutan Syahrir, sebelah barat kali Cideng, sebelah timur jalan Rel Kereta Api.

*Patung Persahabatan yang menjadi landmark Gondangdia (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Gondangdia adalah wilayah lama dan merupakan pusat permukiman elit yang dikembangkan pada awal abad 20 oleh Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz. Gubernur Jenderal menginginkan sebuah kawasan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap hingga keberadaan kawasan baru tersebut menyerupai kota dalam kota. Seperti halnya Cikini dan Kebonsirih, Gondangdia pada awalnya hanyalah wilayah berawa-rawa dan perkebunan yang berada dalam kawasan elit Menteng, sehingga untuk melakukan pembangunan di wilayah tersebut diperlukan sebuah perusahaan pengembang yang sudah berpengalaman.

Asal usul kata Gondangdia ada beberapa kisah. Pertama, kata ini berasal dari nama sejenis pohon beringin yang tumbuh di tanah basah. Pohon gondang yang banyak ditemui di wilayah tersebut rata-rata memiliki tinggi 7 meter dengan daun yang mirip daun pohon jati. Pohon gondang banyak ditemui di wilayah yang kini menjadi Jalan Palem di Kawasan Menteng hingga ke Jalan Ridwan Rais, di dekat wilayah Tugu Tani sekarang. Dahulu daun Pohon Gondang

digunakan masyarakat untuk membungkus daging, kendati kini sudah jarang digunakan seiring dengan makin sedikitnya pohon tersebut. Jalan Gondangdia pernah berganti nama menjadi Jalan R.P Suroso dan kini kembali beralih menjadi Gondangdia.

Selain berasal dari nama sebuah pohon, kata Gondangdia kemungkinan berasal dari nama sejenis binatang air yang mirip keong. Besar kemungkinan banyak ditemukan keong di wilayah tersebut. Kisah lain menuturkan bahwa penamaan Gondangdia karena di daerah ini dahulu pernah tinggal seorang kakek yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar wilayah Gondangdia, bernama Kondang, sehingga orang-orang memanggil beliau dengan julukan Kyai Kondang. Wilayah itupun dalam perkembangannya dikenal dengan nama Gondangdia.

Suasana di Stasiun Gondangdia (2009) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Situasi di Perempatan Jln. Kebon Sirih, Jln. Ridwan Rais, Jln. Prapatan, Jln. Menteng Raya (1870an) ■



Sumber: Scott Merrillees (2000)



Grogol sejak masa VOC berkuasa di Batavia pada abad ke-18 telah menjadi sebuah kawasan yang strategis sebagai tempat penyerangan pasukan Islam Kesultanan Banten yang bermusuhan dengan Kongsi Dagang Belanda tersebut. Saat itu, Kawasan Grogol masih berupa hutan dan semak belukar sehingga menyulitkan pasukan VOC untuk melakukan serangan balasan. Pemerintah Belanda pernah melakukan pengerukan terhadap sebagian Kali Grogol pada tahun 1928 karena volume air seringkali tidak memadai dibanding kapasitas kali tersebut. Situasi ini mengancam kehidupan kastil di pusat kota Batavia sehingga air tersebut harus dialirkan keluar kawasan kastil. Selain terkenal karena Rumah Sakit Jiwa yang dibangun oleh Pemerintah Belanda di kawasan ini, Grogol juga populer sebagai kawasan langganan banjir. Sejak dekade 1950-an, kawasan Grogol yang saat itu secara administratif sudah berstatus kelurahan mengalami banjir bandang yang sering merendam kawasan tersebut. Pemerintah DKI Jakarta membangun Waduk Grogol yang terletak di Jalan Dr. Sumeru (karena kesalahan pengucapan menjadi Semeru) untuk mengendalikan banjir di Kawasan Grogol dan sekitarnya.

Namun seiring dengan pembangunan yang sangat pesat di wilayah Jakarta Raya yang seringkali tidak mengindahkan tata ruang kota, maka permasalahan banjir di kawasan ini masih belum dapat ditangani dengan tuntas.

Kawasan Grogol menjadi kian strategis sebagai jalur lalu lintas seiring dengan dibangunnya terminal bus dalam kota pada tahun 1970. Namun kepadatan lalu lintas serta ketidaknyamanan mengiringi perjalanan sejarah Terminal Bus Grogol sehingga Pemerintah DKI Jakarta kemudian memindahkan terminal bus tersebut ke Kalideres. Grogol yang saat itu berada di tepi luar Jakarta Barat dikembangkan sebagai kawasan perumahan.

■ *Kondisi Landhuis Grogol (1930)*



Sumber: Van Diessen (1989)

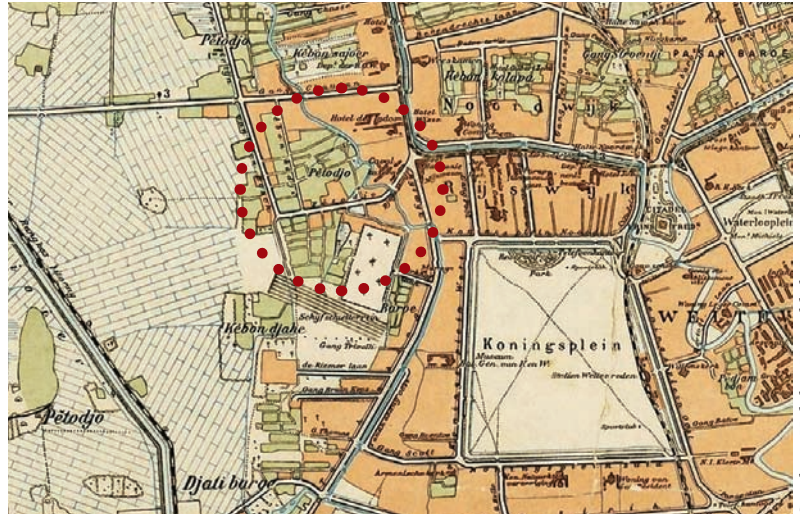
■ *Kondisi Landhuis Grogol (1988)*



Sumber: Van Diessen (1989)

# HARMONI

*Batavia en Omstreken (1897)* ■



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Harmoni merupakan kawasan elit dan berada di pusat kota Jakarta saat ini. Harmoni sebelum menjadi nama sebuah kawasan pada awalnya tempat berdirinya Societet de Harmonie, yang merupakan tempat dansa dan aktifitas kesenian orang-orang kaya Belanda pada masa lalu. Kadang-kadang organisasi Theosofische Vereeniging menggunakan tempat ini untuk

upacara memanggil roh halus. Sekarang bekas Gedung Harmoni dialihfungsikan menjadi Bank Tabungan Negara. Di sebelah baratnya terdapat pos jaga. Di sebelah pos jaga berdiri hotel terbesar saat itu, Des Indes. Perjalanan nasib Harmoni seperti juga Penjara Bastille di Paris, meskipun bangunannya sudah tidak ada namun sebagai nama tempat masih tetap abadi sampai sekarang. Setiap hari ribuan pemakai jasa angkutan kota menyebut Harmoni. Kenangan pada Harmoni yang tersisa adalah patung perunggu Dewa Hermes, yang berdiri di tepi jembatan.

*Patung Hermes di Harmoni (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

*Jembatan di Depan Perempatan Harmoni (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Scott Merrillees (2000)



■ Suasana Perempatan Harmoni (1870)

Sumber: Scott Merrillees (2000)



■ Bagian dalam gedung Harmonie (1870)

Sumber: Walter B. Woodbury Photograph Collection (PH 3).



■ Beberapa orang nampak berfoto di samping gedung Societet de Harmonie (1865)

# HEK

Nama Hek terkait dengan sebuah pertigaan yang berada di Jalan Raya Bogor menuju Kramatjati dan Pondokgede. Hek terletak di Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Penamaan kawasan tersebut berasal dari Bahasa Belanda *hek* yang berarti pagar. Menurut keterangan seorang penduduk setempat, di tempat itu dahulu memang ada pagar, terbuat dari kayu bulat, ujungnya diruncingkan, berengsel besar-besar, bercat hitam. Pintu itu digunakan sebagai jalan keluar masuk kompleks peternakan sapi yang sekelilingnya berpagar kayu bulat. Kompleks peternakan sapi itu dewasa ini menjadi Kompleks Pemadam Kebakaran dan Kompleks Polisi Resor Kramatjati.

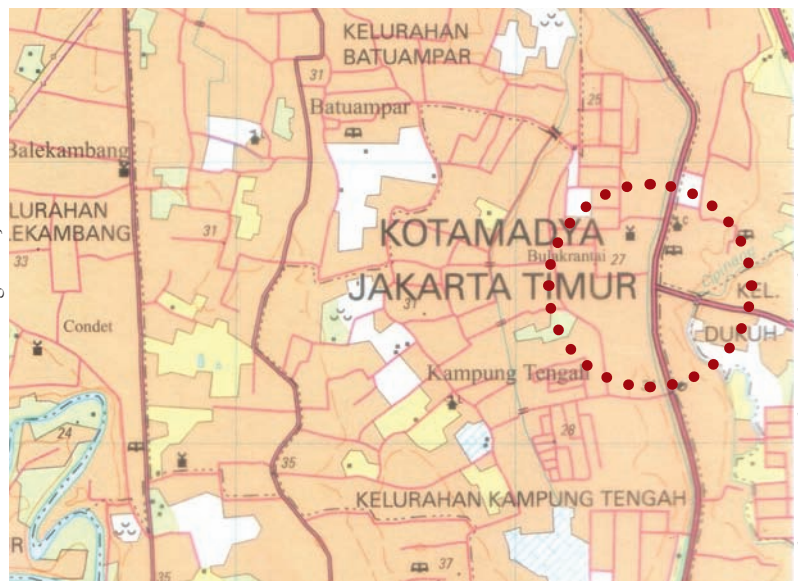
Sebelum Perang Dunia ke-II, Daerah Hek terkenal karena hasil peternakannya, terutama susu segar untuk konsumsi orang-orang Belanda di Batavia.

■ *Suasana di Pertigaan Hek (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

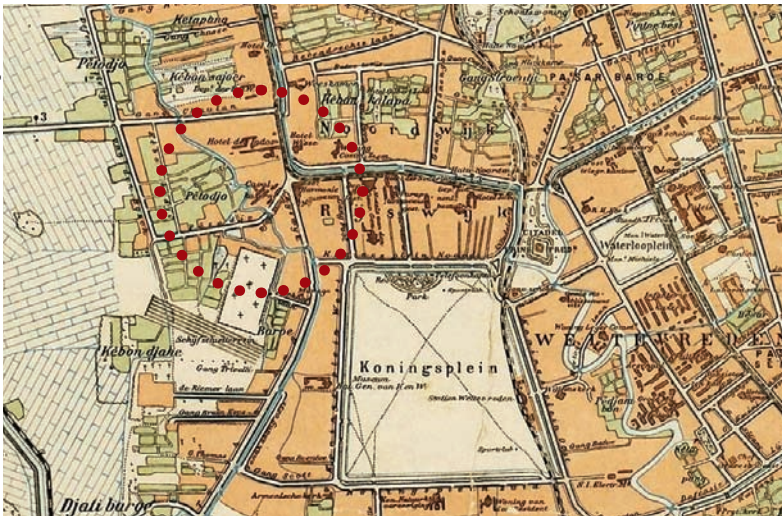
■ *Peta Jakarta (2001)*



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# JAGAMONYET

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Kampung ini terletak di kawasan antara Harmoni dan Petojo yang kini menjadi Jalan Sukardjo Wiryopranoto. Kampung ini sudah dikenal sejak masa VOC. Saat Batavia diserang Banten melalui Grogol dan Tangerang, maka Belanda membangun benteng, kira-kira berdekatan dengan Gedung Bank Tabungan Negara (BTN) sekarang. Karena lebih sering menemui monyet-monyet daripada musuh dari Banten, maka tempat penjagaan itu dinamai Jagamonyet.

Sumber: Koleksi Alwi shahab



■ Gedung yang pernah ada di wilayah Jagamonyet, tahun tidak diketahui

# JAPAT

Japat terletak di sebelah tenggara Pelabuhan Sundakelapa, termasuk wilayah Kelurahan Ancol Utara, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Penamaan kawasan tersebut berkaitan dengan pengucapan yang berasal dari kata *jaagpad*. Pada masa kolonial, bahkan beberapa dasawarsa sebelum pelabuhan Tanjungpriok dibuat, kapal-kapal yang cukup besar tidak bisa berlabuh di Sundakelapa, melainkan biasa membuang sauh jauh di laut lepas, sehingga daerah ini merupakan tempat untuk bersandar kapal-kapal besar yang menaikturunkan barang ke kapal yang lebih kecil. Untuk mempermudah pendaratan, di sebelah timur pelabuhan Sundakelapa dibuat terusan khusus untuk perahu-perahu mendarat. Terusan tersebut diuruk pada abad ke-19 sehingga sekarang sulit melacaknya, yang tersisa hanya sebutan *jaagpad* yang berubah menjadi Japat, sebagai nama kawasan tersebut.

■ Batavia en Omstreken (1897)



# JATINEGARA



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

■ Batavia en Omstreken (1897)

Di wilayah Jakarta minimal terdapat tiga tempat yang menggunakan nama Jatinegara. Pertama adalah Jatinegara sebagai nama sebuah kelurahan di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Rawaterate di sebelah utara, Kelurahan Jatinegarakaum di sebelah barat, Kelurahan Penggilingan di sebelah timur dan Kelurahan Klender di sebelah selatan. Di kelurahan ini terdapat dua perumahan yang cukup terkenal yakni Jatinegara Baru dan Jatinegara Indah dengan alamat kantor kelurahannya di Jalan Bekasi Timur Raya Km 18 Jatinegara Cakung, Jakarta Timur. Kedua adalah Jatinegarakaum dan ketiga adalah Jatinegara Meester Cornelis. Jatinegara diambil dari istilah jati nagara yang berarti simbol perlawanan Kesultanan Banten terhadap Pemerintah Belanda.

Sedangkan Jatinegara Meester Cornelis, sekarang disebut dengan Jatinegara Mester saja. Nama Meester Cornelis mengacu pada kisah seorang Portugis yang bernama Cornelis Senen. Ia adalah seorang guru agama Kristen yang berasal dari Daerah Lontor di Pulau Banda. Pada tahun 1621 VOC berhasil menguasai Pulau Banda dan mengambil alih pulau itu dari tangan Inggris. Sejak peristiwa tersebut, Senen meninggalkan Pulau Banda dan menetap di Batavia, tepatnya di kawasan Kampungbandan. Ia menekuni agama Kristen dan menjadi juru khotbah yang terampil menggunakan Bahasa Portugis atau Kreol dan Bahasa Melayu.

Sebagai seorang guru dan pendeta, ia sangat dihormati oleh para jemaatnya yang biasa memanggilnya dengan panggilan Meester yang bermakna tuan guru. Orang-orang pribumi biasa memanggilnya dengan sebutan yang lebih singkat yakni Mester. Tidak hanya jemaatnya, pemerintah VOC pun menghormati keberadaan Cornelis Senen dan mengizinkannya untuk membuka kawasan hutan di wilayah Meester Cornelis sekarang. Kawasan hutan yang dibuka tersebut semakin berkembang menjadi kawasan pemukiman baru. Tanah yang dimiliki Cornelis van Senen berkembang menjadi permukiman dan pasar yang ramai. Bahkan pada abad ke-19 Meester Cornelis berkembang menjadi kota satelit Batavia. Bahkan Kawasan Jatinegara menjadi sebuah kabupaten sampai tahun 1926 yang meliputi Kawedanan Bekasi, Cikarang, Matraman, dan Kebayoran. Pada tanggal 1 Januari 1936, pemerintah kolonial menggabungkan wilayah Jatinegara ke dalam Kotapraja Batavia.

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Tampak muka Gereja Koinoina di Jatinegara (2009)

Untuk kepentingan masyarakat, tanggal 6 April 1875 pemerintah meresmikan jalur kereta api yang menghubungkan Jatinegara dengan Jakarta Kota. Pada tahun 1881 Stoom-ram Mij mengoperasikan trem uap yang menghubungkan Kampungmelayu, Meester Cornelis, dengan Kotaintan melewati Matraman, Kramat, Senen, Harmoni dan Glodok. Seiring dengan mulai adanya listrik, maka sejak 6 April 1925, mulai digunakan trem listrik yang beroperasi sejauh 15,6 kilometer menghubungkan Jatinegara dengan Tanjungpriok dan 2,6 kilometer menghubungkan Jatinegara dengan Manggarai. Nama

Jatinegara baru muncul kembali pada tahun 1942 saat pemerintah pendudukan Jepang mengganti semua nama-nama yang masih berbau Belanda. Pada masa kemerdekaan, khususnya ketika Jakarta ditetapkan sebagai Kotapraja Jakarta Raya, Jatinegara menjadi salah satu wilayah Kecamatan Pulogadung di bawah Kewedanan Matraman.

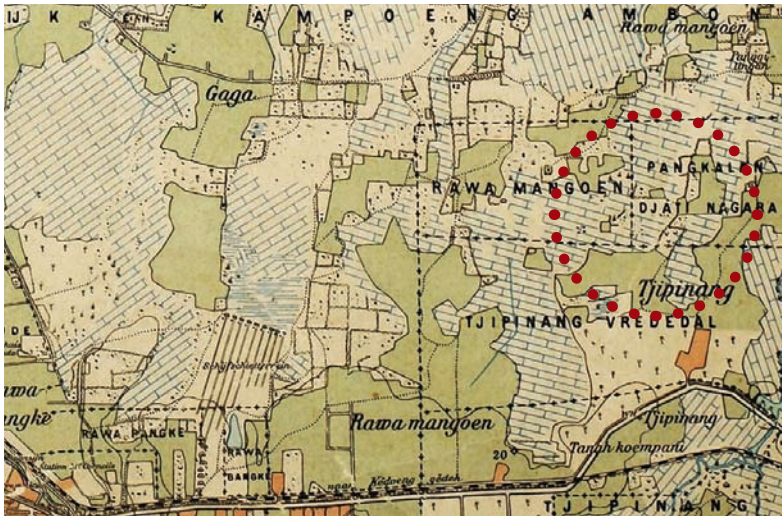
■ Kawasan Jatinegara (2009)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



# JATINEGARAKAUM

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Penanaman Jatinegarakaum mempunyai unsur historis yang dihubungkan dengan peristiwa penaklukan Jayakarta oleh VOC. Pada waktu Jayakarta direbut oleh Belanda, Pangeran Jayakarta Wijayakrama (Bupati Jayakarta) menyelamatkan diri ke arah tenggara kota. Tempat pengasingan ini merupakan daerah hutan yang dipenuhi oleh pohon-pohon jati. Di tempat inilah beliau membuka hutan bersama pengikut-pengikutnya untuk dijadikan tempat pemerintahan dalam pengasingan. Selanjutnya pangeran menyebut daerah ini dengan nama Jatinegara. Nama ini dapat diartikan sebagai “negara yang sejati” atau pemerintahan yang sejati”.

Lama kelamaan sebutan Jatinegara meluas ke daerah sekitarnya. Untuk membedakan Jatinegara lama dengan Jatinegara hasil pengembangan kota, maka Jatinegara lama disebut Jatinegarakaum. Kata kaum dapat diartikan sebagai tempat pemukiman para santri sekitar masjid (pemeluk Islam yang taat). Tetapi sampai sejauh ini belum dapat dipastikan sejak kapan nama ‘kaum’ tersebut digunakan. Menurut informasi dari penduduk Tionghoa yang telah lama tinggal di wilayah tersebut, nama Jatinegara Kaum tidak dikenal yang dikenalnya hanyalah sebutan “Kampungdalem”.

Sebutan *dalem* menunjuk pada bangunan keraton atau tempat bermukimnya para pembesar kerajaan. Pada tahun 1618, Jan Pieterszoon Coen meninggalkan Jayakarta menuju Maluku untuk menghimpun dan menata kekuatan armadanya. Benteng J.P. Coen

di Jayakarta diserahkan kepada Pieter van den Broocke. Semua ini terjadi akibat permusuhan orang Jayakarta yang dipimpin oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama dan dibantu oleh Inggris terhadap orang-orang Belanda. Satu bulan setelah Jayakarta ditinggalkan J.P. Coen, benteng diambil alih oleh Pangeran Jayakarta dan Inggris.

Pada bulan Mei 1619, J.P. Coen datang lagi ke Jakarta bersama armadanya yang sudah siap tempur. Terjadilah pertempuran sengit antara Belanda dan Jayakarta. Armada Belanda sempat membakar masjid dan keraton serta membunuh orang-orang Kota Jayakarta. Pada saat itu pulalah Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 30 Mei 1619. kemenangan Belanda sekaligus mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia.

Sebelum Jayakarta dikuasai sepenuhnya oleh Belanda, sebenarnya Pangeran Jayakarta Wijayakrama telah ditarik terlebih dahulu oleh Sultan Banten. Pangeran dibawa

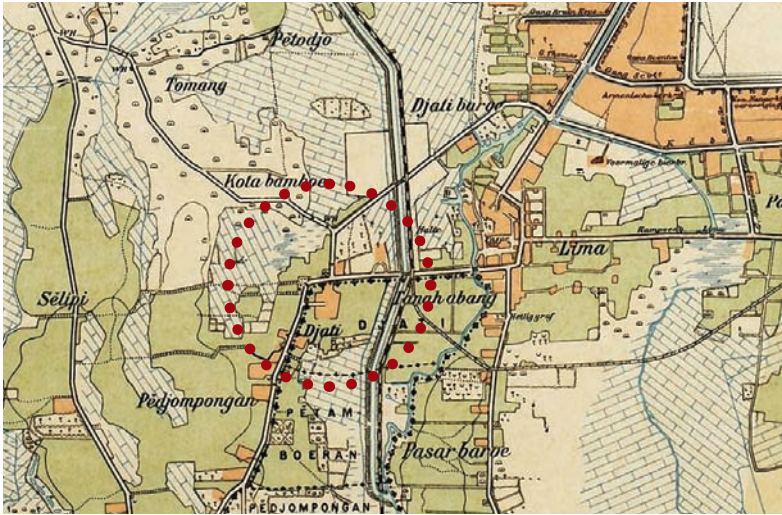
---

oleh Tumenggung Banten ke daerah Tanara, Banten. Berita ini diperkuat dengan adanya surat-surat Pieter van den Broocke dan Jan Pieterszoon Coen yang menyebutkan bahwa Pangeran Jayakarta telah ditarik oleh Sultan Banten sebelum Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Lain lagi dengan keterangan lisan yang disampaikan oleh Rd. Junaedi yang menerangkan bahwa kekalahan Jayakarta mengakibatkan menyingkirnya Pangeran Jayakarta Wijayakrama ke daerah yang disebut Jatinegarakaum sekarang.

Pada masa Pemerintahan Pra Federal (1947-1949) Jatinegara (Kaum) masuk dalam Onderdistrik Pulo Gadung yang dibawah lagi oleh Distrik Bekasi. Pada 1 Oktober 1966 Jatinegarakaum menjadi kelurahan yang merupakan penggabungan dan pecahan Kelurahan Klender, Jatinegara, dan Rawaterate. Saat ini Jatinegarakaum merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Luasnya 100,5 Ha dengan batas-batas di sebelah utara Kelurahan Pulo Gadung dan Jalan PT Dana Paint, sebelah timur Jalan Raya Bekasi dan Kelurahan Jatinegara, sebelah selatan Kelurahan Klender dan rel kereta api, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cipinang, Jatirawamangun, dan Kali Sunter.

# JATIPETAMBURAN

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Jatipetamburan mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Seperti juga daerah pinggiran, pergi ke Petamburan kala itu merupakan tempat peristirahatan di akhir pekan. Petamburan banyak didatangi oleh para pedagang dari luar negeri, khususnya dari Afrika. Mereka adalah pembeli dan pelanggan Pasar Tanahabang. Di Petamburan terdapat rumah megah yang kini menjadi Museum Tekstil Jakarta di Jalan Petamburan No. 4 Jakarta Pusat. Kini Jalan Petamburan menjadi Jalan Karel Satsuit Tubun, seorang pahlawan nasional yang menjadi korban kelompok kiri saat terjadi G30S.

Di Museum Tekstil dahulu pernah menjadi tempat tinggal dan kegiatan Konsul Turki (saat dinasti Ottoman) Abdul Azis Almusawi. Dia menampung pengaduan-pengaduan masyarakat khususnya umat Islam atas perlakuan sewenang-wenang Pemerintah Belanda. Kala itu, kawasan Jatipetamburan yang letaknya di luar kota Batavia dikenal sebagai daerah elit. Karena hawanya yang sejuk dan pohon-pohonan rindang banyak warga Perancis membangun rumah dan tinggal di sini. Sehingga pernah dikenal sebagai France de Buurt (Kampung Perancis). Batavia pernah merupakan bagian dari Perancis ketika Marsekal Napoleon Bonaparte menaklukkan Belanda. Di Petamburan terdapat Rumah Sakit Pelni yang didirikan sejak awal abad ke-20 oleh perusahaan pelayaran Belanda KPM (Koninklijk Paketvaart Maatschappij). Setelah diambil alih tahun 1957, KPM menjadi Pelni.



Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

■ *Museum Tekstil (2008)*



Sumber: Van Djessen (1989)

■ *Makam O.G. Khow di Petamburan (1988)*

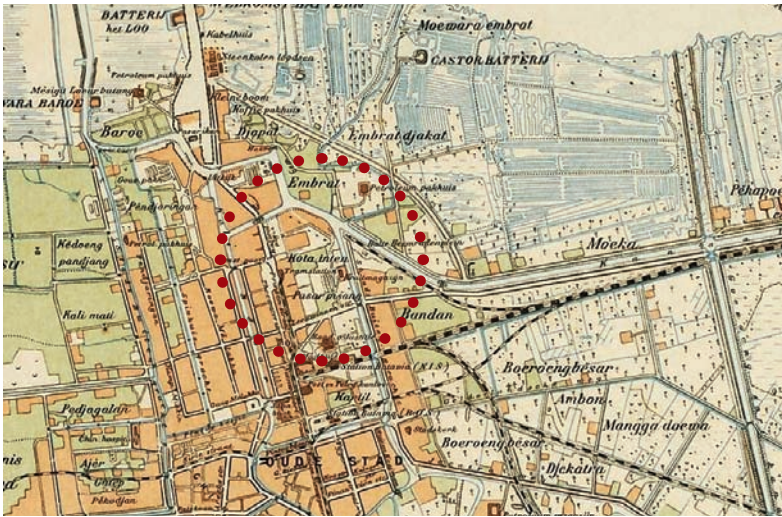


Sumber: Van Djessen (1989)

■ *Detil arsitektur Museum Tekstil (1988)*

## JEMBATAN KOTAINTAN

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Jembatan yang berlokasi di dekat Hotel Batavia (dulu Hotel Omni Batavia) ini dibangun tahun 1628 dan diberi nama Engelse brug atau Jembatan Inggris. Pada tahun 1655 jembatan ini diperbaiki kemudian diberi nama baru oleh VOC Belanda menjadi Het Middelpunt brug atau Jembatanpusat, namun masyarakat menyebutnya Jembatan Pasarayam. Pada tahun 1938 jembatan ini diperbaiki lagi dan berganti nama menjadi Jembatanjuliana. Sejak Indonesia merdeka jembatan ini diberi nama Jembatan Kotaintan sesuai dengan nama lokasi setempat, di mana di kawasan tersebut terdapat Kastil Batavia bernama 'Diamond'. Jembatan Kota Intan sering juga disebut jembatan jungkit karena jembatan itu dapat

diangkat bila ada kapal yang melintas. Di masa Batavia, kapal yang mengangkut rempah-rempah dari pedalaman ke Pasar Ikan atau sebaliknya ke gudang dan pasar sering melewati kali di bawah Jembatan Kotaintan. Jembatan tua peninggalan belanda ini menghubungkan sisi timur dan barat Kotaintan di Jalan Kalibesar Barat, Jakarta Utara. Namun jembatan yang semuanya terbuat dari kayu tersebut sekarang sudah tidak berfungsi lagi.

■ *Jembatan Kota Intan (1890)*



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Jembatan Kota Intan masih terawat dengan baik (1988)*



Sumber: Van Diessen (1989)

## JEMBATANBUSUK

Jembatan Busuk di Sawah Besar melintas di atas sodetan Ciliwung (Molenvliet) dan menjadi penghubung antara Jalan Gajah Mada dan Jalan Hayam Wuruk. Penduduk Sawahbesar dan Kampungketapang di Petojo setiap hari melintas jembatan ini. Penamaan jembatan busuk sangat terkait dengan adanya saluran gas yang digunakan penduduk di daerah ini. Pada masa kolonial, gas untuk memasak disalurkan ke rumah-rumah penduduk Eropa untuk keperluan rumah tangga. Akibat penggunaan gas ini menimbulkan bau tidak sedap atau busuk. Salah satu saluran gas melintas di atas jembatan

yang memotong saluran Molenvliet. Karena jembatan ini sangat penting bagi penduduk sekitarnya, sehingga hampir semua penduduk di daerah melintas di jembatan ini, dan setiap kali melintas bau tidak sedap selalu tercium oleh penduduk yang melintas. Untuk itulah jembatan ini dinamakan Jembatanbusuk.

Batavia 1897, Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

■ Kondisi daerah Jembatan Busuk (1872)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Jembatan Busuk (1946)



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

# JEMBATANLIMA



Batavia en Omstreken (1897) ■

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Jembatanlima letaknya sangat strategis dan mudah dicapai baik oleh kendaraan roda empat maupun kereta api. Stasiun Kereta Api Angke merupakan pintu gerbang yang menghubungkan daerah Barat (Tangerang, Pandeglang, Banten, Balaraja, dan lainnya) dengan daerah Jembatanlima

Jembatanlima merupakan nama kampung yang sekaligus nama kelurahan yang ada di wilayah Jakarta Barat. Asal-usul nama Jembatanlima berasal dari adanya lima jembatan yang ada di daerah tersebut, yaitu jembatan yang ada di Jalan Petak Serani (Jl. Hasyim Ashari), jembatan yang ada di dekat Bioskop Deni (Jembatan Kedung), jembatan yang ada di Kampungmesjid (sekarang Jalan Sawahlio 2), dan jembatan yang ada di Kampung Sawah Gang Guru Mansur (Sawahlio 1). Kelima jembatan itu sekarang sudah tidak ada, begitu juga dengan sungainya sudah tidak ada, karena sudah diuruk.

Jembatan yang ada di Jalan Sawahlio 1 dahulunya merupakan jembatan yang terbesar. Selain sungai Jembatanlima, kampung ini dialiri pula oleh Sungai Cibubur. Penamaan Cibubur berkaitan dengan kondisi sungai yang banyak lumpur hingga nampak seperti bubur. Pada masa pemerintahan Belanda, Jembatanlima masuk ke Kawedanan Penjaringan, Kelurahan Angkeduri, dengan Kepala Kampung Bek Akhir, Bek Latip dan Bek Marzuki.

Pada masa pendudukan Jepang Jembatanlima masuk wilayah Penjaringan Son (kecamatan) dan Angkeduri Ken (kelurahan). Pada masa pendudukan Jepang yang menjadi kepala kampung ialah Bek Ramadan. Pada masa kemerdekaan wilayah Jembatanlima dibagi atas tiga kelurahan yaitu: Kelurahan Tambora, Kelurahan Jembatanlima dan Kelurahan Pekojan. Adapun yang menjabat sebagai Kepala Kampung ialah Bek Salamun.

Dahulu Jembatanlima masih merupakan wilayah yang ditumbuhi oleh bermacam-macam tanaman yaitu pohon kelapa, bambu, jati, sawo, rambutan, mangga dan lain-lain. Penduduknya tinggal berkelompok-kelompok dan tidak jauh dari kebun mereka. Sehingga bertani dan berdagang buah-buahan merupakan mata pencaharian penduduk kampung ini. Wilayah ini dahulu masih sulit untuk dikunjungi orang-orang dari luar karena jalan-jalan yang ada disana masih berupa jalan setapak. Wilayah ini

baru terbuka pada tahun 1920-an ketika orang-orang dari Banten memasuki wilayah ini. Orang-orang dari Banten ini tinggal di tanah wakaf yaitu di Gang Kiara. Mereka mencari nafkah dengan menjadi kuli panggul di Stasiun Angkeduri dan Beos atau di pasar-pasar.

Setelah transportasi di Jembatanlima lancar karena adanya jalan raya yang menghubungkan daerah itu dengan tempat-tempat lain, maka wilayah ini mulai banyak dikunjungi orang-orang dari luar Banten yaitu dari Bogor, Cirebon, dan Tasikmalaya. Mereka mencari nafkah dengan berdagang makanan dan barang-barang kerajinan misalnya orang Bogor berdagang nasi dan kopi, orang Cirebon berdagang gado-gado, orang Tasikmalaya berdagang barang-barang kerajinan seperti payung, kelom geulis dan tas dan orang Tegal berdagang nasi.

Sejak adanya pesantren di Kampung Sawahlilo yang dikelola oleh Kyai Haji Moch. Mansur, maka Jembatanlima mulai kedatangan orang-orang dari daerah Sumatra yaitu dari Lampung, Palembang dan Padang. Mereka datang ke Jembatanlima umumnya untuk menuntut ilmu di Pesantren K.H. Moch. Mansur. Orang Padang untuk menyambung hidupnya berjualan kopian di Pasar Jembatanlima.

Orang-orang Tionghoa tidak ketinggalan pula datang ke Jembatanlima. Mula-mula hanya tiga keluarga. Mereka tinggal di Kampung Sawahlilo, membuka warung-warung untuk kebutuhan sehari-hari. Lama kelamaan jumlah mereka yang tinggal di Jembatanlima menjadi meningkat sehingga penduduk aslinya banyak yang terdesak, menjual rumah mereka ke orang Tionghoa dan mereka sendiri pindah ke daerah Tanahabang dan Kebayoranlama.

■ *Pasar Jembatanlima (2009)*



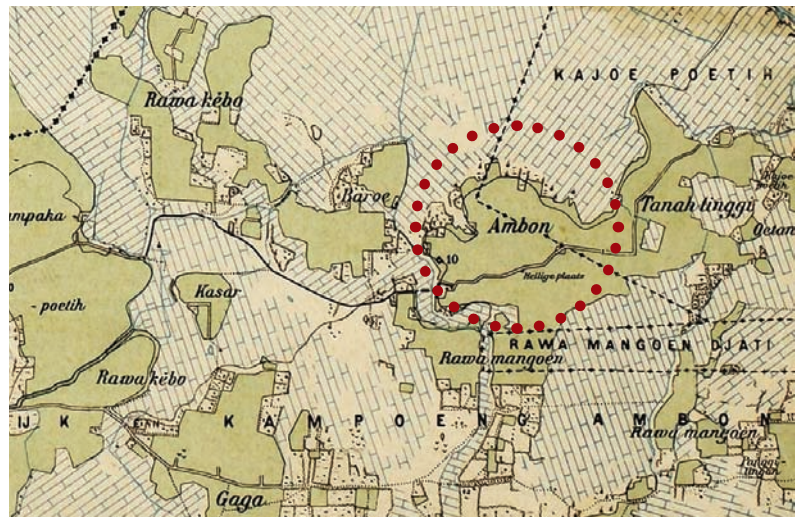
Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ *Situasi di kawasan Jebatanlima, tahun tidak diketahui*



# KAMPUNGAMBON



Batavia en Omstreken (1897) ■

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Kampungambon terletak dalam wilayah kelurahan Kayuputih bagian tengah, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Keadaan geografis Kampungambon ialah dataran rendah dengan warna tanah coklat kemerahan, lapisan paling atas sangat subur dapat ditanami segala macam tanaman buah-buahan, tanaman hias dan pohon pelindung.

Perubahan penggunaan tanah meluas setelah proyek perumahan, pacuan kuda oleh Yayasan Pulomas pada tahun 1967. Penamaan Kampungambon berasal dari kata Kumpi Ambon yaitu sebuah kuburan tua yang kini dianggap keramat oleh masyarakat Kampungambon. Keramat Kumpiambon ini sampai sekarang masih sering dikunjungi oleh orang luar selain oleh masyarakat Kampungambon sendiri.

Tentang Keramat Kumpiambon ada beberapa pendapat. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat dikatakan bahwa Keramat Kumpiambon adalah kuburan

orang-orang Ambon yang dahulu pernah tinggal di Kampungambon. Mereka adalah pegawai atau penjaga kuda milik Belanda. Orang-orang Ambon yang tinggal di daerah ini adalah pensiunan tentara Belanda. Walaupun nama Kampungambon merupakan salah satu kampung tua, namun nama Kampungambon tidak dipakai untuk nama kelurahan. Kelurahan Rawasari semula akan diberi nama Beek Meester Kampungambon, tetapi nama tersebut tidak jadi dipakai.

Pada tahun 1937 Kelurahan Rawasari dibagi menjadi 4 daerah Kemandoran dan masing-masing dipimpin oleh seorang Mandor (kepala lingkungan) yaitu :

- a. Mandor Salim bin Mandor Amid, meliputi wilayah: Kampungjawa (Rawasari); Kampungrawa; Kampungmangun.
- b. Mandor Tugiman, meliputi wilayah: Rawakerbau; Sumurbatu; Pedongkelan; Kampungbanda (Cempaka Putih).
- c. Mandor Baan, meliputi wilayah: Kampungambon; Kampung Tanahtinggi; Kampung Kayuputih.
- d. Mandor Ilyas, meliputi wilayah : Kawi-kawi; Utankayu; Pasargenjing;

Kegiatan yang agak menonjol dan dilakukan hampir semua wanita Kampungambon adalah menganyam tikar pandan yang bahannya sengaja ditanam sebagai batas pekarangan. Daunnya panjang serta kuat dan kenyal diiris memanjang sesuai dengan kebutuhan,

*Situasi Kampungambon (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

*Pasar Kampungambon (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

kemudian direbus sampai lapisan hijaunya terlepas. Setelah dijemur, diperoleh bahan baku anyaman tikar berwarna putih, lentur, dan cukup kuat. Hasil anyaman tikar ini dijual oleh suaminya 1-2 kali seminggu langsung ke konsumen atau tengkulak. Adapun kesenian masyarakat Kampungambon yang terkenal adalah kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa yaitu terompet Cina dan barongan (ondel-ondel). Khusus kesenian ondel-ondel, penduduk di Kampungambon sering mengadakan pertunjukkan

yang sifatnya resmi, baik pada masa jaman penjajahan Belanda maupun sesudah jaman kemerdekaan RI. Selain terompet Cina dan barongan, jenis kesenian yang pernah ada di Kampungambon adalah kesenian rebana biang Ki Katel yang dianggap mempunyai tua.

## KAMPUNGBALI

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Di wilayah Propinsi DKI Jakarta terdapat beberapa kampung yang menyandang nama Kampungbali, karena pada abad ke-17 sudah banyak orang-orang Bali yang bermukim di Jakarta. Untuk membedakan satu sama lainnya, dewasa ini biasa dilengkapi dengan nama kawasan tertentu berdekatan yang cukup banyak dikenal. Seperti Kampungbali dekat Jatinegara Mester, disebut Balimester. Di wilayah Balimester tercatat sebagai perkampungan orang-orang Bali sejak tahun 1667. Tahun 1667 Keluarga Gede Babandan dan pengikutnya sebanyak 700 orang bermukim di daerah dekat Meester Cornelis. Di Tanahabang juga terdapat Kampungbali yang paling besar yang mempunyai 30 gang.

Selain itu terdapat nama Kampung Baliangke yang sekarang menjadi Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Di kawasan itu terdapat sebuah masjid tua yang menurut prasasti dibangun pada 25 Sya'ban 1174 atau 2 April 1761. Di halaman depan masjid itu terdapat kuburan antara lain Makam Pangeran Syarif Hamid dari Pontianak yang riwayat hidupnya ditulis di Koran Javabode tanggal 17 Juli 1858. Dewasa ini masjid tersebut biasa disebut Masjid Al-Anwar atau Masjid Angke.

Pada tahun 1709 di kawasan itu mulai pula bermukim orang-orang Bali di bawah pimpinan Gusti Ketut Badulu, yang permukimannya berseberangan dengan permukiman masyarakat Bugis di sebelah

■ *Bentuk hiasan dari rumah Reinier de Klerk (1989)*



Sumber: Van Diessen (1989)

Sumber: Van Diessen (1989)



■ Bentuk tangga dari Rumah Reinier de Klerk (1989)

■ Bekas Rumah Gub. Jenderal Reinier de Klerk, yang sekarang menjadi Gedung Arsip Nasional R.I. (2008)

utara Bacherchtsgrach, sekarang Jalan Pangeran Tubagus Angke. Perkampungan itu dahulu dikenal dengan sebutan Kampunggusti.

Di samping itu ada Kampung Rawabali dan Kampung Balimatraman yang berada di Jatinegara. Bahkan ada yang menyebutkan nama Manggarai berasal dari seorang tokoh Bali. Ini berkaitan dengan banyaknya etnis Bali yang didatangkan VOC ke Jakarta. Pada tahun 1683 saja etnis Bali di Batavia berjumlah 14.259 orang dari jumlah penduduk 47.217 jiwa. Sebagian besar mereka adalah para budak.

Tempat-tempat permukiman warga Bali ini diberikan pemerintah Belanda terhadap mereka yang berjasa terhadap VOC. Di samping para budak orang Bali yang berdatangan ke Batavia terdiri dari anggota keluarga dan pembantu rumah tangga serta golongan serdadu. Adanya orang Bali di Jakarta melahirkan seorang pahlawan nasional Untung Surapati. Pembauran dan perpaduan pelbagai suku di Jakarta, termasuk Kampungbali sudah berlangsung sejak dulu. Bahkan kini sudah tidak dapat dilacak lagi asal usul etnis Betawi yang pada abad ke-17 dan 18 mendiami daerah tersebut. Mereka sudah membaaur dan sudah menjadi penduduk Betawi.

Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

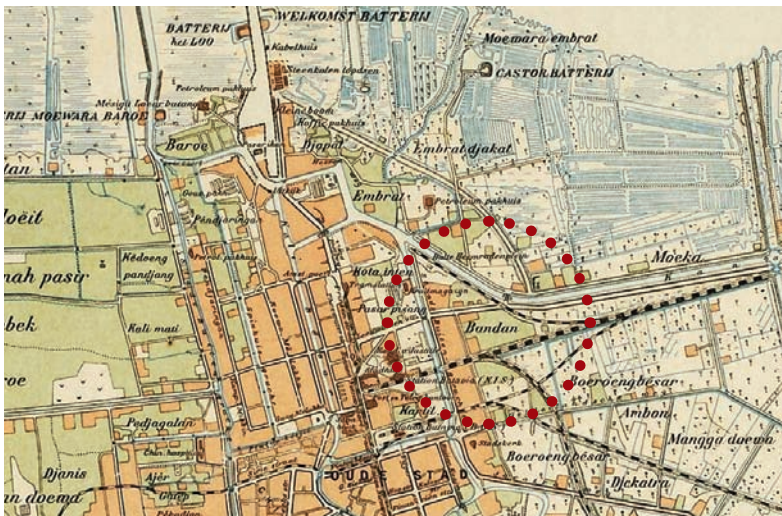


# KAMPUNGBANDAN

Lokasi kampung ini berdekatan dengan Pelabuhan Sundakelapa atau masih dalam kawasan Kotalama Batavia. Ada beberapa versi asal usul nama Kampungbandan:

1. Bandan berasal dari kata Banda nama pulau di Maluku. Kemungkinan besar pada masa lampau daerah ini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari Banda. Penyebutan ini sangatlah lazim karena untuk kasus lain ada kemiripannya, seperti penyebutan Kampung Cina jadi Pecinan, tempat memungut pajak cukai (bea) disebut Pabean dan Pekojan sebagai perkampungan orang Koja (Arab).
2. Banda berasal dari Bahasa Jawa *bondo* yang berarti ikatan. Biasanya orang yang melakukan kesalahan seperti penjahat setelah ditangkap akan diikat sebelum kemudian dimasukkan ke penjara.
3. Banda merupakan perubahan ucapan dari kata pandan. Pada masa lalu di kampung ini banyak tumbuh pohon pandan, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Kampungpandan.

■ Batavia en Omstreken (1897)



■ Mesjid Kampungbandan, tahun tidak diketahui



## KAMPUNGBUGIS

Sesuai dengan namanya, perkampungan ini mula-mula dihuni oleh orang-orang Bugis. Mereka mendiami wilayah ini sejak tahun 1690. Kampung ini terletak di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara, dengan batas sebelah utara Jalan Pangeran Jayakarta dan sebelah barat Gunungsahari. Dalam waktu hampir bersamaan muncul pula Kampungbugis yang terletak di dekat Patuakan, di ujung sebelah utara Jembatanlima.

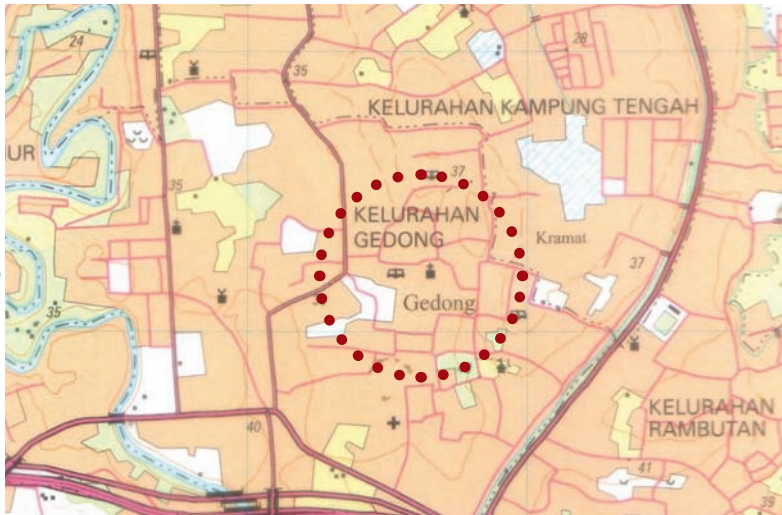
Tidak semua permukiman kelompok orang Bugis dinamai Kampungbugis. Kawasan sebelah utara Tanahabang yang dahulu dijadikan permukiman orang Bugis di bawah pimpinan Aru Patuju dikenal dengan sebutan Petojo.

■ Batavia en Omstreken (1897)



# KAMPUNGGEDONG

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Kampunggedong pada masa sekarang masuk dalam wilayah di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Disebut dengan nama Kampunggedong, karena disana berdiri sebuah gedung peristirahatan (*landhuis*) milik tuan tanah partikelir Tanjoeng *Oost* (Tanjung Timur) yang diberi nama *Groeneveld*, yang berarti lapangan hijau. Dari gedung itu sampai tempat yang sekarang menjadi perempatan Pasarrebo, terbentang jalan yang dahulu kanan kirinya ditanam pohon asem.

Tuan tanah pertama yang menguasai kawasan itu adalah Pieter van de Velde, yang pada pertengahan abad ke-18 berhasil menumpuk kekayaan berkat kedudukannya di berbagai tempat. Setelah peristiwa pemberontakan Tionghoa pada tahun 1740, dia berhasil mengambil alih tanah yang dikuasai Kapten Ni Hu-Kong, yang terletak di selatan Meester Cornelis (sekarang Jatinegara), tepatnya sebelah timur Sungai Ciliwung. Wilayah tersebut kemudian ditambah dengan tanah lainnya yang dibeli Pieter sekitar tahun 1750, dikenal dengan sebutan Tanah Partikelir Tanjoeng *Oost*. Di wilayah inilah ia membangun gedung peristirahatan tersebut.

Wilayah Tanjoeng *Oost* ini kemudian dikuasai Adrian Jubels. Namun setelah ia meninggal pada tahun 1763, Tanah Tanjoeng *Oost* dibeli oleh Jacobus Johannes Craan, yang terkenal dengan selernya yang tinggi. Pemilik baru itu mendandani gedung peristirahatan dengan

dekorasi berlanggam Lodewijk XV, ditambah dengan hiasan-hiasan yang bersuasana Tionghoa. Walaupun terjadi kebakaran pada tahun 1985 sebagian dari ukiran-ukiran penghias gedung itu masih dapat disaksikan.

Setelah Craan meninggal, Tanjoeng *Oost* dibeli oleh Willem Vincent Helvetius van Riemsdijk, putra Gubernur Jendral Jeremies van Riemsdijk (1775 – 1777). Sampai pecahnya Perang Dunia Kedua, gedung Groeneveld dikuasai turun-temurun dari ahli waris Vincent Helvetius van Riemsdijk.

Pada era 1890-an, tanah milik Vincent Helvetius tersebar antara lain di Tanahabang, Cibinong, Cimanggis, Ciampea, Cibungbulan, Sadeng, dan Tanjoeng *Oost* atau Tanjung Timur. Tanjung Timur mengalami perkembangan sangat pesat sewaktu dikuasai oleh Daniel Cornelius Helvetius. Ia berusaha menggalakkan pertanian dan peternakan. Setelah ia meninggal pada 1860, *Groeneveld* menjadi

milik putrinya, Dina Cornelia, yang menikah dengan Tjalling Ament, asal Kota Dokkum, Belanda Utara. Ament melanjutkan usaha mertuanya, meningkatkan usaha pertanian dan peternakan. Pada pertengahan abad ke-19, kawasan Tanjung Timur telah dikenal sebagai daerah produksi susu di Batavia, karena Ament memfokuskan usahanya di bidang peternakan dengan memelihara lebih dari 6000 ekor sapi.

Sampai tahun 1942 Groeneveld turun-temurun dihuni keturunan Van Riemsdijk, dan kawasan itu sampai sekarang disebut Kampunggedong.

■ Kantor Lurah Kampunggedong (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Permukiman Kampunggedong (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# KAMPUNGMAKASSAR



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

Peta Jakarta (2001) ■

Kawasan yang termasuk Kampungmakassar dewasa ini meliputi wilayah Kelurahan Makasar dan sebagian dari wilayah Kelurahan Kebonpala, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur.

Penamaan Kampungmakassar, menurut De Haan, diambil dari latar belakang sejarah daerah tersebut. Daerah ini sejak tahun 1686 dijadikan tempat permukiman orang-orang Makasar, di bawah pimpinan Kapten Daeng Matara. Mereka merupakan bekas tawanan perang yang dibawa ke Batavia setelah Kerajaan Gowa, di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin, tunduk kepada VOC yang sepenuhnya dibantu oleh Kerajaan Bone.

Pada awal kedatangan mereka di Batavia diperlakukan sebagai budak, kemudian dijadikan pasukan bantuan, dan dilibatkan dalam berbagai peperangan yang dilakukan oleh VOC. Pada tahun 1673 mereka ditempatkan di sebelah utara Amanusgracht, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampungbaru.

Mungkin merasa bukan bidangnya, tanah di Kampungmakassar yang diperuntukan bagi mereka itu tidak mereka garap sendiri melainkan disewakan kepada pihak ketiga, dan akhirnya jatuh ke tangan Frederik Willem Preyer seorang tuan tanah yang memiliki lahan yang cukup luas di wilayah timur Batavia.

Pasar Kampungmakassar (2009) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Salah seorang putri Daeng Matara dipersunting oleh Pangeran Purbaya dari Banten dan dijadikan istri Pangeran Purbaya. Ia memiliki beberapa rumah dan hewan ternak di Condet, yang terletak di sebelah barat Kampungmakasar. Berdasarkan sumber yang ada, pasukan orang-orang Makasar, pada tahun 1810, oleh Daendels secara administratif digabungkan dengan pasukan orang-orang Bugis.

Pada awal abad ke-20, wilayah tersebut menjadi milik Keluarga Rollinson. Hal terlihat ketika, pada tanggal 5 April 1916, Entong Gendut memimpin gerombolan orang-orang berkerumun di depan Villa Nova, rumah Lady Rollinson, pemilik tanah partikelir Cililitanbesar. Sekarang wilayah ini terbelah oleh Jalan Tol Jagorawi.

■ *Suasana di sebuah gang di Kampungmakassar (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ *Suasana Kampungmakassar, tahun tidak diketahui*



Sumber: Van Diessen (1989)

# KAMPUNG MELAYU



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

Batavia en Omstreken (1897) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Suasana Terminal Kampungmelayu (2009) ■

Kampungmelayu merupakan salah satu wilayah di Kelurahan Kampungmelayu dan sebagian dari wilayah Kelurahan Balimester, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Jumlah orang Melayu yang bermukim di Indonesia tidak banyak dan mereka bermukim tersebar di beberapa tempat. Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat beragama Islam yang taat pada agamanya. Hal itu nampak pada pembangunan mesjid Pegaraman oleh Masyarakat Melayu yang bermukim di Jakarta. Pada masa Pemerintahan Belanda, golongan masyarakat atau kelompok yang bermukim di Jakarta diketuai oleh kepala kelompok yang ditunjuk oleh pemerintah. Demikian juga pada kelompok masyarakat Melayu diangkat ketuanya dengan pangkat Kapten Melayu. Meskipun berjumlah kecil dan tidak berarti, tetapi diantaranya ada yang menonjol yaitu Entjik Amat, yang berasal dari daerah Phatani (Thailand Selatan). Setelah ia pulang ke Phatani pada 1656, kedudukannya diganti oleh Entjik Bagus. Entjik Bagus tewas pada perang Banten, dan kemudian diganti oleh Wan Abdul Bagus.

Wan Abdul Bagus terkenal pada jamannya sebagai orang yang cerdas dan piawai dalam melaksanakan tugas, baik administratif maupun di lapangan sebagai perwira. Boleh dikatakan selama hidupnya ia bekerja pada Pemerintah Belanda. Dimulai sebagai juru tulis, kemudian menduduki berbagai jabatan, seperti juru bahasa, bahkan sebagai duta atau utusan. Wan Abdul Bagus yang bergabung dengan pasukan Belanda sering terlibat dalam peperangan seperti

di Jawa Tengah, pada waktu Belanda “membantu” Mataram menghadapi Pangeran Trunojoyo. Demikian pula pada Perang Banten, ketika Belanda “membantu” Sultan Haji menghadapi ayahnya sendiri Sultan Ageng Tirtayasa. Waktu menghadapi pemberontakan Jonker, Kapten Wan Abdul Bagus terluka parah. Menjelang akhir hayatnya ia dipercaya oleh Belanda untuk bertindak selaku Regerings-commissaris, semacam duta, ke Sumatera Barat.

Wan Abdul Bagus-lah yang dalam usia tuanya mengusahakan atau menggarap tanah miliknya di daerah Jatinegara, tindakannya tersebut diikuti oleh orang-orang Melayu lainnya. Oleh karena itu di daerah tersebut dikenal dengan sebutan Kampungmelayu. Hal itu terjadi mulai paruh kedua abad ke-17. Kapten Wan Abdul Bagus meninggal dunia tahun 1716, ketika usianya genap 90 tahun. Kedudukannya sebagai kapten orang-orang Melayu digantikan oleh Wan Dullah, karena anaknya, Wan Mohammad, meninggal dunia mendahului ayahnya.

## KAMPUNGSUSU

Sejak awal 1970-an, Haji Ahmad Jaelani (Haji Ata) mulai merintis usaha peternakan sapi perah di tempat yang kini dikepung rapat oleh bangunan pencakar langit, yaitu Kuningan Timur di Setiabudi, Jakarta Selatan. Pada tahun 1970-an masyarakat Kampung susu hampir semuanya berprofesi sama, sebagai peternak sapi perah. Oleh karena itu, wilayah tersebut dikenal sebagai Kampung susu. Kampung susu masih meninggalkan jejak-jejak bersejarah bagi para peternak sapi perah yang kini mulai gulung tikar. Tahun 1970-an ada ratusan peternak sapi perah di sini. Penduduk satu kelurahan berprofesi sebagai peternak sapi perah semua. Pada zaman keemasannya dulu, kawasan yang kini jadi Perkantoran Mega Kuningan menjadi tempat beternak sapi perah. Seiring dengan pembebasan lahan yang dilakukan pada awal 1990 untuk pembangunan Mega Kuningan, ratusan peternak sapi perah itu dipindahkan.

Ada beberapa tempat yang menjadi pilihan, salah satunya adalah Tanjungbarat, meskipun tempat tersebut sempat ditolak para peternak sapi perah. Penolakan itu dilakukan karena lokasinya yang jauh dari daerah utama pemasaran yang sebagian besar dijual di

Kawasan Glodok hingga Kota, Jakarta Barat. Daerah Pondokraggon, Jakarta Timur, akhirnya menjadi pilihan para peternak sapi perah yang masih bertahan sampai sekarang meskipun jumlahnya mulai berkurang.

Haji Jaelani yang memulai kariernya dari usaha pembuatan tahu itu mengenang, setiap rumah ketika itu pasti memiliki sapi perah. Sama seperti dirinya, sebagian orang di Kuningan Timur saat itu adalah pengusaha susu. Zaman keemasan para peternak sapi perah di Kuningan Timur itu berakhir tahun 1990-an saat kawasan Mega Kuningan mulai dibangun. Selain lahan yang semakin sempit untuk beternak, banyak generasi penerus yang tidak mau melanjutkan usaha susu perah.

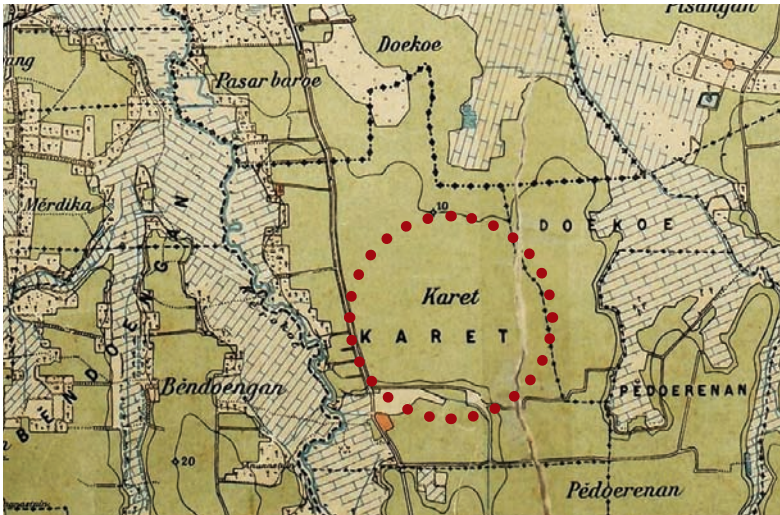
■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# KARETTENGSIN

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troopen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Nama ini berasal dari nama orang Tionghoa kaya raya dan baik hati bernama Tan Teng Sien. Di sekitar daerah itu banyak tumbuh pohon karet karena masih berupa hutan. Pada waktu Teng Sien meninggal banyak masyarakat datang melayat. Bahkan ada yang datang dari luar kota. Teng Sien dikenang oleh masyarakat sekitar dan selalu menyebut daerah itu sebagai Karettengsin. Penambahan penamaan Tengsin lebih karena perubahan dialek.

■ *Mesjid Mathla'ul Anwar, berdiri tahun 1841 (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ *Situasi perkampungan di Karettengsin (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## KEBAGUSAN

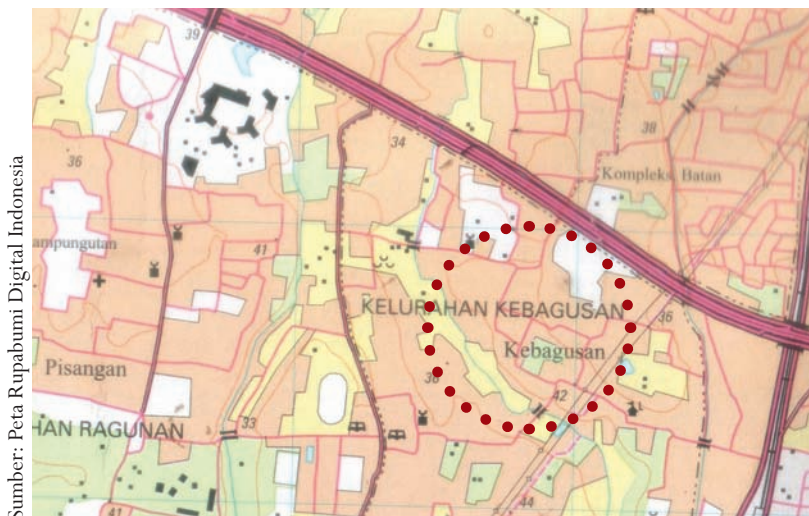
Kebagusan adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Pasarminggu, Jakarta Selatan. Kelurahan ini berbatasan dengan Pasarminggu di sebelah utara, Ragunan di sebelah barat, Lentengagung di sebelah timur dan Jagakarsa di sebelah selatan.

Wilayah Kebagusan terbagi atas beberapa kampung yaitu Kebagusanbesar, Kebagusankecil dan Kebagusanwates. Daerah Kebagusan dahulunya adalah hutan jati yang cukup lebat, meliputi kawasan Ragunan, Pejaten, Cilandak, dan Jagakarsa sekarang.

Penamaan Kebagusan berasal dari nama seorang gadis jelita. Nama gadis itu adalah Tubagus Letak Lenang, yang berasal dari Kesultanan Banten yang bersama keluarganya bermukim di Kebagusan. Ia adalah seorang wanita yang cantik, baik akhlak maupun fisiknya, sehingga banyak lelaki yang menginginkannya dan akan mempersuntingnya. Konon kecantikannya begitu kesohor hingga ke Kawasan Pasarminggu dan sekitarnya. Untuk itulah banyak pemuda yang akan meminangnya. Begitu banyak yang meminang membuat hati sang gadis resah. Ada dua versi tentang cerita kematiannya. Versi pertama menyebutkan kematiannya karena bunuh diri. Versi kedua

menyebutkan bahwa agar tidak menyakiti hati para laki-laki yang akan meminangnya maka Putri Tubagus tenang bertapa sampai meninggalnya. Makam tersebut kini terletak di Jalan Kebagusan II RT 001/ RW 07. Masyarakat menyebutnya sebagai Makam Ibu Bagus. Lama kelamaan orang-orang di sekitarnya menyebut nama kampung tersebut sebagai Kebagusan.

Tidak jauh dari Kebagusan, terdapat Kampung Jatipadang. Menurut cerita terjadi karena ada peristiwa kebakaran di kawasan tersebut. Pada suatu fajar terjadi kebakaran besar yang menghancurkan hutan jati yang ada di hutan tersebut. Karena kejadian itu hutan jati yang setelah kebakaran menjadi terang atau *padang* (Bahasa Jawa). Maka daerah tersebut dikenal sebagai Jatipadang.



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Peta Jakarta (2001)

## KEBANTENAN

Kawasan Kebantenan saat ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Dikenal dengan sebutan Kebantenan, karena kawasan itu sejak tahun 1685 dijadikan salah satu tempat permukiman orang-orang Banten, dibawah pimpinan Pangeran Purbaya, salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah Sultan Haji (Abu Nasir Abdul Qohar) mendapat bantuan VOC, Sultan Ageng Tirtayasa terdesak, sehingga pasukannya meninggalkan Banten bersama keluarga dan abdi-abdinya yang masih setia kepadanya. Mereka berpencar, tetapi sebagian menyerahkan diri. Sultan Ageng tinggal di sekitar Ciampea, sedangkan Pangeran Purbaya dan pengikutnya menetap di Cikalong. Ketika sebagian pasukan Banten tiba kembali di Batavia, awalnya mereka ditempatkan di dalam lingkungan benteng. Kemudian Pangeran Purbaya beserta keluarga dan abdi-abdinya diberi tempat permukiman, yaitu di Kebantenan, Jatinegara, Condet, Citeureup, dan Cikalong.

Karena dituduh terlibat dalam gerakan Kapten Jonker, Pangeran Purbaya dan adiknya, Pangeran Sake, pada tanggal 4 Mei 1716 diberangkatkan ke Srilanka, sebagai orang buangan. Baru pada tahun 1730 kedua kakak beradik itu diizinkan kembali ke Batavia. Pangeran Purbaya meninggal dunia di Batavia tanggal 18 Maret 1732.

Perlu dikemukakan, bahwa disamping Kabantenan di Jakarta Utara itu, ada pula Kabantenan yang terletak antara Cikeas dengan Kali Sunter, sebelah tenggara Jatinegara, atau sebelah barat daya Kota Bekasi. Di salah satu rumah tempat kediaman Pangeran Purbaya yang berada di barat daya Bekasi itu ditemukan lima buah prasasti berhuruf Sunda kuno, peninggalan jaman Kerajaan Sunda.



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Peta Jakarta (2001)

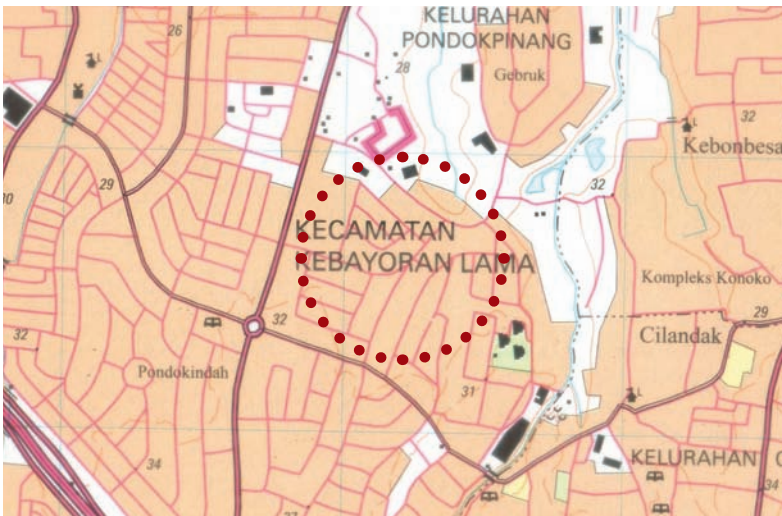
## KEBAYORAN

Kawasan Kebayoran dewasa ini terbagi menjadi dua buah kecamatan, yakni Kecamatan Kebayoranbaru dan Kebayoranlama, Jakarta Selatan.

Kebayoran berasal dari kata kabayuran, yang artinya “tempat penimbunan kayu bayur” (*acer Laurinum Hask, famili Acerinae*), yang sangat baik dijadikan bahan bangunan karena kekuatannya serta tahan terhadap serangan rayap. Bukan hanya kayu bayur yang biasa ditimbun di kawasan ini pada jaman dulu, melainkan juga jenis-jenis kayu lainnya. Kayu-kayu gelondongan yang dihasilkan di kawasan tersebut diangkut ke Batavia melalui Kali Krukut dan Kali Grogol, dengan cara dihanyutkan. Sampai awal masa kemerdekaan, Kebayoran menjadi nama sebuah distrik, yang dikepalai oleh seorang wedana, termasuk wilayah Kabupaten Meester Cornelis.

Sekitar tahun 1938 di kawasan Kebayoran direncanakan akan dibangun sebuah lapangan terbang internasional, namun dibatalkan karena pecah Perang Dunia Kedua. Sejarah Kebayoranbaru dimulai pada tahun 1948 setelah Jakarta tepatnya di sekitar Weltevreden (sekarang Gambir) mengalami masalah kekurangan infrastruktur perumahan sebanyak 25.000 unit. Setidaknya pada 1952 diperkirakan sekitar 2,5 juta jiwa akan bermukim di Jakarta.

Peta Jakarta (2001) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kawasan Kebayoran (2009)

Kebutuhan akan lahan hunian yang lebih luas ini ditanggapi oleh Centrale Huisvestingsraad (Dewan Perumahan Pusat) pada 21 September 1948, dengan memilih daerah seluas 730 hektar di sebelah selatan Jakarta, tepatnya di sebelah timur Kebayoran sebagai tempat dibangunnya kota baru penyangga Jakarta masa itu. Rencana pembangunan dan rancangan kota disusun oleh seorang insinyur bernama H. Moh Soesilo dari Centrale Planologisch Bureau. Peletakan batu pertama pada 8 Maret 1949 dan selesai pada tahun 1955.

Kota Satelit Kebayoran, itulah nama yang kemudian melekat dan menjadi identitas kawasan tersebut. Terlepas dari ketidaktepatan penggunaan kata “satelit” terhadap kawasan yang hanya berjarak 8 km dari kota pusat tersebut, akan tetapi esensi dari Kota Kebayoranbaru adalah pengembangan tata kota berbasis taman. Pengembangan Kebayoranbaru sebagai kota taman memenuhi konsep kota taman seperti yang pernah dicetuskan oleh Ebenezer

Howard dalam bukunya, *The City of Tomorrow* (1902). Dimana pengembangan kota berlandaskan pada tiga prinsip utama yaitu pemerintah sebagai pemilik dan pengendali lahan; kecermatan dalam desain tata kota; serta pertumbuhan fisik kota yang dibatasi oleh jalur hijau yang permanen. Jalur utama Kebayoranbaru membelah dari utara ke selatan (Jalan Sisingamangaraja, Panglima Polim, dan Sutan Iskandarsyah) dan membujur dari timur ke barat (Jalan Wolter Monginsidi, Trunojoyo, dan Kyai Maja). Melingkar sepanjang Jalan Senopati, Suryo, Wijaya, Prapanca, sampai Blok A. Dari Blok A tersambung dengan Jalan Gandaria, Paku Buwono, Hang Tuah, dan bertemu kembali dengan ujung Jalan Senopati dan Jalan Sudirman di Bunderan Senayan.

Eksistensinya sebagai kota taman, tak kurang dari 40 persen dari luas Kebayoran Baru awalnya merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perkembangannya, sekarang ini angka tersebut mungkin sudah mengalami penyusutan yang cukup berarti. Tidak hanya penyusutan secara kuantitas, tetapi penyusutan dari segi kualitas, baik penataan maupun perawatan dari pemerintah maupun publik.

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Situasi di Kawasan Kebayorran (2009)

Sumber: Koleksi Alwi Shahab



■ Pembangunan Kota Baru Kebayoran (1950an)

## KEBONKACANG

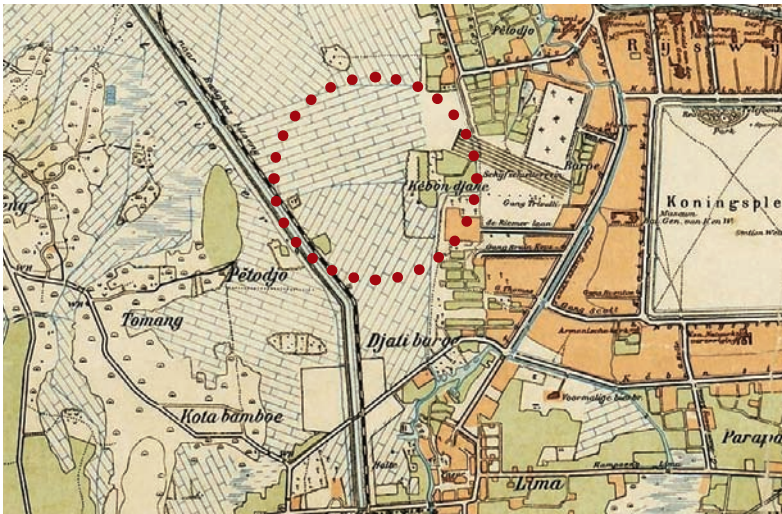
Kebonkacang masuk kawasan Tanahabang, yang dahulunya merupakan daerah perkebunan yang diusahakan oleh tuan tanah Belanda dan Tionghoa. Pada abad ke-18 para tuan tanah memiliki beberapa daerah perkebunan antara lain kebun kacang yang kemudian menjadi nama kampung di Tanahabang. Adanya perkebunan kacang karena minyaknya merupakan bahan komoditas yang laris. Di sekitar tempat ini terdapat pula kebun jahe, yang menjadi Kampung Kebunjahe. Kini Kebonkacang dan Kebunjahe merupakan daerah bisnis setelah Pasar Tanahabang semakin berkembang.

Karena melimpahnya hasil perkebunan di daerah tersebut, timbul suatu gagasan dari Justinus Vinck untuk mendirikan pasar yang kini kita kenal dengan Pasar Tanah dan hampir bersamaan dibangun pula Pasar Senen. Pendirian kedua pasar itu dilakukan pada 30 Agustus 1735. Lalu dihubungkan jalan antara Pasar Tanahabang dan Pasar

Senen. Peranan Kali Krukut yang berada di dekat Pasar Tanahabang menjadi penting dan ramai dikunjungi oleh perahu-perahu yang memuat barang-barang yang akan dijual di Pasar Tanahabang. Di seberang kali tersebut terdapat pemberhentian atau pangkalan sado dan delman. Sambil beristirahat para kusir memberi makan kudanya di suatu tempat yang disebut kombongan, suatu wadah yang berbentuk bulat. Karena itu di Tanahabang, ada pula kampung yang disebut Kombongan.

Tidak jauh dari pangkalan sado dan delman, terbentang perkebunan pohon jati yang luas. Penduduk sekitarnya menyebut daerah itu Jatibaru, berseberangan dengan bagian belakang proyek Tanahabang.

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



■ *Papan nama Jl. Thamrin Boulevard, dulu Jl. Kebonkacang Raya (2009)*



## KEBONKOJA

Kebonkoja berasal dari dua suku kata yaitu kata “kebon” dan “koja”. Tempat ini dahulunya masih berupa kebun yang banyak ditanami Pohon Koja yaitu semacam Pohon Ambon. Kebun dalam bahasa Betawi disebut kebon, sehingga Kebun Koja kemudian namanya menjadi Kebonkoja. Begitu pula nama Kampungbaru berasal dari kata bau. Penduduk itu dahulu kebiasaannya suka buang air di selokan-selokan, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan mendapat julukan Kampungbau. Lambat laun, kata bau berubah menjadi baru. Di tempat ini terdapat sebuah pasar yang bukanya selalu sore hari, penduduk setempat menyebutnya Pasar Sore. Tidak jauh dari Pekojan terdapat pula sebuah pasar yang bukanya selalu pagi hari sehingga disebut Pasar Pagi.

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

## KEBONSIRIH

Kebonsirih merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Dari namanya sudah dapat diperkirakan bahwa kawasan ini dahulu merupakan kebun sirih. Tanaman merambat ini belum begitu lama berselang sangat digemari banyak orang untuk dikunyah-kunyah, istilahnya makan sirih. Sekitar pertengahan abad ke-19 orang-orang Belanda menyebut daerah Kebon Sirih dengan nama *de nieuwe weg achter het Koningsplein* atau alam baru di belakang Koningsplein (kini Monas). Kemudian, karena di wilayah tersebut tinggal seorang hartawan, bernama K.F. Holle, mula-mula disebut sebagai Gang Holle, kemudian menjadi *Laan Holle*. *Laan Holle* menjadi Jalan Sabang sekarang ini, yang letaknya tidak berjauhan dari Kebonsirih.

Suasana di Kawasan Kebonsirih (1867)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

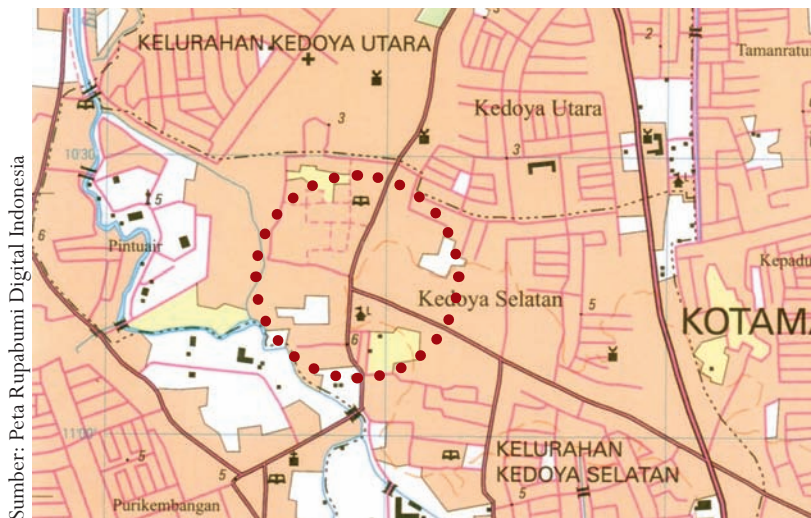
Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

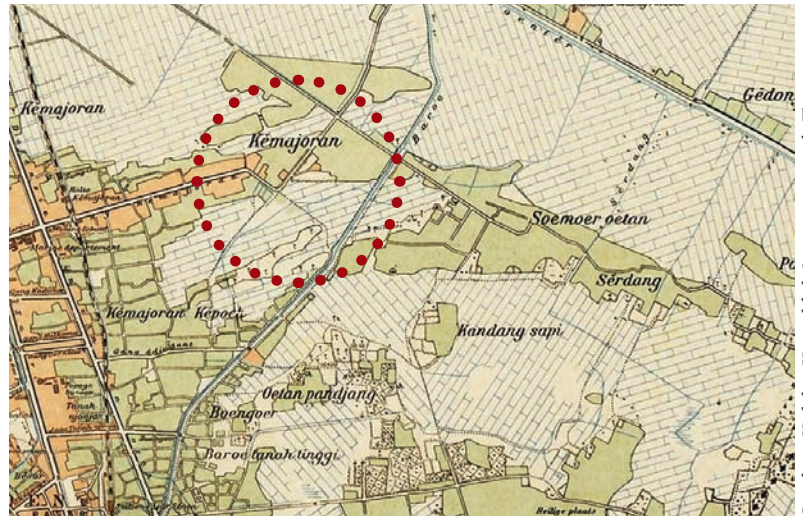
## KEDOYA

Penamaan Kedoya kemungkinan besar berasal dari jenis tanaman yang ada di daerah tersebut pada masa lalu. Ketika Ahmad Jaketra yang menggantikan Tubagus Angke gagal mempertahankan kekuasaan dari serangan Jan Pieterszoon Coen, maka pengikut Pangeran Ahmad hijrah ke arah timur Jayakarta dan membangun permukiman di tepi Kali Sunter, dan dinamakan Jatinegarakaum. Orang-orang yang hijrah membawa bibit tanaman langka yang berkhasiat diantaranya adalah buni, kiara dan kedoya. Kedoya di Jakarta Barat kemungkinan besar berasal dari jenis tanaman kedoya yang banyak terdapat di daerah ini. Tanaman ini dibawa oleh orang-orang yang hijrah dari Jayakarta ke bagian barat kota dan hidup sebagai petani.



■ Peta Jakarta (2001)

# KEMAYORAN



Batavia en Omstreken (1897)

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Wilayah Kemayoran meliputi Serdang, Sumurbatu, Utanpanjang, Kebonkosong, Kepu, Gang Sampi, Pasarnangka dan Bungur. Di sini terdapat kali buatan hasil sodetan dari Kali Ciliwung, memanjang dari Kwitang mengalir melalui belakang Grand Hotel, Senen, Adilihung, Pasarnangka dan terus masuk Kemayoran. Kegunaannya pada waktu itu ialah untuk mengairi sawah-sawah.

Pemberian nama Kemayoran berasal dari kata mayor, yaitu suatu jabatan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada orang-orang yang telah berjasa membantu Pemerintah Belanda. Jabatan mayor tersebut tidak hanya diberikan kepada orang-orang Belanda tetapi juga kepada orang-orang Tionghoa. Mereka diberi tugas oleh Pemerintah Belanda untuk menarik pajak dari penduduk. Penarikan pajak tersebut dilakukan dari tanggal 1 sampai dengan 10 setiap bulannya. Jabatan itu membuat mereka kaya dan memiliki tanah-tanah yang luas, sehingga mereka disebut sebagai tuan tanah.

Salah satu nama yang bisa dimasukkan dalam kelompok tersebut adalah Isaac de Saint Martin. Isaac de Saint Martin tergolong pemilik tanah yang sangat luas tersebar di beberapa tempat, antara lain di pinggir sebelah timur Sungai Bekasi, Cinere (dahulu disebut Ci Kanyere) sebelah barat Sungai Krukut di Tegalangus dan di Kawasan Ancol. Konon, luas seluruhnya berjumlah ribuan hektar. Nama aslinya, adalah Isaac de l' Ostale de Saint Martin, lahir tahun 1629 di Oleron, Bearn, Perancis. Karena sesuatu sebab ia

meninggalkan tanah airnya, dan membaktikan dirinya kepada VOC. Pada tahun 1662 ia tercatat sudah berpangkat Letnan, ikut serta dalam peperangan di Cochin. Dengan pangkat mayor ia terlibat dalam peperangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ketika VOC “membantu” Mataram menghadapi Pangeran Trunojoyo. Pada Maret 1682 ia, bersama Kapten Tack, ditugaskan untuk “membantu” Sultan Haji menghadapi ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa. Pada waktu berlangsungnya perang itu, ia mulai merasa benci kepada Kapten Jonker, yang dianggapnya arogan. Demikianlah, setelah perang itu selesai, dengan berbagai cara ia berusaha agar Jonker dikucilkan. Dan ternyata usahanya berhasil. Karena merasa dikucilkan, Jonker akhirnya bangkit melawan VOC.

Perkembangan Kemayoran semakin pesat ketika pada tahun 1935 dibangun Bandar Udara Kemayoran. Hal ini membawa dampak bagi perekonomian penduduknya, tidak lagi mengandalkan sebagai petani namun sudah mulai menghidupkan perekonomian mereka melalui perdagangan.

Kemayoran juga terkenal dengan keroncongnya. Orkes Keroncong Kemayoran untuk pertama kalinya tampil dimuka umum pada tahun 1922. Mereka selalu mendapat panggilan dari orang-orang Belanda atau Tionghoa kaya untuk memeriahkan pesta perkawinan atau pesta ulang tahun di tempat kediaman mereka.

■ Pembangunan apartemen di Kota Baru Kemayoran (2009)



■ Situasi di kawasan Kemayoran (2009)





# KRUKUT

Krukut merupakan bagian dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang telah ditingkatkan menjadi Kelurahan Krukut, masuk kedalam wilayah Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Kelurahan Krukut termasuk kampung tua dan padat penduduknya. Kelurahan Krukut dengan luasnya kurang lebih 55,05 ha ini diapit oleh dua aliran sungai yaitu Sungai Ciliwung di sebelah timur dan Sungai Cideng yang berada di sebelah barat.

Krukut berasal dari nama tumbuhan 'krokot' yang tumbuh banyak dan subur di kampung tersebut. Sumber lain menyebutkan kata krukut, berasal dari kata *kedekut* yang merupakan sindiran yang diberikan oleh orang-orang Betawi kepada orang-orang Arab yang hidupnya sangat hemat atau cenderung pelit. Agar orang-orang Arab tersebut tidak terlalu tersinggung, *kedekut* diganti dengan Krukut. Versi lain penamaan krukut berasal dari Bahasa Belanda *kerkhof* yang artinya kuburan, karena dahulu Krukut merupakan daerah kuburan orang-orang pribumi.

Pada mulanya Krukut merupakan daerah yang sangat jarang penduduknya dan dihuni orang-orang Betawi. Letaknya yang strategis karena diapit oleh dua aliran sungai, yang menjadi jalur transportasi sungai yang mudah, maka jalur pelayaran perdagangan dari Batavia (dahulu Bandar Jakarta) ke daerah pedalaman melewati daerah ini sehingga tempat ini menjadi ramai.

■ Permukiman padat penduduk di kawasan Krukut (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Hilir mudiknya para pedagang yang kebanyakan berasal dari Arab dan Cina ke Krukut disebabkan karena daerah tersebut merupakan lahan yang agak terbuka dan telah dihuni oleh penduduk Betawi asli dan sedikit orang-orang Jawa. Kemudian orang-orang Arab dan Tionghoa tersebut memutuskan untuk menetap di Krukut. Pada perkembangan berikutnya, orang-orang Arab menjadi penduduk mayoritas di Krukut disusul orang Betawi dan Tionghoa.

Orang-orang Arab semula merupakan mayoritas, baik dalam jumlahnya maupun dibidang perdagangan akhirnya kedudukan mereka dapat tergeser dari Krukut oleh orang-orang Tionghoa sehingga banyak dari mereka yang berpindah tempat ke daerah Tanahabang, Petamburan, dan Jatinegara.

■ *Kali Krukut Depan Toko Tiga (1870an)*



# KUNINGAN



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Peta Jakarta (2001)

Saat ini, wilayah Kuningan merupakan sebuah kawasan elit di Jakarta Selatan yang menjadi lokasi kantor-kantor pemerintah dan beberapa kedutaan negara sahabat. Kawasan ini juga terkenal sebagai kawasan segitiga emas yang membuat para pemilik tanah di wilayah tersebut dapat menjadi orang kaya mendadak bila mendapat ganti rugi akibat penggusuran yang kerap dilakukan oleh pemerintah guna pelebaran jalan atau karena wilayahnya dianggap sebagai kawasan hijau dan perdagangan. Secara geografis, kawasan Kuningan dibelah oleh Kali Malang. Dua kawasan yang dipisahkan oleh Kali Malang tersebut dihubungkan sebuah jembatan permanen yang dibangun pada tahun 1949. Kawasan Kuningan juga merupakan salah satu pusat industri rumah yang menghasilkan produk sepatu berkualitas.

Hingga kini belum ada keterangan pasti yang menjelaskan mengapa kawasan tersebut dinamakan Kuningan. Menurut budayawan Betawi, Ridwan Saidi, ada kemungkinan bahwa nama Kuningan berasal dari Cirebon terkait dengan legenda seorang puteri keturunan yang memiliki kulit kuning langsung kendati hingga kini tidak ditemukan bukti adanya kediaman seorang bangsawan Tionghoa di kawasan tersebut. Sementara menurut keterangan penduduk setempat, kawasan tersebut dinamakan Kuningan karena merupakan tempat bermukimnya para prajurit asal Kuningan, Jawa Barat, yang tidak kembali ke daerah asalnya. Pasukan asal Kuningan tersebut adalah bagian dari tentara gabungan Cirebon dan Demak yang menyerang Sundakelapa saat akan dikuasai Portugis. Pasukan

infanteri yang berjumlah besar tersebut dipimpin oleh Arya Kamuning sementara Dipati Ewangga dipercaya untuk memimpin pasukan berkuda. Pasukan gabungan tersebut berhasil mengusir Portugis dari Sundakelapa, namun tidak semua pasukan terutama anggota pasukan berkuda kembali ke daerah asalnya. Mereka membuat sebuah perkampungan di selatan Sundakelapa yang diberi nama Kuningan sesuai nama daerah asal mereka. Namun sisa pasukan berkuda yang tidak menetap di perkampungan baru tersebut melanjutkan perjalanan ke selatan menuju Keraton Kerajaan Hindu Pakuan Pajajaran di wilayah Bogor sekarang. Mereka beralasan bahwa Kerajaan Pakuan harus pula bertanggung jawab atas kedatangan Portugis di Sundakelapa, mengingat merekalah yang mengundang Portugis untuk membantu mempertahankan wilayah kerajaannya. Nuansa ideologi mewarnai perseteruan antara Cirebon-Demak dengan Kerajaan Pakuan. Mereka turut mengingkarkan Kerajaan Pakuan karena meminta pertolongan kepada Portugis yang

sebelumnya sudah dikafirkan oleh pihak Cirebon-Demak. Untuk mengenang sekaligus menanamkan keberanian dan kehebatan pasukan yang dipimpin oleh Arya Kemuning dalam mengalahkan Portugis, Tentara Nasional Indonesia (TNI) menggunakan nama sang pemimpin pasukan menjadi nama sebuah batalyon yakni Batalyon Arya Kemuning yang ditempatkan di Tangerang, Banten.

Selain menjadi terkenal sebagai kawasan segitiga emas, kawasan Kuningan atau tepatnya di Kelurahan Kuningan juga terkenal lantaran terdapat sebuah makam yang dikeramatkan yakni makam Embah Buyut Ageng atau Embah Ewangga. Beliau adalah pemimpin masyarakat pertama yang mendiami kawasan tersebut. Makam beliau yang terawat baik menunjukkan penghormatan warga atas jasa-jasa beliau yang membuka wilayah Kuningan disamping karena ketinggian ilmu agama yang beliau miliki. Konon Embah Ewangga yang berasal dari Cianjur tersebut pernah berguru kepada Sunan Gunung Jati.

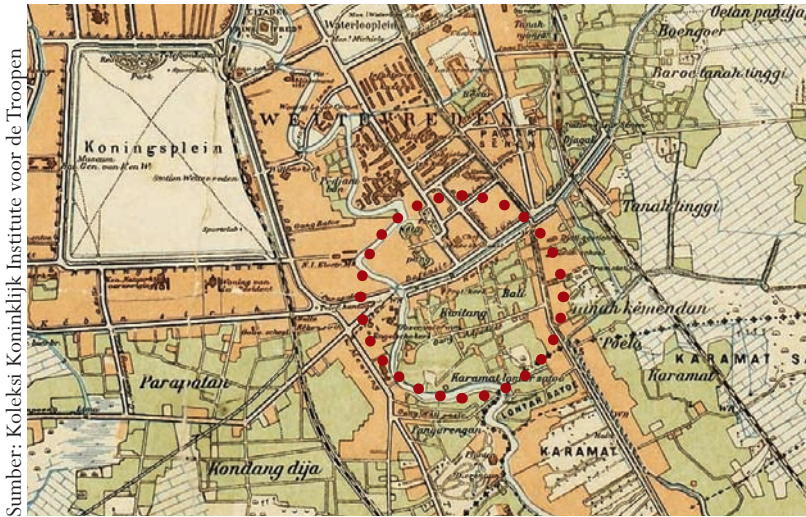
Sebelum menjadi kawasan elit, Kuningan merupakan kawasan hijau tempat bermukimnya para penduduk Betawi yang banyak berprofesi sebagai peternak sapi perah. Produk susu yang dihasilkan peternakan itu dikirim kepada para pelanggan dari rumah ke rumah di sekitar Kawasan Menteng, Tanahabang, Kwitang dan Senen. Selain susu,

Kawasan Kuningan khususnya di bilangan Pedurenan, juga menghasilkan buah-buahan terutama buah durian. Pedurenan adalah lokasi dimana saat ini berdiri GOR Mahasiswa Soemantri Brodjonegoro dan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta. Kawasan Kuningan mulai dibangun pada tahun 1973 saat Jakarta dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin. Semula kawasan ini direncanakan sebagai kawasan Student Centre yakni kompleks kegiatan olahraga yang diperuntukkan bagi mahasiswa dan pelajar. Namun dengan berjalannya waktu, terdapat berbagai perubahan kebijakan pemerintah Pemda DKI Jakarta sehingga saat ini Kuningan lebih dikenal sebagai kawasan elit seiring dengan munculnya berbagai gedung pencakar langit yang berfungsi sebagai pertokoan, perkantoran bahkan rumah sakit.

■ *Kawasan Kuningan (2009)*



# KWITANG



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Kwitang adalah nama sebuah daerah Jakarta Pusat. Nama Kwitang berasal dari nama seorang hartawan Tionghoa yang bernama Kwik Tang Kiam. Ia adalah pemilik semua tanah yang terdapat di Kawasan Kwitang sekarang. Namun kekayaan tersebut tidak bisa dipertahankan apalagi dikembangkan oleh anak tunggalnya karena putra sang tuan tanah memiliki sifat buruk terutama kesenangannya akan judi dan mabuk-mabukan. Setelah Kwik Tang Kiam meninggal dunia, semua tanah peninggalannya habis dijual oleh sang anak kepada saudagar keturunan Arab yang tinggal di kampung tersebut.

Setiap minggu pagi, banyak jemaah dari berbagai pelosok di Jakarta dan sekitarnya menghadiri pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim yang didirikan oleh almarhum Habib Ali Alhabsyi. Menariknya, putra sang habib yang bernama Abdurrahman memperistri seorang wanita Belanda yang kemudian menjadi seorang

muslimah bernama Maria van Engels. Setelah masuk Islam, ia pun berganti nama menjadi Mariam. Akibat keberanian Maria untuk berpindah agama dan menikah dengan Abdurrahman, tersiar kabar bahwa sekelompok tentara Belanda akan mendatangi kediaman Habib Ali di Kwitang untuk menggagalkan pernikahan mereka sehingga sejumlah jawara Kwitang seperti Haji Sairin dan Haji Saleh bersiap di Warung Andil, perempatan Jalan Kramat II sekarang dan Jalan Kembang I untuk menyambut pasukan yang akhirnya urung datang tersebut.

Selain melahirkan tokoh-tokoh agama dan jawara silat, Kwitang juga merupakan tempat lahirnya beberapa tokoh pemerintahan dan seniman ternama. Mantan Menteri Agama Tarmizi Taher, Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Eddy M. Nalapraya, almarhum Sutradara Arifin C. Noer hingga seniman legendaris Ismail Marzuki pernah tinggal dan dibesarkan di Kwitang. Selain menjadi tempat dibesarkannya sejumlah tokoh ternama, kawasan Kwitang juga menjadi saksi kematian tragis seorang mantan wanita simpanan petinggi berkebangsaan Inggris bernama Nyai Dasima yang berasal dari Desa Kuripan, Ciseeng, Parung. Pada awalnya, ia pergi ke Desa Curug, Tangerang, untuk mengadu nasib. Ia kemudian bekerja dan menjadi wanita simpanan orang kepercayaan Raffles bernama Edward Williams. Dasima mendapat perlakuan yang sangat baik dari Williams namun akhirnya ia mengalah pada guna-guna dan

meninggalkan tuan dan puterinya yang masih kecil bernama Nancy. Namun menurut versi lain, ia pergi bukan karena kekuatan gunaguna, melainkan karena sadar bahwa hidup bersama tanpa ikatan pernikahan merupakan dosa besar. Ia kemudian menikah lagi dengan seorang tukang sado bernama Samiun. Hayati, Istri tua Samiun yang gemar bermain judi, cemburu dan merencanakan pembunuhan terhadap Nyai Dasima yang melibatkan Bang Puase, seorang jagoan dari Kwitang. Konon di sekitar Sungai Ciliwung atau di dekat Toko Buku Gunung Agung sekarang, adalah lokasi dimana Nyai Dasima dibunuh oleh Bang Puase.

Namun kondisi Kwitang saat ini sudah sangat berbeda setidaknya dibanding dengan kondisi Kwitang pada tahun 1950-an. Pada dekade itu, Sungai Ciliwung yang membelah Kwitang dengan Kampung Kalipasir masih dilalui oleh sampan-sampan. Selain itu, kejernihan air sungai tersebut masih dirasakan warga sekitar yang menggunakannya untuk mencuci dan mandi. Namun kondisi air sungai tersebut kini sangat memperihatinkan karena warnanya yang sudah kehitaman dan beraroma sangat tidak sedap.

■ Sungai Ciliwung yang melewati daerah Kwitang (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

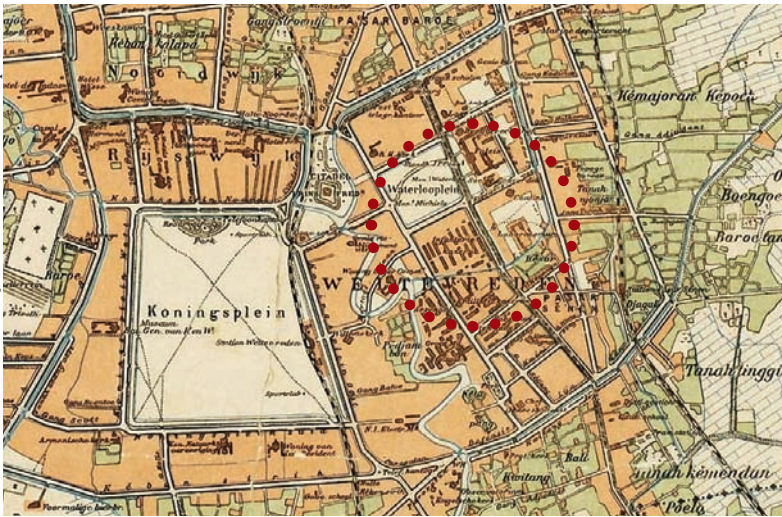
■ Suasana di kawasan Kwitang (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## LAPANGAN BANTENG

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Lapangan Banteng, pada jaman penjajahan Belanda disebut Waterlooplein, yang luasnya tidak seluas Lapangan (Medan) Merdeka yang dahulu disebut Koningsplein, sekarang menjadi Lapangan Monumen Nasional atau Monas Jakarta Pusat. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda Lapangan Banteng dikenal dengan sebutan Lapangan Singa, karena di tengahnya terpancang tugu peringatan kemenangan perang di Waterloo.

Menurut catatan resmi, pada tahun 1632 kawasan tersebut menjadi milik Anthony Paviljoen Sr, dikenal dengan sebutan *Paviljoensveld*, atau Lapangan Paviljoen Jr. Agaknya, pemilik kawasan itu lebih suka menyewakannya kepada masyarakat Tionghoa yang menanaminya dengan tebu dan sayur-mayur, sedangkan untuk dirinya sendiri ia hanya menyisakan hak untuk berternak sapi. Pemilik berikutnya adalah seorang anggota Dewan Hindia, Cornelis Chastelein, yang memberi nama *Weltevreden*, yang kurang lebih artinya sungguh memuaskan.

Setelah berganti-ganti pemilik, Justinus Vinck membangun Pasar Senen pada tahun 1767, tanah *Weltevreden* menjadi milik Gubernur Jenderal Van der Parra. Pada awal abad ke-19 *Weltevreden* semakin berkembang tangsi pasukan infanteri juga berbagai kesenjaan lainnya yang tersebar sampai ke Taman Pejambon dan Taman du Bus, di belakang Kantor Departemen Keuangan sekarang. Pada

■ *Patung Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng (2009)*

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: Scott Merrillees (2000)



■ Monumen J.P. Coen, sekarang sudah dihancurkan (1880)

pertengahan abad ke-19 Lapangan Banteng menjadi tempat berkumpulnya golongan elit Kota Batavia. Setiap Sabtu sore sampai malam diperdengarkan musik militer.

Belanda merasa lega dengan kekalahan Napoleon yang menjajahnya, kekalahan Napoleon di Waterloo (masuk dalam wilayah Negara Belgia) diabadikan Belanda menjadi nama lapangan, Waterlooplein (*plein*=lapangan). Pada abad ke-19 di lapangan yang sekarang menjadi Lapangan Banteng berdiri patung singa yang sedang duduk menggaruk bola dunia di atas pilar yang tingginya kira-kira 10 meter. Lapangan ini disebut Lapangan Singa. Di lapangan tersebut sering diadakan parade militer diiringi oleh parade musik. Penamaan Lapangan Singa menjadi Lapangan Banteng karena adanya seekor banteng yang entah datang darimana menyerang dan menyeruduk patung singa tersebut sampai hancur. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 Agustus 1945. Setelah peristiwa tersebut daerah tersebut dikenal sebagai Lapangan Banteng.

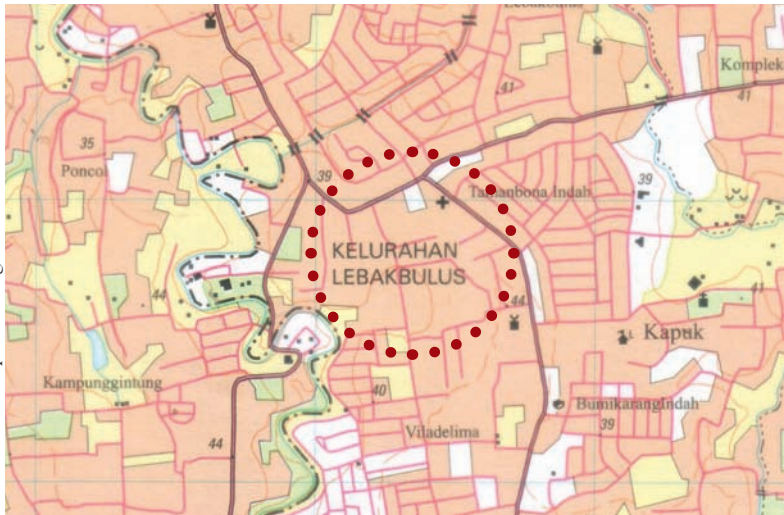
■ Daendels Palace, sekarang Gedung Kementerian Keuangan (1880)

Sumber: Scott Merrillees (2000)



# LEBAKBULUS

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Lebakbulus merupakan nama salah satu kelurahan di Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Nama Lebakbulus diambil dari kontur tanah dan fauna. Lebak berarti lembah, dan bulus adalah kura-kura yang hidup di air tawar. Jadi dapat disamakan dengan lembah kura-kura. Mungkin pada jaman dulu di Kali Grogol dan Kali Pesanggrahan yang mengalir di kawasan tersebut terdapat banyak kura-kura alias bulus.

Berdasarkan surat kepemilikan tanah yang dikeluarkan tanggal 2 September 1675 Kawasan Lebakbulus adalah milik Tuan Tanah Made dan Tuan Tanah Candra. Menurut catatan harian di Kastil Batavia 12 Pebruari 1687, Tuan Tanah Made adalah seorang Jawa berpangkat letnan (pada waktu itu seluruh penduduk asli Pulau Jawa disebut orang Jawa, Sunda dan Madura). Karena kawasan itu sangat subur, Tuan Tanah Made membuka sawah dan kebun. Setelah ia meninggal pada tanggal 16 Agustus 1720, seluruh miliknya diambil oleh VOC kemudian jatuh ke tangan orang Eropa, yang mengganti namanya jadi Simplicitas. Pada peta yang diterbitkan oleh Topographisch Bureau tahun 1900, di bagian barat daya kawasan ini masih tercantum lokasi rumah peristirahatan (*landhuis*) bernama Simplicitas, tidak terlalu jauh dari penggilingan padi yang terletak di tepi sebelah timur Kali Pesanggrahan.

■ Sekitar Kawasan Lebakbulus (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## LOBANGBUAYA

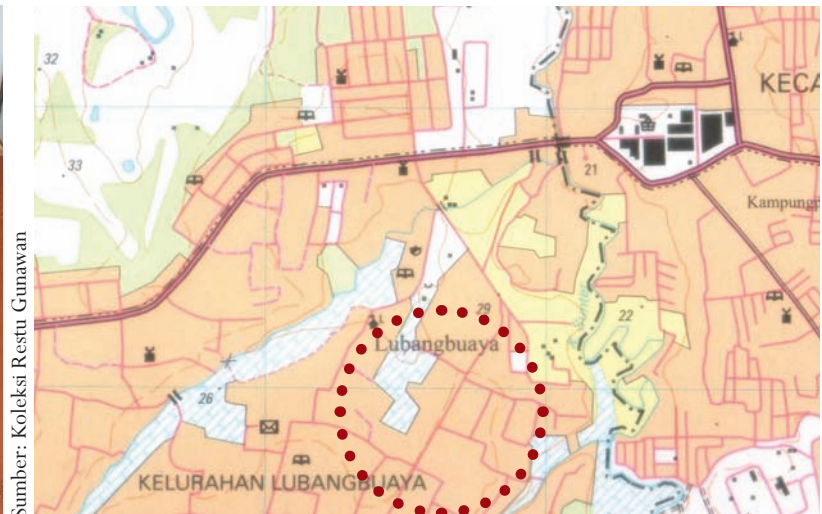
Tiga puluh September 1965, Jenderal Ahmad Yani dan kawan-kawan disiksa oleh gerombolan yang menamakan dirinya G30S di sebuah kawasan di Jakarta Timur yang dikenal sebagai Lobangbuaya. Jenazah tujuh jenderal Angkatan Darat tersebut kemudian dibenamkan di sebuah sumur tua. Dari peristiwa tersebutlah nama Lobangbuaya ini berasal.

Berdasarkan Toponim daerah ini seolah-olah berkaitan dengan hewan buaya atau setidaknya sebagai tempat penangkaran buaya. Padahal daerah ini dahulunya adalah daerah persawahan tadah hujan dan hutan. Pada peladang kemungkinan besar sering berpindah tempat. Setiap kali mereka pindah tempat, para petani meninggalkan huma yang lama dan juga meninggalkan lobang sumur. Sumur tua yang ditinggalkannya lama-lama menyempit diameternya karena pergerakan tanah. Lubang-lubang sumur sempit tersebut kemungkinan besar deposit airnya juga berkurang. Oleh pendatang yang datang kemudian lubang-lubang tersebut diibaratkan lobang buaya. Dari situlah nama Lobangbuaya berasal. Selain Lobangbuaya di daerah sekitarnya juga dikenal nama-nama tempat yang berkaitan dengan peradaban agraris, misalnya Pekayon yang berkaitan erat dengan bisnis perkayuan. Bambu Apus yang berhubungan erat dengan semak belukar dan bambu. Muncul yang artinya perbukitan kecil, kemudian Setu, Ceger dan lain sebagainya.

■ Lobangbuaya (2009)



■ Peta Jakarta (2001)





Sumber: Koleksi Restu Gunawan

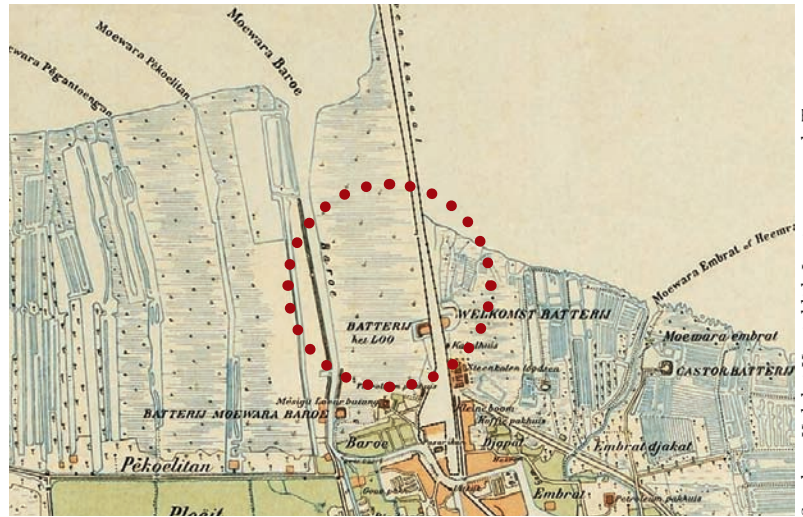
■ *Patung Pahlawan Revolusi di Lobangbuaya, tahun tidak diketahui*



Sumber: Koleksi Restu Gunawan

■ *Proses Pengangkatan Jenazah Pahlawan Revolusi dari Lobangbuaya, tahun tidak diketahui*

# LUARBATANG



Batavia en Omstreken (1897)

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Kawasan Luarbatang secara administratif berada di wilayah Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Letak kawasan ini berada diantara terusan Pelabuhan Sundakelapa dan kawasan permukiman Pluit. Kampung Luarbatang sendiri berada di belakang Gedung Museum Bahari yakni di Jalan Pasar Ikan, Kawasan Kotatua. Permukiman di Kawasan Luarbatang tergolong permukiman tua di Jakarta dan diperkirakan mulai dibangun pada tahun 1630-an. Kawasan Luarbatang menjadi terkenal karena di wilayah ini terdapat sebuah masjid tua yang dikeramatkan orang yakni Masjid Luarbatang. Lokasi permukiman Luarbatang pada awalnya merupakan rawa-rawa yang lama kelamaan tertimbun lumpur dari Sungai Ciliwung, terutama setelah dibangunnya Kampung Muarabaru yang saat ini merupakan permukiman kumuh di dekat Kawasan Luarbatang.

Menurut legenda kawasan ini dinamakan Luarbatang setelah terjadi sebuah peristiwa ajaib saat dilakukan pemakaman seorang penyebar agama Islam yang memiliki ilmu tinggi bernama Sayid Husein bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus pada Kamis 27 Ramadhan 1169 H atau 24 Juni 1756. Beliau adalah seorang ulama kharismatik yang berdakwah di kota-kota pesisir utara Jawa dari Batavia hingga Surabaya. Konon saat meninggal, beliau masih lajang. Makam beliau terletak di luar Masjid Luarbatang dan baru direnovasi pada sekitar

tahun 1812. Saat dilakukan perluasan bangunan masjid pada sekitar tahun 1827, makam beliau menjadi berada di dalam ruangan masjid. Alkisah saat jenazah beliau akan diturunkan ke dalam liang lahat, orang tidak menemukan jenazah sang penyebar agama Islam tersebut dalam keranda atau menurut istilah setempat disebut kurung batang. Jenazah Sayid Husein hilang entah kemana dan orang tidak bisa menemukan jenazah tersebut untuk dimakamkan. Jenazah tersebut telah hilang atau berada di luar kurung batang. Hal inilah yang menyebabkan orang menyebut kawasan itu dengan nama Luarbatang. Kampung Luarbatang sendiri biasa disebut dengan nama Kramat Luarbatang karena legenda makam Sayid Husein.

Namun menurut keterangan lain, kawasan tersebut dinamakan Luarbatang karena terletak di luar batang pengempangan atau penghalang yang diletakkan melintang di Muara Ciliwung. Penghalang yang terbuat dari kayu tersebut diperkuat dengan besi. Penghalang tersebut dibuat sebagai tempat pembayaran semacam bea masuk atau membayar tol pada masa sekarang bagi setiap sekoci, sampan atau perahu yang akan masuk berlayar atau keluar menyusuri Ciliwung menuju Kota atau Batavia. Pada masa pemerintahan VOC, kawasan Luarbatang menjadi tempat persinggahan para awak kapal pribumi yang ingin masuk ke Pelabuhan Sundakelapa. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan VOC, perahu-perahu pribumi dilarang masuk atau keluar pelabuhan pada malam hari. VOC juga mendirikan pos pemeriksaan yang terletak di mulut alur pelabuhan. Di tempat inilah VOC membuat batang atau kayu yang melintang sungai guna menghadapi perahu-perahu yang akan keluar atau masuk. Mereka memeriksa barang-barang yang ada dalam perahu-perahu tersebut sementara semua persenjataan awaknya harus dititipkan di pos penjagaan.

Perahu-perahu pribumi yang tidak bisa masuk untuk melanjutkan pelayaran harus menunggu hingga pagi hari. Ada kalanya mereka menunggu sampai beberapa hari sehingga para awaknya terpaksa menunggu di luar batang atau di luar pos penjagaan. Sebagian awak tersebut membuat pondok-pondok sementara untuk menginap sehingga lama-kelamaan pondok-pondok tersebut berubah menjadi sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Kampung Luarbatang.



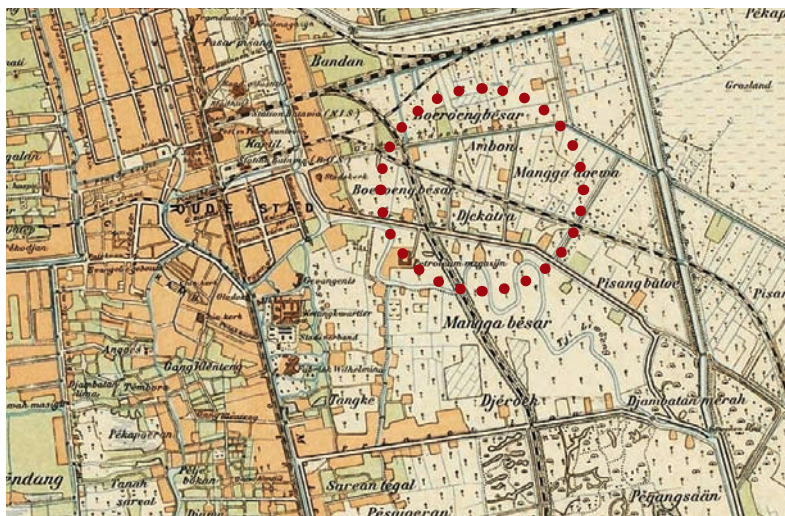
Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

■ *Mesjid Luarbatang (2008)*

Populasi Kampung Luarbatang bertambah ketika pada sekitar tahun 1660-an pemerintah VOC mendatangkan para nelayan yang berasal dari Jawa Timur ke kawasan ini. Pemimpin para nelayan asal Jawa Timur tersebut bernama Bagus Karta dan pada tahun 1667, VOC memberinya gelar letnan. Permukiman Luarbatang semakin padat seiring dengan makin banyaknya tenaga kerja yang didatangkan oleh VOC ke kawasan ini guna membangun pelabuhan dan Kastil Batavia. Makin bertambahnya penduduk yang memadati Kampung Luarbatang, maka kekumuhan di wilayah yang hanya memiliki luas 16,5 ha tersebut semakin bertambah, namun prasarana permukiman di Luarbatang masih sangat terbatas. Pasar Ikan sendiri yang lokasinya dulu adalah laut baru dibangun pada tahun 1846. Kekumuhan di Luarbatang bahkan pernah menuai bencana berupa wabah penyakit yang merenggut korban sekitar 16 ribu tenaga kerja yang tengah membangun dermaga di Pelabuhan Sundakelapa. Kekumuhan yang melewati ambang kesehatan ini pula yang membuat warga Belanda di wilayah Pasar Ikan akhirnya bermigrasi ke selatan pada awal abad ke-19. Kendati sudah sangat kumuh, penduduk setempat tidak pergi meninggalkan kampung tersebut bahkan ketika aktivitas di Pelabuhan Sundakelapa berkurang akibat pendangkalan dan dialihkan ke Pelabuhan Tanjungpriok pada tahun 1886. Pada masa kemerdekaan, permukiman di Luarbatang semakin kumuh seiring dengan makin banyaknya pendatang ke wilayah ini ketika terjadi urbanisasi besar-besaran pada dekade 1950-an.

# MANGGADUA

Daerah Manggadua pada awalnya adalah daerah tak bernama, yang dikenal dari daerah tersebut adalah pohon mangga yang tumbuh sepasang (dua batang). Kata “sepasang” ketika itu belum lazim digunakan yang digunakan adalah kata “dua”. Untuk memudahkan penyebutan maka daerah tersebut dikenal sebagai Manggadua. Begitu juga dengan Kampung Kelapadua, karena ada pohon kelapa yang tumbuh sepasang. Pemerintah Belanda menunjuk kawasan Manggadua sebagai pemakaman umum. Namun penguburan jenazah sering terganggu air. Penggalan sedalam satu meter saja sudah bertemu dengan air, sehingga jenazah terendam air. Kini Manggadua yang dahulu dikesankan angker karena sebagai tempat pemakaman telah berubah menjadi kawasan bisnis dan pusat perbelanjaan modern di utara Jakarta.



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

# MANGGARAI

Penamaan Manggarai berkaitan dengan nama pemilik tanah yang ada di kawasan tersebut pada masa lalu. Menurut cerita pemilik tanah pertama adalah tuan tanah dari Bali. Manggarai sebagai nama tempat di Jakarta mulai populer sejak abad ke-19 hampir bersamaan dengan pembukaan Stasiun Manggarai. Kawasan Manggarai dulunya lebih dikenal sebagai Pasarrumput, karena sampai tahun 1950-an tempat ini masih digunakan untuk menjual rumput. Perkembangan Manggarai sangat berkaitan dengan kampung tetangganya, yakni Bukitduri. Hal ini disebabkan perkembangan Manggarai sebagai pusat bisnis pada awalnya sangat tergantung pada Bukitduri yang sudah berkembang lebih dahulu. Menurut Murray, nama Manggarai diambil dari nama budak-budak yang didatangkan dari Flores yang menyebut dirinya sebagai orang Manggarai. Di tempat inilah budak-budak tersebut diperjualbelikan. Untuk memudahkan penyebutan, maka orang-orang di luar kawasan kampung tersebut menyebutnya sebagai Manggarai.

■ *Pintu Air Manggarai (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geograf Sejarah

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

## MATRAMAN

Adalah nama sebuah kecamatan di Jakarta Timur. Hingga kini belum ada keterangan yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan mengapa kawasan ini dinamakan Matraman. Beberapa sumber menjelaskan bahwa daerah ini pernah digunakan oleh pasukan Mataram sebagai kubu pertahanan untuk menyerang Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Pada awalnya tentara Mataram menggali parit-parit pertahanan untuk menghadapi serangan meriam-meriam VOC karena saat itu wilayah Matraman masih berupa hutan. Selain dijadikan sebagai kubu pertahanan, wilayah ini juga digunakan untuk melakukan pengintaian di malam hari guna mendekati pusat kota Batavia di Pasar Ikan. Dua serangan Kerajaan Mataram tersebut gagal karena tidak didukung oleh logistik yang memadai. Kendati gagal, serangan tersebut berhasil membuat kepanikan dan kerusakan di beberapa bangunan termasuk Balai Kota Batavia. Bahkan serangan terakhir berhasil menewaskan Gubernur Jendral Batavia pertama, Jan Pieterzon Coen.

Kubu pertahanan tentara Mataram di kawasan yang kelak bernama Matraman, menyimpan catatan sejarah yang panjang. Perubahan nama Mataram menjadi Matraman besar kemungkinan disebabkan oleh lafal orang Betawi yang saat itu menyebut Mataram menjadi Matraman. Namun menurut Prof. Dr. Djoko Sukiman, nama

Matraman berasal dari nama seorang Belanda yang bernama Meneer Materman. Menurut De Haan, kawasan yang bernama Matraman tersebut diberikan kepada orang-orang Jawa keturunan laskar Mataram. Hal tersebut dilakukan setelah Kesultanan Mataram berhasil dikendalikan oleh VOC.

Pada masa Kolonial Belanda, pemerintah mendirikan kantor bea cukai di Kawasan Matraman atau *Sluisweg*. Namun gedung ini pula yang kelak dijadikan barak-barak tawanan Belanda oleh balatentara Jepang. Dari bulan Juni 1942 hingga bulan Juni 1944, bala tentara Jepang menempatkan sekitar 3000 tawanan laki-laki Belanda sebelum dikirim ke Bandung. Selanjutnya Jepang menjadikan tempat tersebut menjadi tempat tawanan wanita dan anak-anak sejak akhir bulan September 1944 hingga bulan Oktober 1945.

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituute voor de Troepen

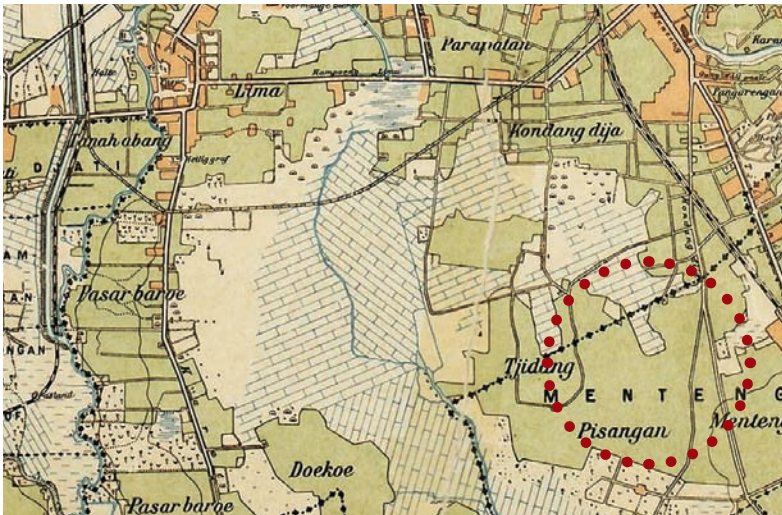
■ *Masjid Jami' Matraman (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# MENTENG

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Kawasan Menteng merupakan kawasan elit di selatan Batavia. Sebelum berubah menjadi kawasan permukiman, kawasan ini adalah hutan yang banyak ditumbuhi pohon buah-buahan. Pohon buah yang banyak tumbuh di kawasan ini adalah Pohon Menteng sehingga masyarakat setempat menamakan kawasan ini dengan nama Menteng. Pada masa sekarang tentu sudah sangat sulit mencari pohon menteng di kawasan ini, namun nama Menteng sudah menjadi nama kawasan elit tersebut. Saat ini Menteng adalah nama sebuah kelurahan sekaligus menjadi nama kecamatan di Jakarta Pusat.

Kawasan Menteng dibuka pertama kali oleh Gubernur Jenderal Daendels pada tahun 1810 guna perluasan wilayah Batavia ke arah selatan. Namun pembangunan sesungguhnya dimulai pada tahun 1912 ketika tanah di sekitar Menteng dibeli oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dijadikan perumahan bagi pegawai pemerintah. Pemerintah Belanda mempercayakan pembangunan Kawasan Menteng kepada sebuah Perusahaan Real Estate bernama NV. De Boewploeg yang saat itu berkantor di lokasi sekarang Masjid Cut Meutia. Pembangunan Kawasan Menteng dilakukan bersamaan dengan pembangunan Kawasan Gondangdia dan dilakukan oleh pengembang yang sama. Ketika Menteng dibangun menjadi kawasan elit yang diperuntukan bagi orang-orang Eropa terutama Belanda, penduduk Betawi yang sebelumnya bermukim di wilayah

■ *Gedung Joang 45 (2008)*



Sumber: Koleksi Iregha Kadreja

tersebut dipindahkan ke Kawasan Karet. Para warga yang tergusur menaikkan tuntutan ganti rugi dari lima sen menjadi lima perak per meter persegi. Tuntutan tersebut akhirnya dipenuhi Pemerintah Belanda berkat kegigihan organisasi Syarikat Islam yang membela kepentingan warga tergusur agar mendapat ganti rugi yang layak.

Menurut sejarawan Adolf Heuken, yang mengutip pernyataan arsitek Belanda pada era 1920-an yakni Ir. HP Berlage, rumah-rumah di Menteng dirancang dengan gaya vila Belanda yang disesuaikan dengan iklim tropis. Ketika sang arsitek berkunjung ke Batavia pada tahun 1928, ia menyebut Kawasan Menteng sebagai *Europese Buurt* atau *Lingkungan Eropa* karena memiliki kesamaan dengan sebuah kawasan elit di Kota Amsterdam yakni *MinervaLaan*. Bahkan dibanding *MinervaLaan* yang hanya seluas 30 hektar, Kawasan Menteng memiliki luas 600 hektar yang berarti memiliki luas 20 kali lipat dari *MinervaLaan*.

Sampai saat ini, masih banyak dijumpai rumah-rumah peninggalan Belanda di Kawasan Menteng. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan konsep Belanda yang dikombinasikan dengan gaya rumah Jawa yang biasa disebut dengan Konsep Indis yakni percampuran gaya rumah Belanda dengan gaya rumah Jawa. Dalam perkembangannya, wilayah Kampung Menteng yang luas dibagi menjadi beberapa kampung yang lebih kecil dengan nama *Mentengatas*, *Mentengdalam* dan *Mentengpulo*.

■ SDN Menteng tempat Obama pernah Bersekolah (2009)



■ Foto diri Barack Obama, di gerbang SDN Menteng 01 (2009)







Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Gedung Chandra Naya (1872)



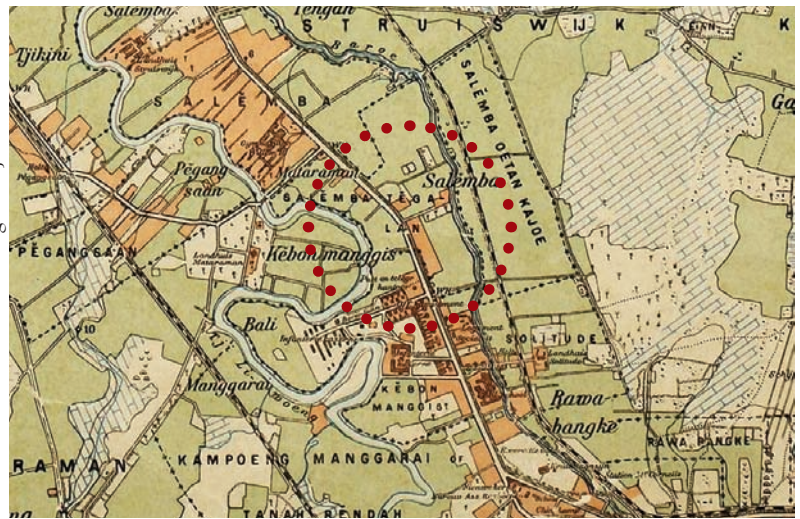
Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Molenvliet Canaal, sekarang menjadi Jln. Gajah Mada (1872)

# PALMERIAM



■ Permukiman padat di kawasan Palmeriam (2009)



■ Batavia en Omstreken (1897)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Di Jakarta ada beberapa nama kampung yang menggunakan nama *paal* (Bahasa Belanda). Misalnya Palmerah, Palmeriam, Palputih, Palbusuk, dan sebagainya. Penamaan *paal* sangat berkaitan dengan benda yang terbuat dari batu cor dengan ketinggian satu meter di atas permukaan tanah. Bentuknya agak gepeng dan berkilau seakan-akan menyerupai batu giok dan di atas paal tersebut terdapat huruf VOC. Paal ini dibuat oleh pemerintah kolonial dan bertungsi sebagai patok untuk menunjukkan batas-batas wilayah kota Batavia. Paal dapat ditemukan di daerah Palmerah, Palbusuk, Palmeriem, Mester Cornelis dan lainnya. Batas-batas kota Batavia tersebut ditarik dari gedung yang kini dikenal dengan nama Gedung Kesenian yang terletak di Jalan Pasarbaru. Kini sebagian besar batu-batu *paal* itu sudah tidak ditemukan lagi.

Palmeriam merupakan nama tempat yang terletak di antara perempatan Matraman dengan Jatinegara. Penamaan tempat ini berasal dari suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1813. Pada waktu itu Pasukan Artileri Inggris mengambil tempat di daerah ini untuk meletakkan meriam yang siap ditembakkan. Pasukan meriam Inggris disiapkan di daerah ini untuk melakukan penyerangan ke kota Batavia. Peristiwa tersebut sangat berkesan bagi masyarakat sekitar daerah itu, sehingga menyebut daerah ini dengan sebutan Palmeriam (tempat meriam disiapkan).

Versi lain tentang Palmeriam menyebutkan bahwa pada waktu Gubernur Jenderal Daendels membuka jalan dari Anyer (Banten) ke Panarukan (Jawa Timur), daerah Palmeriam merupakan rute jalan Trans-Jawa tersebut. Di lokasi yang sekarang disebut Palmeriam ini dipasang patokan jalan yang terbuat dari meriam yang sudah tidak terpakai. Masyarakat setempat sering melihat meriam tersebut sebagai patok jalan atau disebut juga paal jalan yang terbuat dari meriam. Maka daerah tersebut disebut Palmeriam.

# PASARBARU

Sebutan nama Pasarbaru adalah sebuah pasar di Jakarta Pusat. Pasarbaru merupakan pasar yang dibangun belakangan setelah lingkungan sektor Lapangan Gambir dibuka oleh Gubernur Jenderal Daendels. Daerah itu disebut Weltevreden atau daerah yang menyenangkan, karena banyak warga Belanda yang tinggal di sekitar Weltevreden maka dibangunlah Pasarbaru. Lahan sebagai lokasi Pasarbaru telah dibeli oleh Daendels dan telah direncanakan sebagai tempat pembangunan pasar sejak 1821.

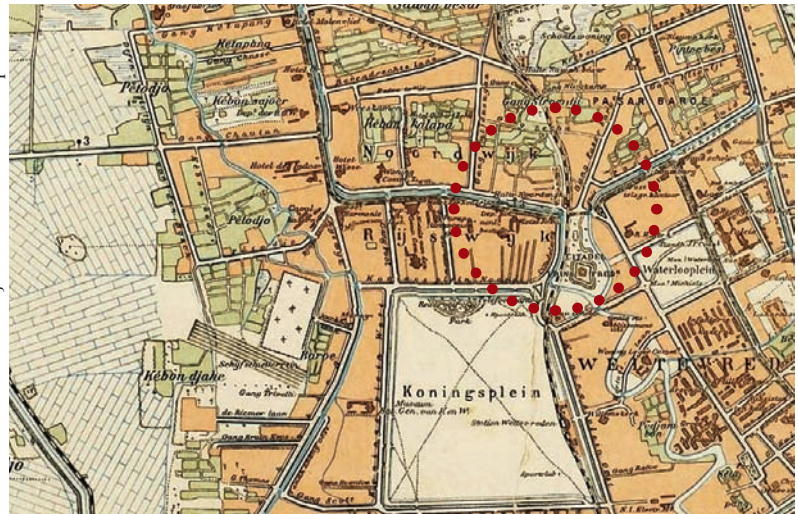
Pasar ini bertujuan untuk menjual kebutuhan masyarakat Eropa yang bermukim di Weltevreden. Pembangunannya dimulai 1821 dan sejak 1 Januari 1825, kios bangunan yang ada di Pasarbaru mulai disewakan kepada para pedagang yang umumnya kelompok Tionghoa, India dan Arab .

Awalnya hari pasar di Pasarbaru adalah Senin dan Jum'at, kemudian berubah menjadi setiap hari karena masyarakat Eropa semakin bertambah banyak. Pengunjung lebih banyak datang ke Pasarbaru pada Hari Sabtu dan Minggu karena para pegawai Hindia Belanda libur dan merupakan kebiasaan masyarakat Eropa yang keluar rumah dengan dandanan ala Eropa berbelanja di Pasarbaru.

■ Pasarbaru (2008)



■ Batavia en Omstreken (1897)





■ Gedung Kesenian Jakarta, depan Pasar Baru (2008)

Sumber: Koleksi Iregtha Kadireja



■ Suasana di Kali Besar, dari kejauhan terlihat Gedung Schouwburg yang sekarang menjadi Gedung Kesenian Jakarta, tahun tidak diketahui

Sumber: Koleksi Alwi Shahab



■ Suasana di Kali Besar, tahun tidak diketahui

Sumber: Koleksi Alwi Shahab



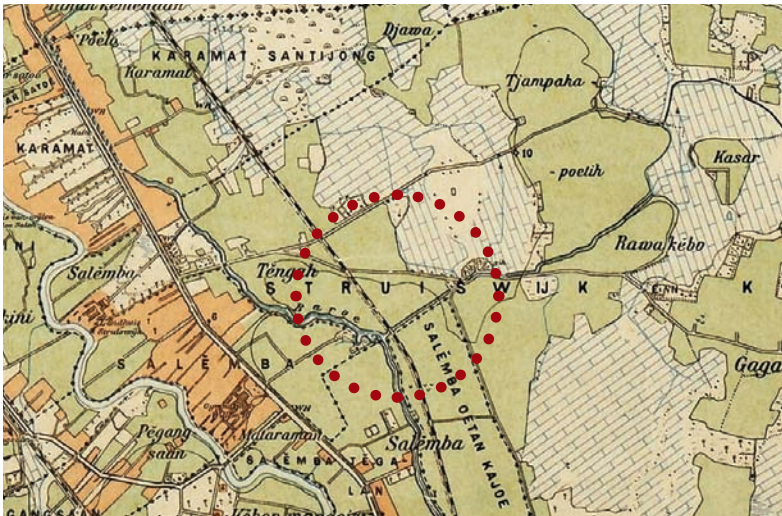
■ Suasana di Kali Besar, tahun tidak diketahui

Sumber: Koleksi Alwi Shahab

## PASARGENJING

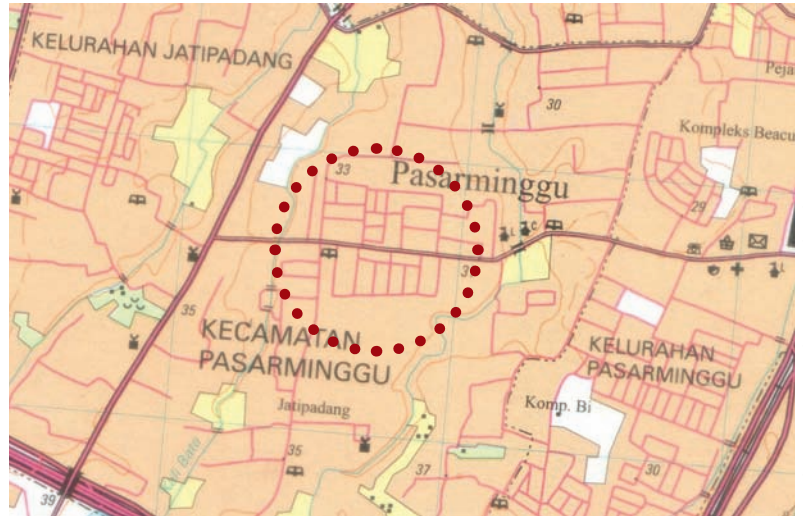
Pasargenjing saat ini merupakan nama pasar kecil yang terletak di persimpangan Jalan Pramuka dan Jalan Utankayu, Jakarta Timur. Nama genjing berasal dari sebutan pohon besar yang ada di lokasi pasar. Bagi masyarakat yang berasal dari Jawa, pohon ini disebut dengan sengon. Sedangkan bagi masyarakat dari Suku Sunda, pohon ini disebut jeunjing. Karena sulit menulis nama pohon ini dengan Bahasa Sunda, maka masyarakat Betawi menyebutnya dengan sebutan genjing. Sedangkan nama Utankayu sebagai kampung yang berada di dekat Pasargenjing dahulu merupakan daerah perhutanan yang banyak terdapat kayu. Maklum sampai abad ke-18 dan 19 daerah Utankayu masih ditumbuhi belukar.

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

# PASARMINGGU



Peta Jakarta (2001) ■

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

Pasarminggu merupakan nama kelurahan dan sekaligus kecamatan di wilayah Jakarta Selatan. Dinamai Pasarminggu karena hari pasarnya jatuh di Hari Minggu. Pasarminggu yang kini berkembang pesat, merupakan salah satu kawasan tua di Jakarta. Pasarminggu terkenal dengan hasil buah-buahan yang melimpah ruah. Hingga seorang penyanyi pada tahun 1950-an menciptakan sebuah lagu mengenai buah-buahan hasil dari perkebunan dan pertanian di Pasarminggu. Seperti pepaya, pisang, mangga dan jambu. Tentunya masih banyak buah-buahan yang dihasilkan dari Pasarminggu.

Pada masa Hindia Belanda dan awal kemerdekaan, banyak masyarakat berekreasi ke Pasarminggu. Di masa itu, Pasarminggu merupakan kawasan yang hijau royo, tanahnya sangat subur. Ketika kereta api mulai diperkenalkan pada abad ke-19, pemerintah membangun Stasiun Kereta Api di Pasarminggu menuju Jakarta Kota (BEOS) dan Bogor. Stasiun ini sekaligus untuk menampung para pedagang buah-buahan dari Pasarminggu dan sekitarnya. Untuk itu dibangun sebuah jembatan di Ciliwung yang menghubungkan Pasarminggu dengan tetangganya Condet, yang kala itu merupakan daerah pertanian dan perkebunan.

## PASARRUMPUP

Pasarrumpup terletak di Jakarta Selatan atau tepatnya di Jalan Sultan Agung sekarang. Namun lokasi Pasarrumpup kini telah menyatu dengan Pasar Manggarai. Nama Pasarrumpup saat ini terkesan tidak ada kaitannya dengan barang-barang dagangan yang dijual para pedagang di pasar tersebut. Kebanyakan para pedagang sekarang menjual beraneka barang mulai dari makanan pokok hingga ke barang-barang elektronik. Kini Pasarrumpup lebih dikenal sebagai pasar yang menjual sepeda dan barang-barang bekas.

Pada masa lalu nama pasar ini sangat berkaitan dengan rumput yang banyak dijual sebagai makanan kuda pada masa kolonial Belanda. Penyebutan wilayah tersebut menjadi Pasarrumpup berawal ketika para pedagang pribumi menjajakan rumput dan sering mangkal di lokasi tersebut. Lokasi yang kemudian dikenal dengan nama Pasarrumpup sangat berdekatan dengan kawasan permukiman elit Menteng yang dihuni oleh orang-orang Belanda. Mereka hanya bisa berjualan di wilayah itu karena tidak diperkenankan masuk ke Kawasan Menteng meskipun hingga tahun 1950-an warga Menteng masih banyak yang memelihara kuda. Saat itu, kuda digunakan sebagai sarana angkutan bagi orang-orang kaya yang keluar masuk Kawasan Menteng. Di Kawasan Pasarrumpup sendiri pada masa itu banyak dijumpai warga Betawi yang berjualan kuda, makanan kuda dan delman. Sehingga keberadaan Pasarrumpup dapat dikatakan menopang keberadaan angkutan yang menggunakan tenaga kuda. Sejak itulah kawasan di sepanjang Jalan Sultan Agung dipenuhi para pedagang yang menjual rumput hingga dinamakan Pasarrumpup.

Bisnis menjual rumput di wilayah Pasarrumpup mencapai puncaknya pada tahun 1950-an. Setelah berkembangnya kendaraan bermotor pada periode 1970-an para pedagang rumput mulai menghilang. Satu persatu mereka menghilang selain karena adanya pengrusakan dan penertiban juga karena konsumen rumput di Kawasan Menteng mulai beralih pada kendaraan bermotor dan mobil mewah. Posisi mereka satu persatu digantikan oleh para pedagang barang bekas yang sebelumnya telah berjualan di pinggiran Ciliwung. Para pedagang tersebut sesungguhnya telah ada pada tahun 1960-an namun keberadaan mereka di Pasarrumpup mulai nampak ketika para pedagang rumput mulai gulung tikar. Keberadaan para pedagang rumput semakin menghilang sejak 1980-an. Kendati sudah tidak ada lagi pedagang yang menjual rumput di pasar itu, namun sebutan Pasarrumpup hingga kini tetap digunakan warga Jakarta.

■ Pasar Rumput (2009)



■ Batavia en Omstreken (1897)

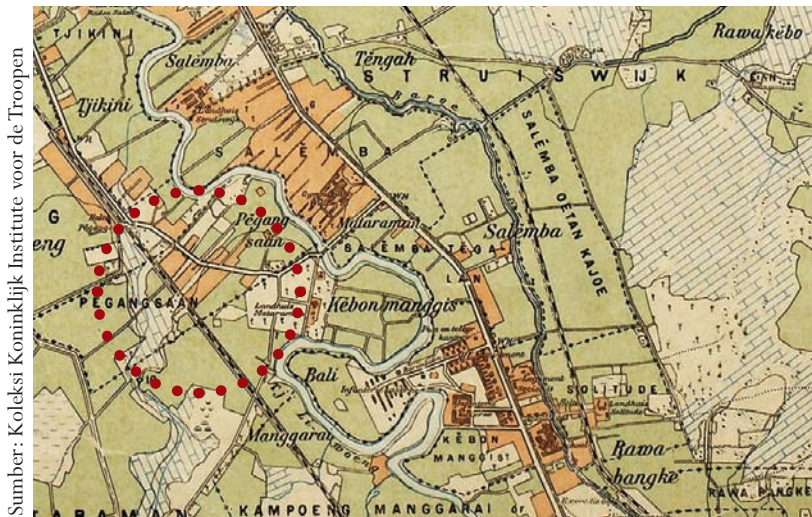


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Tropen



# PEGANGSAAN



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Tugu Proklamasi (2009)

Di wilayah Jakarta ada dua tempat yang bernama Pegangsaan. Pertama nama sebuah kelurahan di Jakarta Utara, yaitu Kelurahan Pegangsaan, kedua adalah kawasan yang cukup terkenal adalah Pegangsaan yang kini bernama Jalan Proklamasi yang masuk dalam kelurahan Pegangsaanmenteng.

Terkait dengan penamaan Pegangsaan, selama ini orang berpendapat bahwa kata “pegangsaan” itu berasal dari *angsa*, *gangsa* atau *soang*, hewan yang termasuk keluarga itik yang berleher panjang. Beberapa kalangan mengatakan kata pegangsaan memang berasal dari *gangsa*, tapi bukan gangasanya angsa, melainkan “*gangsa*” yang berarti mengolah dengan cara membakar sejenis logam untuk membuat alat musik keperluan gamelan. Jadi, kawasan yang bernama Pegangsaan itu dulunya merupakan tempat pengecoran logam untuk membuat gamelan. Kalau sekarang mungkin tempat itu dinamakan pabrik gong.

Di kawasan pegangsaan inilah kemerdekaan diproklamasikan oleh proklamator Bung Karno yang didampingi oleh Bung Hatta. Tepatnya di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56. Alamat itu merupakan alamat rumah Bung Karno. Dahulu di depan rumah tersebut dibangun Tugu Proklamasi yang menandakan



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ Ciliwung (1910-an)

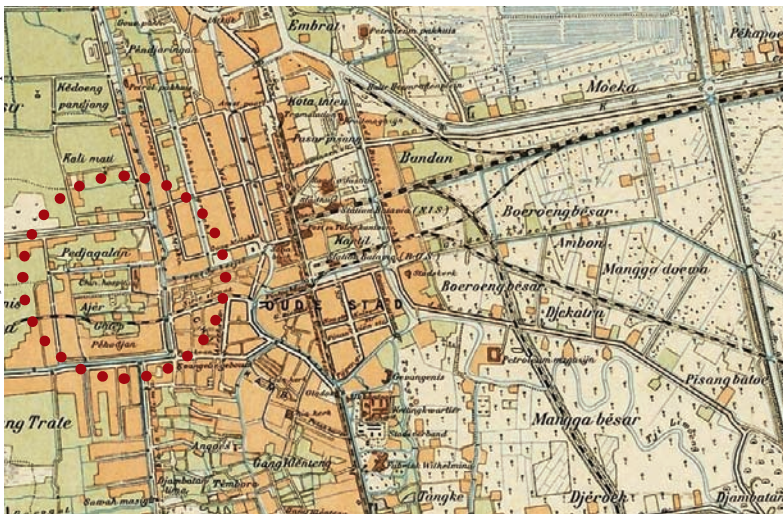
tempat dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kini rumah tersebut sudah dihancurkan sendiri oleh Bung Karno dan kemudian dibangun Gedung Pola. Saat ini disekitar Gedung Pola dibangun Patung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## PEJAGALAN

Kampung Pejagalan terletak di wilayah RW 05 Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat. Kampung Pejagalan daerahnya sangat luas meliputi Jembataniga dan Teluk Gong. Batas-batas wilayah Kampung Pejagalan sebelah utara berbatasan dengan Kampung Jaanis (Janis), sebelah selatan berbatasan dengan Kali Petuakan, sebelah timur berbatasan dengan Kampungbaru, sebelah barat berbatasan dengan Kali Petuakan.

Dinamakan Pejagalan karena di kampung ini dahulu banyak tinggal keturunan Arab dan Pakistan. Mereka biasa makan nasi kebuli, nasi yang dicampur dengan daging kambing dan minyak samin. Sampai saat ini bukan hanya warga Arab, Warga Betawi bila mengadakan hajatan tidak lupa memasak nasi kambing. Kambing-kambing yang umumnya didatangkan dari daerah Tegal dipotong di kampung ini. Orang yang mempunyai keahlian memotong hewan disebut dengan jagal hingga diadopsi menjadi nama kampung, Pejagalan. Di kampung ini, masih dapat kita jumpai nama Gang Koja, karena dihuni oleh orang-orang dari Bangsa Koja.

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen

■ *Kawasan padat penduduk di Pejagalan (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## PEJAMBON

Pejambon merupakan sebutan kampung yang bersebelahan dengan kampung Gambir. Saat ini masuk kawasan wilayah kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Kampung ini baru ada ketika Daendels membuka daerah ini dengan sebutan kawasan Weltevreden. Kata 'pejambon' berasal dari singkatan Penjaga Ambon. Penjagaan tersebut berada di suatu jembatan yang melintasi Ciliwung dan penjaganya adalah orang-orang Ambon. Setelah dibangunnya gereja Immanuel di lingkungan kampung ini, banyak tinggal masyarakat yang beragama nasrani (beragama Kristen) yang berasal dari suku Ambon, Jawa, Batak dan suku-suku yang lainnya.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa 'pejambon' berasal dari kata 'jambon' yang berarti warna kemerahan. Penyebutan jambon karena di kawasan ini pada abad ke-18 merupakan tempat mewarnai kain. Warna kain kemerahan tersebut dihasilkan dari tumbuhan indigo.



Sumber: Koleksi Koninklijk InSTITUTE voor de Troepen

■ Batavia en Omstreken (1897)

■ Gereja Willems Kerk, sekarang Gereja Immanuel (1865)

■ Gereja Immanuel (2008)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

Sumber: Koleksi Iregha Kadireja



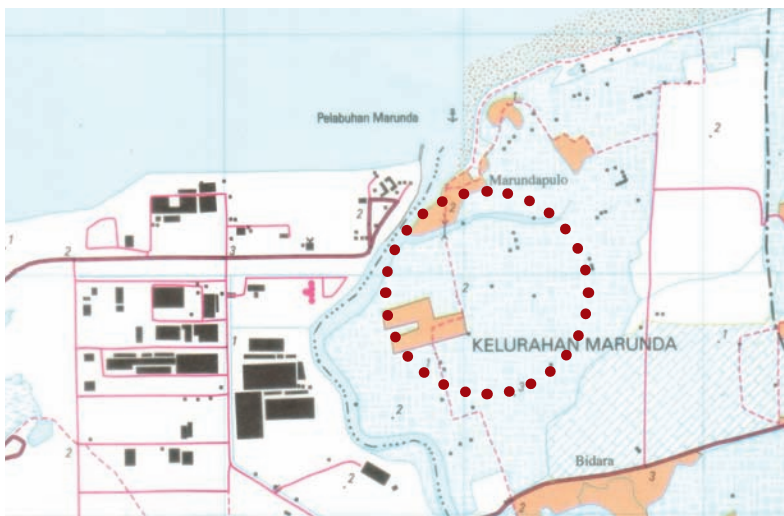
## PEJONGKORAN

Nama Pejongkoran sepertinya diambil dari nama Jonker van Manipa yang berasal dari Pulau Manipa, Kepulauan Maluku. Kedatangan orang-orang Maluku ke Batavia sekitar tahun 1660, berasal dari daerah Luhu, Maluku. Mereka dipimpin oleh Raja Tahalele. Di antara rombongan yang dipimpin kepala suku itu, terdapat seseorang yang bernama Jonker van Manipa.

Jonker van Manipa awalnya merupakan orang sangat berjasa bagi VOC. Ia, seperti halnya dengan orang Maluku lainnya, merupakan seorang prajurit yang tangkas dan disegani. Dalam beberapa ekspedisi yang dilakukan VOC, baik di wilayah Kepulauan Indonesia maupun di luar, Jonker van Manipa telah membuktikan kehandalannya. Oleh sebab itu, ia kemudian diangkat menjadi Kapiten atas sejumlah orang Maluku. Tetapi meskipun Jonker van Manipa ini bekerja bagi VOC, ternyata ia tidak dapat dikendalikan dan tunduk pada VOC. Itulah sebabnya VOC memberi julukan baginya *bendehoofd* atau kepala gerombolan. Meskipun VOC agak kurang senang terhadap Jonker van Manipa, namun atas jasa-jasanya ia diberi suatu wilayah untuk bermukim dengan anak buahnya

dan pengikut-pengikutnya. Tempat yang diberikan VOC kepadanya terletak dekat Marunda dan dikenal dengan sebutan Pajongkoran.

Ketidaksenangan VOC terhadap Jonker van Manipa agaknya bukan perasaan yang sepihak. Sang kepala gerombolan juga menaruh perasaan yang sama terhadap VOC. Di tempat yang diberikan VOC bagi dirinya dan para pengikutnya, ia merencanakan perlawanan terhadap Kompeni. Pada tahun 1689 terjadilah perlawanan Kapitein Jonker van Manipa bersama para pengikutnya di Marunda. Senjata VOC yang lebih unggul, dapat mengalahkan dan membunuh Kapiten Jonker, yang sebenarnya telah berjasa bagi VOC.



## PEKOJAN

Kampung Pekojan merupakan kampung tua di Jakarta. Pemerintah Kolonial Belanda menyediakan tempat ini khusus untuk warga keturunan Arab. Pada abad ke-19 setelah dibukanya Terusan Suez dan mulai beroperasinya kapal uap, banyak keturunan Arab yang hampir seluruhnya berasal dari Hadramaut datang ke Nusantara, khususnya Batavia. Sebelumnya, di kampung tua yang berdekatan dengan Glodok tinggal orang-orang India.

Karena warga keturunan India pindah ke Pasarbaru dan Jalan Pintu Air, Jakarta Pusat, oleh Belanda kampung tersebut dijadikan sebagai perkampungan Arab. Di Pekojan masih terdapat bekas kediaman Kapiten Arab dan tempat-tempat peribadatan. Seperti Masjid An-Nawir dan Masjid Jawiyah yang dibangun oleh keturunan Arab,

sedangkan Masjid Laggartinggi di Jalan Pekojan Raya awalnya dibangun oleh umat Islam yang berasal dari India. Di Pekojan juga masih terdapat rumah-rumah tua dengan gaya *Moor* (sebutan untuk kelompok Muslim ketika itu). Di Pekojan, pada tahun 1901 didirikan Jamiat Khair, perguruan Islam modern pertama. Beberapa tokoh Islam seperti H.O.S. Tjokroaminoto pernah menjadi anggotanya.

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

■ Kiri Bawah : Masjid Laggartinggi (2008)

■ Bawah : Suasana di sekitar Pekojan (2009)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



# PENJARINGAN

Penjaringan adalah sebuah kelurahan sekaligus nama sebuah kecamatan yang terletak di sebelah utara Pelabuhan Sundakelapa. Kecamatan Penjaringan sendiri dalam perkembangannya dimekarkan menjadi Kecamatan Penjaringan dan Kecamatan Pademangan. Asal usul kata penjaringan berasal dari dua kisah berbeda. Pertama, nama penjaringan mengacu pada tempat di kawasan tersebut yang memproduksi jaring yang digunakan untuk menjala ikan oleh para nelayan di perairan Teluk Jakarta. Namun terdapat pula pendapat yang menjelaskan bahwa tempat tersebut bukan memproduksi jaring melainkan tempat yang digunakan untuk menjemur jaring yang tengah diperbaiki oleh para nelayan.

Menurut pendapat lain, kata penjaringan berasal dari kata “penyaringan”. Karena terjadi perubahan ejaan dan perubahan penggunaan huruf maka kata “penjaringan” yang sebelumnya dilafalkan dengan bunyi “penyaringan” dilafalkan orang dengan bunyi kata “penjaringan”. Dalam ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan huruf ‘j’ berubah menjadi ‘y’. Berdasarkan pendapat ini, kata ‘penjaringan’ yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi ‘penyaringan’ yang berhubungan dengan kisah sumber air bagi penduduk Batavia yang berasal dari kawasan Sundakelapa.

Pemerintah kolonial Belanda membuat sebuah saluran air yang mengarah pada sebuah pancuran air di Lapangan Glodok. Penduduk menyebut kawasan ini Pancoran, namun kawasan sumber air di Sundakelapa yang sekaligus menjadi tempat penjernihan air tersebut dikenal dengan nama penjaringan (penyaringan) karena digunakan sebagai tempat penyulingan air bersih untuk warga Batavia.

Seperti wilayah lainnya di Teluk Jakarta, kawasan Penjaringan juga dihuni oleh beragam etnis. Berdasarkan keterangan yang tertera dalam buku “Sejarah Teluk Jakarta”, penduduk Penjaringan terdiri atas etnis Banten, Cina, Jawa, Bugis/Makassar, Minangkabau, Tapanuli dan Minahasa. Namun etnis Banten dan Bugis menjadi mayoritas penduduk di Penjaringan.

Batavia en Omstreken (1897) ■



# PETOJO

Kawasan Petojo dewasa ini meliputi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Petojo Utara dan Kelurahan Petojo Selatan, termasuk wilayah Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat.

Petojo berasal dari nama seorang pemimpin Bugis yang bernama Aru Petuju. Pada tahun 1663, Petuju diberi hak pakai kawasan tersebut. Perubahan dari Petuju menjadi Petojo, tampaknya lazim di Batavia pada waktu itu, seperti halnya kata pancuran, kemudian diucapkan jadi pancoran.

Beberapa tahun sebelum bermukim di kawasan yang terletak di sebelah barat Kali Krukut itu, Aru (Arung) Petuju bersama dengan Pangeran dari Bone Aru (Arung) Palaka, menyingkir ke Batavia, setelah gagal melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Sultan Hasanuddin dari kerajaan Gowa. Dengan demikian terjalinlah kerjasama antara Aru(ng) Palaka dengan Belanda dalam menghadapi Sultan Hasanuddin. Kerjasama antara dua kekuatan itu berhasil

mengakhiri kekuatan Gowa atas Bone. Sultan Hasanuddin terpaksa harus menerima kenyataan, bahwa Belanda akan memegang, monopoli perdagangan di Sulawesi Selatan.

Sebagaimana umumnya tanah – tanah yang semula dikuasai oleh sekelompok orang dibawah pemimpin masing – masing, kawasan Petojo kemudian juga beralih tangan. Pada tahun 1816 kawasan Petojo sudah dimiliki oleh Willem Wardenaar, termasuk tanah – tanah di daerah lainnya, seperti Kampungduri dan Kebonjeruk yang pada waktu itu biasa disebut Vredelust.

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

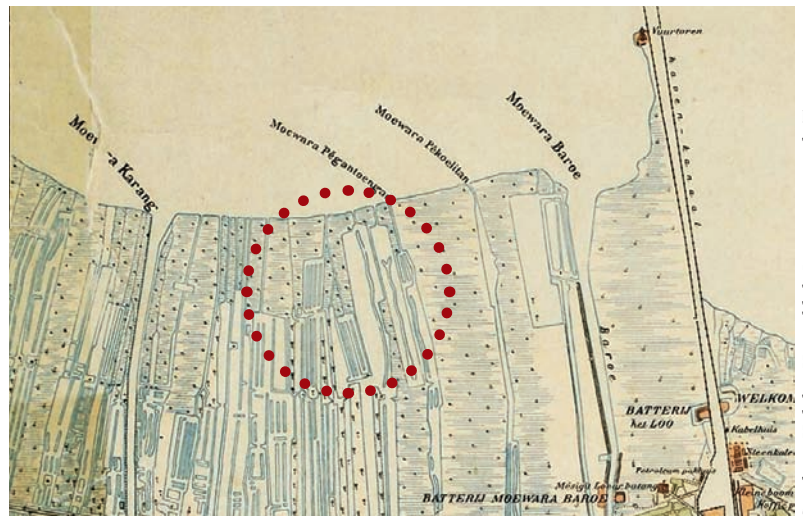


■ Batavia en Omstreken (1897)

# PLUIT

Kawasan ini terletak di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Mula-mula, sebenarnya bernama Fluit yang berasal dari kata *fluitship* yang berarti kapal (layar) panjang. Pada tahun 1660 di pantai sebelah timur muara Kali Angke itu diletakkan *fluitship* bernama Heedt Whitte Paert yang sudah tidak layak untuk melaut dan dijadikan kubu pertahanan untuk membantu Benteng Vijfhoek di pinggir Kali Grogol, sebelah timur Kali Angke dalam rangka menanggulangi serangan sporadis pasukan dari Banten. Kubu tersebut kemudian dikenal dengan sebutan De Fluit yang karena pengaruh pengucapan akhirnya berubah menjadi Pluit yang kemudian digunakan sampai sekarang.

■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

## PONDOKCINA

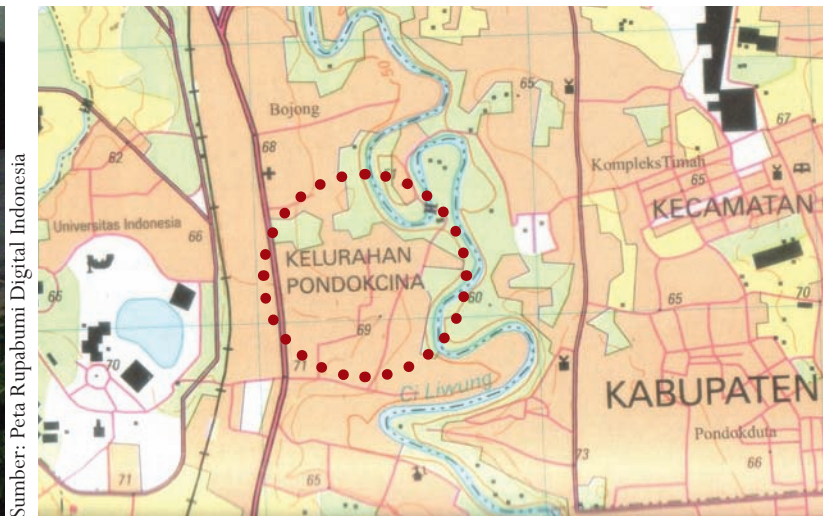
Merupakan nama kampung yang ada diperbatasan Jakarta dengan Depok, Jawa Barat. Pondokcina berasal dari sebutan tempat tinggal sementara bagi orang-orang Tionghoa yang mengelola tanah pertanian di sekitar Depok. Hal ini berkaitan dengan permintaan tuan tanah Cornelis Chastelein ketika dia membebaskan para budaknya di abad ke-18, berwasiat agar tidak mengizinkan orang Tionghoa tinggal di Depok. Tetapi karena jarak antara Depok dengan Batavia cukup jauh, maka diperlukan pemondokan sementara bagi penggarap tanah partikelir itu. Pondok itu dibangun di lokasi Pondokcina sekarang. Di lokasi pemondokan ini oleh orang Tionghoa dibangun rumah besar yang cukup bagus dan oleh masyarakat disebut Pondokcina. Sekarang ini Pondokcina terletak di Jalan Margonda Raya, Depok yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan di Depok. Depok menjadi lebih terbuka dan terkenal sejak adanya Perumnas yang dibangun pada tahun 1970-an.

■ Pondok Cina sekarang, berubah fungsi menjadi kafe dan menjadi bagian dari Margo City Square, pusat perbelanjaan yang berada di Depok (2009)

■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Koleksi Syefri Luwis



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# PONDOKGEDE

Merupakan penyebutan wilayah di pinggiran sebelah timur Jakarta yang berbatasan dengan Bekasi yang sekarang menjadi nama sebuah kecamatan. Yang tersisa sekarang adalah penyebutan untuk Pasar Pondokgede. Nama Pondokgede sendiri berasal dari sebuah bangunan besar yang disebut *landhuis*. Bangunan ini adalah rumah besar yang terletak dipinggiran kota sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat usaha untuk mengurus pertanian dan peternakan.

Sekitar tahun 1775 lokasi ini merupakan lahan pertanian dan peternakan yang disebut juga Onderneming Pondokgede milik tuan tanah bernama Johannes Hooijman. Bangunan pondok (rumah) yang besar (gede) merupakan satu-satunya bangunan rumah besar yang ada di lokasi tersebut dan bagi masyarakat pribumi disebut Pondokgede (rumah yang besar). Sampai tahun 1980-an *Landhuis* Pondok Gede masih kita jumpai sebelum dijadikan pusat perbelanjaan sekarang ini.

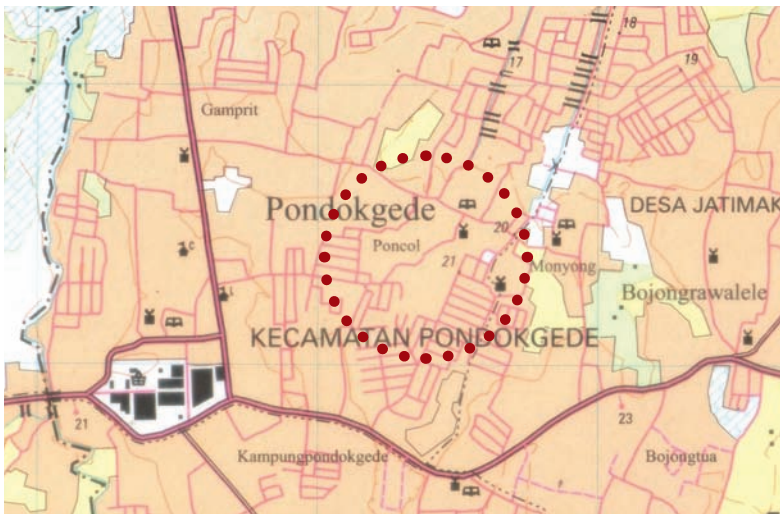
■ Atas : Foto *Landhuis* Pondok Gede (1940an)

■ Bawah : Pasar Pondok Gede (2009)



Sumber: Van Diessen (1989)

■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

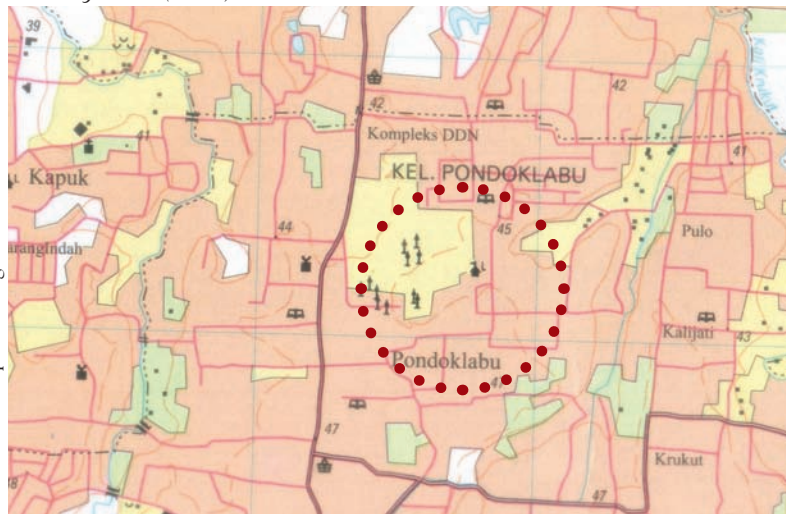
## PONDOKLABU

Kawasan Pondoklabu dewasa ini menjadi sebuah kelurahan dengan nama yang sama, termasuk wilayah kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Nama kawasan itu diambil dari kata majemuk: pondok dan labu. Pondok berarti ‘gubuk’ atau dangau tempat pemondokan atau tempat penginapan sementara. Labu adalah nama beberapa macam tanaman merambat, antara lain labu yang bahasa ilmiahnya *legenaria hispida* yaitu labu besar yang biasa dimakan. Kata majemuk pondok labu dapat berarti ‘pondok atau gubuk yang dirambati tanaman labu’.

Kawasan Pondoklabu baru disebut-sebut pada tahun 1803 sebagai milik Pieter Walbeck, di samping Cinere dan Lebakbulus yang pada tempo dulu biasa disebut Simplicitas. Di Kawasan Pondoklabu, tuan tanah tersebut mempunyai penggilingan padi dan sebuah rumah peristirahatan yang diberi nama *Landhuis* Simplicitas. Pada peta yang dibuat oleh Topographish Bureau, Batavia 1910, penggilingan padi dan rumah peristirahatan itu terletak tidak jauh dari Kali Pasanggrahan, sebelah utara Rempoa.

Di Jakarta saat ini dikenal pula nama daerah Pondokterong dan Pondokcabe yang kemungkinan besar nama tersebut berkaitan dengan jenis sayuran yang dibudidayakan di daerah tersebut.

■ Peta Jakarta (2001)



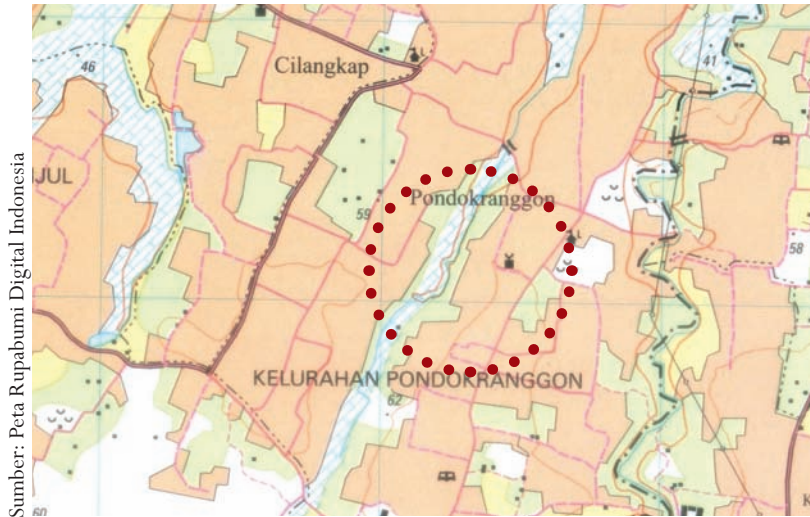
Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Halte SDN Pondok Labu (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# PONDOKRANGGON



■ Peta Jakarta (2001)

Pondokranggon masuk wilayah administrasi Kecamatan Pasarrebo, Jakarta Timur dan terletak di bagian tenggara Kecamatan Pasarrebo, dengan batas-batasnya di sebelah utara berbatasan dengan Markas Komando Hankam; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis (Bogor); sebelah barat berbatasan dengan Jalan Tol Jagorawi dan Pasar Kemah Pramuka, Kelurahan Munjul dan Jalan Raya Hankam, Kelurahan Cilangkap, kecamatan Pasar Rebo; di sebelah timur berbatasan dengan Kali Sunter dan Kecamatan Pondokgede, Bekasi. Wilayah Pondokranggon termasuk dataran rendah yang bersawah-sawah dengan ditumbuhi pohon-pohon.

■ TPU Pondokranggon (2009)

Nama Pondokranggon bermula dari seorang aki-aki (kakek-kakek) yang berasal dari daerah Pelawat (Krawang). Siapa dan kapan datangnya seorang aki-aki tersebut tidak diketahui dengan pasti. Aki-aki tersebut sebagai kelana yang tidak menentu tujuannya. Pada suatu hari di tengah perjalanan bertemu dengan seorang nenek-nenek. Nama dan asal serta tujuan nenek-nenek tersebut juga tidak diketahui. Akhirnya aki dan nenek tersebut hidup berkeluarga (suami-istri) dengan mendirikan rumah disuatu daerah yang sekarang bernama Pondokranggon. Rumah kediaman tersebut, berbentuk panggung setinggi lebih kurang 2 meter. Bentuk bangunan rumah yang demikian itu disebut “Rangon”. Lama-kelamaan keluarga tersebut terkenal dengan sebutan “Mbah Santri”.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Menurut anggapan masyarakat saat itu “Mbah Santri” adalah orang yang sakti sehingga dapat *mencala putra mencala putri* (berubah menjadi laki-laki atau perempuan). Sebelum Mbah Santri meninggal ia berpesan supaya kelak nama daerah tersebut dinamakan “Pondokrangon”. Selain itu juga berpesan bahwa penduduk Pondokranggon setiap setahun sekali harus selamatan (bernazar) diramaikan oleh berbagai tontonan.

Kelurahan Pondokranggon adalah satunya-satunya kelurahan diantara 18 kelurahan yang termasuk Kecamatan Pasarrebo, Jakarta Timur yang penduduknya menggunakan Bahasa Sunda. Nama Kampung Pondokranggon yang masuk wilayah DKI Jakarta juga disebut Pondok Rangon Ilir, sedangkan wilayah yang disebut Pondokranggon Udik masuk dalam wilayah Kabupaten Bekasi. Antara Pondokranggon wilayah DKI Jakarta dan Kabupaten dibatasi oleh aliran Kali Sunter.

Adapun mata pencaharian yang utama penduduk Pondokranggon yakni petani padi sawah dan petani padi darat. Di bidang peternakan para petani juga memelihara ayam kampung, kerbau untuk membajak sawah, kambing kampung dan sebagian kecil memelihara bebek. Selain itu juga memelihara ikan air tawar. Mereka membuat petak-petak sawah untuk dijadikan kolam-kolam ikan (empang). Bibit ikan itu mereka datangkan dari Bogor dan ikan yang mereka pelihara antara lain tawes, gurame, mujaer, lele dan lain sebagainya. Beberapa tradisi yang dikenal masyarakat Pondokranggon

diantaranya upacara-upacara dalam lingkaran kehidupan dan sebagainya. Biasanya pola pengelompokan tempat tinggal berdasarkan kelompok kerabat, sehingga pola ini sering disebut neolokal. Pembangunan rumah masih mengikuti pola bagan rumah lama, seperti membangun rumah kolong.

Masyarakat Pondokranggon sebagian besar terpengaruh Kebudayaan Sunda, hal ini jelas dari bahasa yang dipakai untuk komunikasi yaitu Sunda-Betawi. Begitu pula mengenai rumah tradisional, cara bersawah dan keseniannya. Adapun mengenai kesenian wayang golek, topeng Cisalak, wayang kulit Betawi dan kliningan telah berkulturasi dengan kesenian setempat. Pengaruh kesenian Sunda pun terlihat pada upacara atau selamatan perkawinan, sunatan, keramaian lainnya.

Kini Pondokranggon dikenal sebagai tempat pemakaman umum. Beberapa pelaku bom bunuh diri di Indonesia dimakamkan di tempat ini.

■ Pekuburan di TPU Pondokranggon (2009)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Kawasan Pondokranggon (2009)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# PULOGADUNG

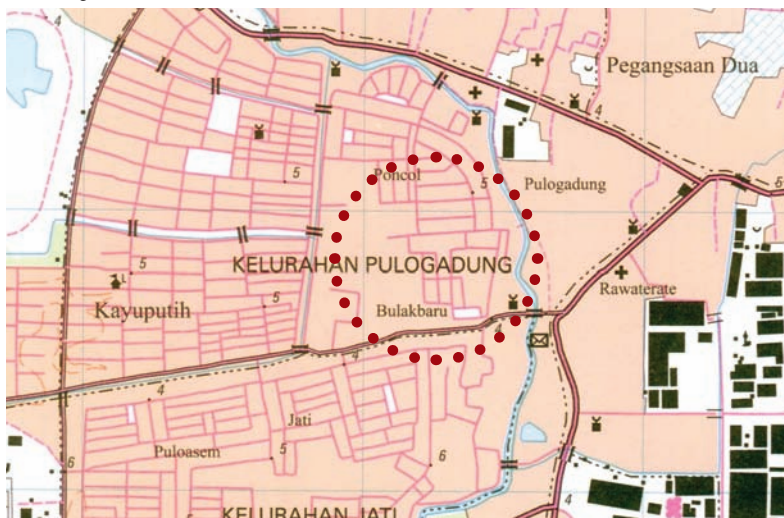
Pulo berasal dari kata ‘pulau’. Di Jakarta dikenal beberapa tempat yang menggunakan nama ‘pulo’ seperti Pulogadung, Pulogebang, Kramatpulo dan Kampungpulo. Penamaan ini mengacu pada daerah permukiman yang dikitari oleh air. Mungkin saja daerah-daerah di atas dahulunya adalah daerah rawa-rawa sehingga banyak air menggenang. Namun berdasarkan perubahan bunyi, bisa juga pulo berarti ‘udik’. Dalam Bahasa Betawi dikenal kata *quro* yang berasal dari Bahasa Arab, sering digunakan untuk mengejek dengan kalimat “Dasar kuro lu” maksudnya untuk mengejek orang yang dianggap berpikiran udik. Kemungkinan besar daerah-daerah tersebut pada abad 18–19 masih merupakan daerah udik, karena pusat kota berada di Menteng dan sekitarnya. Hal yang hampir sama terjadi pada penamaan Kampung Duku(h) Atas dan Duku (h) Bawah yang jelas-jelas menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah perdesaan jika dilihat dari Kawasan Menteng yang telah berkembang sebagai kota pada abad ke-19.

Pulogadung adalah nama pemberian rakyat yang sangat sulit dilacak kapan dimulainya. Pulo adalah kawasan yang dibatasi aliran sungai, dan gadung adalah sejenis umbi-umbian yang daunnya merambat ke atas, tetapi umbi dari tanaman tersebut tidak dapat dimakan

karena beracun. Jadi penamaan Pulogadung kemungkinan besar mengacu pada wilayah geografis yang lebih tinggi yang menyerupai pulau karena di sekitarnya terdapat sungai, sedangkan gadung mengacu pada tanaman yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Atau bisa juga dari kata pulo yang berarti udik atau perdesaan. Jadi Pulogadung artinya perdesaan ‘*udik*’ yang banyak terdapat tanaman gadung.

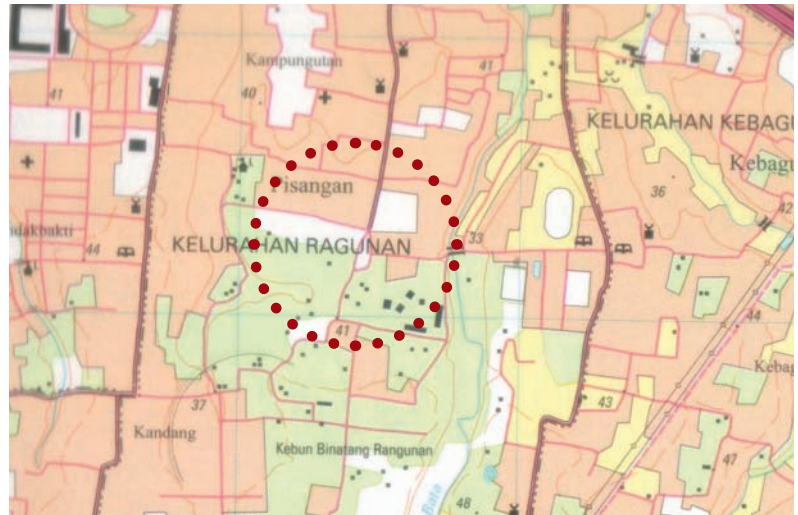
Pulogadung ditetapkan sebagai kecamatan pada tahun 1956 dengan luas wilayah 38 kilometer persegi terdiri dari 15 kelurahan antara lain meliputi Malaka, Jatinegara, Kampungsumur dan Durensawit. Pada tahun 1970, Pulogadung berubah dengan dibangunnya kawasan industri dan terminal terbesar di Jakarta pada masa itu.

■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

# RAGUNAN



Peta Jakarta (2001)

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

Kawasan Ragunan dewasa ini menjadi sebuah Kelurahan, yaitu Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasarminggu, Jakarta Selatan. Sekarang terkenal sebagai kawasan wisata Kebun Binatang Ragunan. Nama Ragunan berasal dari Pangeran Wiraguna, yaitu gelar yang disandang tuan tanah pertama kawasan itu, Hendrik Lucaasz Cardeel yang diperoleh dari Sultan Banten Abunasar Abdul Qahar, yang biasa disebut Sultan Haji, putra Sultan Ageng Tirtayasa.

Menarik untuk disimak, bagaimana seorang Belanda kelahiran Steenwijk, dianugerahi gelar begitu tinggi oleh Sultan Banten, musuh Belanda. Sekilas, rangkaian peristiwanya mungkin dapat digambarkan sebagai berikut.

Suasana Terminal Bus Ragunan (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Pada tahun 1675 dari Banten terbetik berita, bahwa sebagian dari Keraton Surasowan, tempat bertahtanya Sultan Ageng Tirtayasa, terbakar. Dua bulan setelah kebakaran itu datanglah Hendrik Lucaasz Cardeel, seorang juru bangunan, mengaku melarikan diri dari Batavia, karena ingin memeluk agama Islam dan membaktikan dirinya kepada Sultan Banten. Di pihak lain, Sultan sedang membutuhkan ahli bangunan berpengalaman. Kemudian Cardeel ditugasi memimpin pembangunan istana, dan kemudian bangunan-bangunan lainnya, termasuk bendungan dan istana peristirahatan di sebelah hulu Ci Banten, yang kemudian dikenal dengan sebutan bendungan dan Istana Tirtayasa.



Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

■ *Pintu masuk Kebun Binatang Ragunan (2008)*

Seluruh perhatian Sultan Tirtayasa seolah–olah tersita kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh Cardeel. Rupanya tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya untuk melakukan suatu gerakan militer ke Batavia, ketika sebagian besar kekuatan VOC sedang dikerahkan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam rangka “membantu” Mataram menghadapi Pangeran Trunojoyo, dari tahun 1677 sampai akhir tahun 1681. Pada masa itu, Sultan Haji terus–menerus mendesak agar dia segera dinobatkan menjadi Sultan.

Akhirnya terjadilah perang perebutan tahta antara ayah dan anak. Dalam keadaan terdesak, Sultan Haji mengirim utusan ke Batavia, untuk meminta bantuan VOC. Dengan bantuan VOC, akhirnya Sultan Haji berhasil menduduki tahta Kesultanan Banten, sudah barang tentu dengan keharusan memenuhi segala tuntutan penolongnya VOC. Adapun yang diutus ke Batavia adalah Kyai Aria Wiraguna, alias Cardeel. Atas jasanya itu, Cardeel ditingkatkan gelarnya menjadi Pangeran Wiraguna.

Pada tahun 1689, Pangeran Wiraguna alias Cardeel, meminta ijin Sultan untuk meninggalkan Banten dan pulang ke negara asalnya.

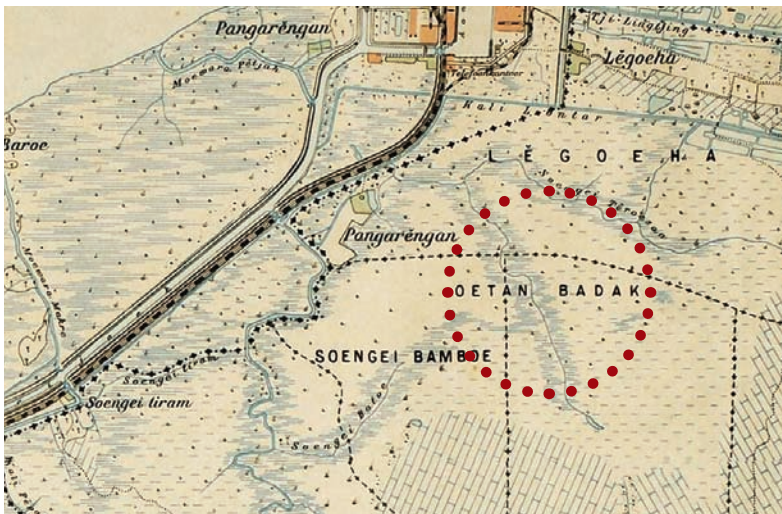
Cardeel merasa wilayah Kesultanan Banten sudah tidak kondusif bagi dirinya, karena semakin banyak yang tidak menyukainya.

Namun ternyata dia terus menetap di Batavia, kembali memeluk agama Kristen dan menjadi tuan tanah yang kaya raya. Hendrik Lucaasz Cardeel yang bergelar Pangeran Wiraguna dimakamkan di tanah tempat dia bermukim, yang kini bernama Ragunan.

## RAWABADAK

Merupakan penyebutan daerah atau kampung yang terletak dekat pelabuhan Tanjungpriok, Jakarta Utara. Asal usul nama Rawabadak berasal dari penyebutan tempat yang merupakan rawa-rawa yang sangat besar. Oleh para pendatang rawa ini diuruk sehingga tanah di daerah ini kering dan layak huni. Rawabadak berasal dari dua kata yang digabung. Rawa berarti tempat yang selalu basah karena banyak air dan badak berasal dari Bahasa Sunda atau Jawa yang berarti besar atau luas. Maka bagi orang Sunda atau Jawa daerah ini disebut dengan Rawabadak yang artinya rawa yang luas.

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

## RAWABUNGA

Rawabunga awalnya bernama *Solitude* yang dalam Bahasa Inggris berarti kesunyian. Penamaan ini sangat mungkin berkaitan dengan suasana yang terjadi di kampung tersebut ketika peperangan antara Inggris melawan Perancis dan Belanda pada 1813 mengakibatkan banyak anggota militer kedua belah pihak yang mati bergelutakan di rawa dan menimbulkan bau tidak sedap. Karena bau yang tidak sedap rawa tersebut dinamakan Rawabangke. Sebagai daerah bekas buangan mayat sehingga daerah tersebut jarang dilewati orang sehingga daerah tersebut sepi dan sunyi (*Solitude*). Untuk menghindari kesan yang sunyi dan sepi maka nama daerah tersebut diganti menjadi Rawabunga. Secara administrasi daerah tersebut masuk wilayah kelurahan Rawabunga Kecamatan Jatinegara.



■ Batavia en Omstreken (1897)

## ROAMALAKA

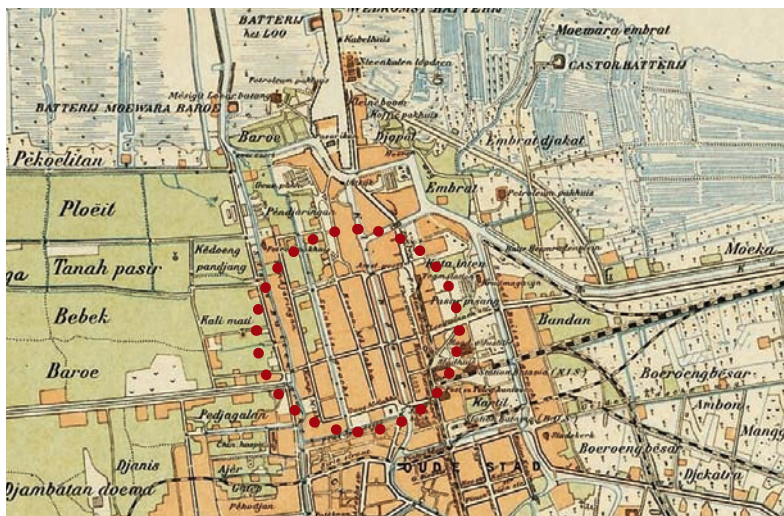
Kawasan Rowamalaka atau Ruamalaka, dewasa ini menjadi nama sebuah kelurahan dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Mengenai asal nama kawasan itu ada dua pendapat. Pertama berasal dari kata rawa dan malaka” sebuah rawa dengan pohon malaka” (*Garicinia cornea* L. termasuk keluarga *Clusiaceae*). Hal itu masuk akal, karena kawasan tersebut jaman dahulu memang berawa-rawa, sedang pohon malaka dapat tumbuh di dataran rendah.

Keterangan lain menyatakan, bahwa Roamalaka berasal dari *roa* dan malaka. Dalam Bahasa Portugis, *roa* berarti jalan, dan malaka mengacu pada nama wilayah Malaka. Kawasan tersebut pernah dijadikan tempat permukiman orang-orang Portugis yang ditawan di Malaka, setelah kota Malaka direbut oleh Belanda pada 1 Januari 1641 dari orang-orang Portugis yang sebelumnya menguasai Malaka selama 130 tahun. Sebagian besar orang-orang Portugis yang ditawan, ditempatkan di Rajapatnam, Pantai Barat India, sebagian lagi ditempatkan di Batavia. Golongan atas dari tawanan perang itu, termasuk Mantan Gubernur Malaka Dom Luiz Martin de Chichorro, ditempatkan di Jonkersgracht, yang pada waktu itu termasuk daerah permukiman elit.

Jonkersgracht kemudian dikenal dengan sebutan Rua Malaka atau Jalan Malaka. Lambat laun Rua Malaka berubah pengucapannya menjadi Roamalaka atau Roamalaka. Pada masa pemerintahan Van Der Cappellen (1816-1826), Jonkersgracht diuruk. Mungkin karena proses pendangkalannya makin cepat sehingga menimbulkan genangan-genangan air yang menyebabkan tersebarnya sumber penyakit.

Ketika Malaka jatuh tahun 1641 orang Portugis sebenarnya lebih banyak yang pergi mengungsi ke Rajapatnam, dekat Goa (India). Tetapi ada pula gubernur orang Portugis yang pergi ke Jakarta antara lain bekas gubernur Don Luiz Martin Da Souza dan istrinya Dona Maria Silva. Di Jakarta mereka tinggal di daerah kota. Selanjutnya, daerah mereka tinggal disebut dengan Roamalaka.

■ Batavia en Omstreken (1897)



■ Kawasan Jalan Roamalaka (2009)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## SALEMBA

Perihal penamaan Salemba, sampai saat ini belum ada keterangan pasti yang menjelaskan asal usul nama tersebut. Salemba adalah sebuah kawasan yang terletak diantara Jalan Kramat Raya dan Jalan Matraman Raya, Jakarta Pusat. Menurut peta abad ke-20 akhir yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial, kawasan Salemba masih bernama Struyswijk yang bermakna kawasan (desa) Struys. Nama ini mengacu pada nama seorang tuan tanah yang pernah memiliki tanah luas di wilayah ini yakni Abraham Struys. Struys adalah mantan pejabat VOC yang mewariskan kekayaannya kepada puterinya yang bernama Anna Struys. Kelak Anna Struys menikah dengan seorang pejabat tinggi VOC bernama Joan van Hoorn. Uniknya kata Salemba juga digunakan di depan nama kawasan lain yang berada di dalam kawasan Salemba itu sendiri seperti Salembabluntas, Salembatengah, Salemba Utankayu dan Salemba Tanahpadri.

Hal ini bermakna bahwa penamaan itu memiliki kisah masing-masing, selain kisah asal usul Salemba itu sendiri. Kawasan Salemba juga pernah menjadi ajang pertempuran sengit antara pasukan Inggris dan Belanda pada tahun 1811. Jalan yang melintas di kawasan ini dijadikan rute pasukan Inggris untuk mendesak kubu-kubu pertahanan yang dibangun Daendels di kawasan Matraman.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Salemba terletak di perbatasan antara Batavia dan Meester Cornelis. Hal ini dikarenakan sejak tanggal 1 April 1905, Batavia dibagi menjadi dua Kotapraja (*Gemeente*), masing-masing *Gemeente* Batavia dan Meester Cornelis. Namun pada tahun 1935, kedua *gemeente* tersebut digabungkan. Pemerintah kolonial Belanda membangun jalur trem yang melintas dari Jatinegara menuju Senen melalui kawasan Salemba. Pada masa kemerdekaan, kawasan Salemba lebih dikenal karena adanya Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), rumah tahanan (Rutan) Salemba dan Universitas Indonesia yang kendati pada tahun 1987 sebagian besar fakultas yang ada telah dipindahkan ke Kampus Baru di Depok. Hingga kini kawasan Salemba menjadi salah satu kawasan bisnis dan pendidikan di Jakarta karena selain Universitas Indonesia, berdiri pula berbagai kampus swasta baru.



■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Gedung Gymnasium Willem III, sekarang menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1870)



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ Lintasan trem di daerah Salemba, tahun tidak diketahui

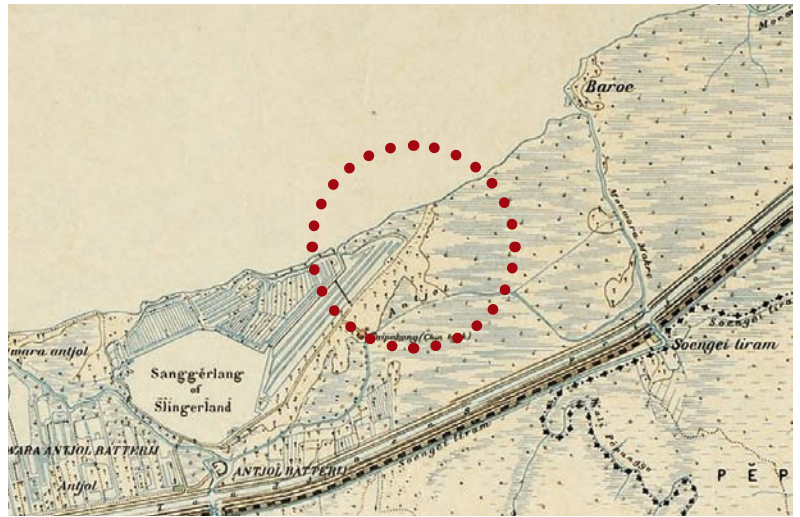


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Suasana di sekitar Salemba (2009)

# SAMPUR

Batavia en Omstreken (1897) ■



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Sampur merupakan obyek wisata masa lalu di tepi Pantai Utara Jakarta. Sampai tahun 1950-an sebelum dibangunnya tempat wisata di Ancol, Pantai Sampur sering didatangi warga Jakarta untuk menikmati rekreasi di tepi pantai. Nama ini berasal dari kata yang diberikan oleh orang Belanda untuk tempat peristirahatan di pinggir pantai yang disebut *zandpooret*. Oleh masyarakat pribumi istilah ini dibaca sampur. Sekarang ini kata sampur hampir hilang dari peta Jakarta karena telah menjadi tempat perluasan pelabuhan peti kemas Tanjungpriok.

Tanjungpriok (1867) ■



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Tanjungpriok (1890)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

## SAWAHLIO

Sumber: Koleksi Koninklijk Institute voor de Troepen



■ Batavia en Omstreken (1897)

Dinamakan Sawahlío karena dahulunya selain ada sawah juga terdapat tempat pembakaran batu bata atau lio yang tempatnya dekat jembatan. Wilayah Kampung Sawahlío meliputi Kampung sawah Gang Guru Mansur dan Kampung Sawahmasjid. Ada cerita tersendiri mengenai kedua kampung ini. Kampung sawah Gang Guru Mansur disebut demikian karena konon, di sana pernah tinggal seorang tokoh dan guru agama Islam bernama Kyai Haji Moch. Sedangkan Kampung Sawahmasjid disebut demikian karena terdapat Masjid Al Mansur. Kampung sawah Gang Guru Mansur sekarang bernama Jalan Sawahlío 1, sedangkan Kampung Sawahmasjid menjadi Jalan Sawahlío dua.

Di Kampung sawah Gang Guru Mansur sendiri terdapat sebuah gang yang disebut Gang Laksa. Disebut demikian, karena di sana tinggal beberapa orang kaya yang mempunyai uang berlaksa-laksa atau berjuta-juta. Para jutawan tersebut antara lain H. Djakaria, pemilik empang-empang yang ada di daerah Pasar Ikan dan H. Tosim yang tersohor karena mempunyai banyak rumah kontrakan.

Di Jembatanlima dahulunya ada kampung yang selalu tergenang/terendam air banjir kalau musim hujan, oleh sebab itu kampung tersebut dinamakan Kampungkerendang. Tak jauh dari situ, ada pula Kampungpatuakan karena di sana dijadikan tempat mangkal penjual minuman tuak. Ada pula daerah Petakserani yang asal mulanya dari petak-petak (tanah) yang dihuni oleh orang-orang Serani (Kristen).

---

Selain terdapat sawah, di Jembatanlima ada rawa-rawa yang dipenuhi oleh bunga teratai, sehingga oleh penduduk tempat ini disebut Kampungteratai.

Sejak berdirinya pesantren di Kampung Sawahllo, maka daerah Jembatanlima mulai ramai dikunjungi orang-orang dari daerah Sumatra khususnya dari Lampung, Palembang dan Padang. Mereka datang ke Jembatanlima hanya untuk menuntut ilmu di Pesantren K.H. Moch. Mansur. Lambat laun, mereka tinggal dan menetap di daerah tersebut. Biasanya, untuk menyambung hidupnya selama di pesantren, Orang Padang berjualan kopiah di Pasar Jembatanlima. Orang-orang Tionghoa tidak ketinggalan pula datang ke Jembatanlima. Mula-mula mereka hanya tiga keluarga, membuka warung untuk kebutuhan sehari-hari. Lama kelamaan jumlah mereka yang tinggal di Jembatanlima meningkat, sehingga penduduk asli banyak yang terdesak. Mereka menjual rumah mereka ke orang-orang Tionghoa dan pindah ke daerah Tanahabang dan Kebayoranlama.

Dahulu, suasana di Jembatanlima masih sangat asri. Nampak pepohonan yang rindang dan udara yang cukup bersih. Tetapi sekarang, keadaan yang seperti itu tidak akan kita jumpai lagi. Yang ada hanyalah tempat-tempat usaha dan hiburan berderet di sekitar Jalan K.H. Moch. Mansur. Bangunan-bangunan lama yang ada di sana sebagian besar sudah punah, diganti oleh rumah-rumah mewah. Sisa peninggalan masa lalu yang masih tersisa dan terawat dengan baik antara lain Masjid Jami AI Mansur. Masjid ini didirikan pada tahun 1717 oleh Abdul Mihit, putra Pangeran Tjakrajaya, sepupu dari Tumenggung Mataram. Karena arah kiblat Masjid ini tidak benar maka H. Imam Moh. Arsjad Banjarmasin (pengarang kitab Sabilah Muhtadin) mengadakan permufakatan bersama para ulama untuk membetulkan arah kiblat. Perbaikan arah kiblat baru dilakukan pada 1 Agustus 1767. Dalam rangka perjuangan menentang penjajahan Belanda, masjid ini ikut pula berperan karena K.H. Moh Mansur menjadikan masjid ini sebagai pusat latihan penggemblengan mental para pejuang.

# SENAYAN



■ Peta Jakarta (2001)

Sampai sekarang belum ditemukan sumber pasti yang menerangkan asal kata Senayan. Pada peta yang diterbitkan oleh Topographisch Bureau, hingga tahun 1902, kawasan tersebut masih bernama Wangsanajan. Kata ini bermakna tanah tempat tinggal atau tanah milik seseorang yang bernama Wangsanaja. Kata wangsanajan selanjutnya sedikit demi sedikit berubah menjadi Senajan atau Senayan dengan ejaan yang digunakan sekarang. Menurut keterangan De Haan, pada sekitar tahun 1680 ada seorang letnan asal Bali dalam ketentaraan VOC yang bernama Wangsanayan. Namun belum ada keterangan yang menjelaskan adanya keterkaitan antara kawasan yang kini bernama Senayan dengan keberadaan letnan asal Bali tersebut. Dalam Bahasa Betawi sendiri, kata senayan bermakna senenan, sejenis permainan ketangkasan berkuda. Menurut budayawan Betawi Ridwan Saidi, pada masa lalu Senayan memang menjadi ajang gelanggang senenan.

Kawasan Senayan mulai dikenal luas seiring dengan Keputusan Presiden Sukarno untuk mendirikan sebuah kompleks olahraga bertaraf internasional di atas tanah seluas 270 ha di kawasan tersebut. Kawasan kompleks olahraga yang kemudian dikenal dengan nama Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno tersebut dibangun pada awal dekade 1960-an atas pinjaman Pemerintah Uni Soviet pada masa pemerintahan Perdana Menteri Nikita Krushev. Keberadaan kawasan Senayan menjadi semakin populer seiring dibangunnya Gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik

■ Senayan berkembang menjadi kawasan perkantoran elit di Jakarta (2009)





Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ *Gelora Bung Karno, tahun tidak diketahui*

Indonesia. Sejak dibangun kawasan olah raga bertaraf internasional itulah nama Senayan semakin populer digunakan oleh masyarakat.

Keputusan Presiden Sukarno untuk mendirikan kompleks olahraga di Kawasan Senayan menuai konsekuensi pemindahan penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Saat itu, mayoritas penduduk di Kawasan Senayan adalah Warga Betawi yang umumnya bekerja sebagai pedagang dan mengusahakan kebun buah-buahan. Pemerintah telah menyiapkan Kawasan Tebet guna keperluan relokasi tempat tinggal Warga Betawi tersebut. Masing-masing Kepala Keluarga diberikan sebuah kavling dan uang sekedarnya untuk membangun rumah di atas kavling tersebut. Namun menurut Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), H. Irwan Syafi'ie, pemindahan Warga Betawi dari Kawasan Senayan ke Kawasan Tebet tidak berjalan mulus. Hal ini dikarenakan Kawasan Tebet yang saat itu masih berupa rawa-rawa merupakan kawasan yang rawan kriminal sehingga Warga Betawi asal Senayan yang pindah untuk menetap di Tebet jumlahnya sangat sedikit. Belum lagi terdengar banyak berita bahwa warga Betawi yang sudah tinggal di kawasan Tebet seringkali menjadi korban perampokan karena

para penjahat mengetahui bahwa mereka baru saja menerima uang gusuran. Hal ini membuat banyak warga Betawi asal Senayan memutuskan untuk menjual kavling-kavling mereka di Tebet dengan harga murah. Dengan tambahan uang gusuran, mereka membeli rumah di kawasan pinggiran Jakarta yang relatif lebih aman seperti Kawasan Kebayoranlama, Pasarminggu dan Kawasan Tambun di Bekasi. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Kawasan Senayan yang semula hanya diperuntukkan untuk keperluan sarana olahraga mulai berkembang menjadi kawasan pertokoan dan pusat perbelanjaan termasuk Hotel Hilton (kini Hotel Sultan), Senayan City, Plaza Senayan dan Hotel Mulia sehingga kini Kawasan Senayan menjadi sebuah kawasan multifungsi yang menjadi salah satu kawasan elit di ibukota.

# SEZEN



Batavia en Omstreken (1897) ■

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

Senen merupakan salah satu kampung tua di wilayah DKI Jakarta. Semula luas wilayah Senen mencapai 150 ha meliputi daerah Pasarbaru, Kwitang, Senen dan Gunung Sahari. Dengan adanya perluasan dan perkembangan kota Jakarta, Senen secara administratif menjadi suatu kelurahan dengan luas wilayah 79,2 ha terdiri dari 4 RW dan 51 RT.

Adapun batas wilayah Kelurahan Senen adalah sebelah utara dibatasi oleh Jalan Gunung Sahari, Jalan Senen Raya IV dan Jalan Pejambon; sebelah timur dibatasi pintu kereta api yaitu Bungur Besar; sebelah selatan dibatasi Jalan Kramatbunder dan Jalan Prapatan; sebelah barat dibatasi Sungai Ciliwung.

Situasi kawasan Senen (2009) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Menurut catatan sejarah, nama Senen diambil dari nama pasar yaitu Senin. Semula daerah Senen berupa rawa dan belukar. Dengan adanya perkembangan perekonomian dan melimpahnya hasil-hasil perkebunan, maka timbulah niat Justinus Vinck untuk mendirikan pasar. Setelah mendapatkan ijin dari pemerintah Hindia Belanda melalui Gubernur Abraham Petrus pada tanggal 30 Agustus 1735 tanah tersebut dijual oleh Vinck kepada Mossel. Di sekitar Pasar Senen dibuat sebuah kanal untuk menghindari banjir di daerah ini. Kanal tersebut sekarang terkenal dengan nama Kalilio. Setelah Mossel meninggal, Pasar Senen diambil oleh Gubernur Van der Parra, dan Pasar Senen semakin ramai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kios-kios dan bangunan di dalam pasar sebanyak



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Jembatan Kramat, sekarang menjadi perempatan jalan di sekitar Senen (1870)*



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ *Keramaian di Pasar Senen (1870)*

Sumber: Koleksi Alwi Shahab



*Situasi kawasan Senen,  
tahun tidak diketahui*

228 petak bangunan terbuat dari bambu dan yang terbuat dari atap rumbia sejumlah 139 bangunan. Mula-mula hari pasarnya adalah Hari Senen, kemudian ditambah yaitu Hari Jumat. Karena kemajuan serta perkembangan perekonomian yang semakin pesat maka Pasar Senen dibuka setiap hari. Nama Senen mula-mula dari nama hari, berlanjut menjadi nama pasar, kemudian nama kampung, nama kelurahan, malahan menjadi nama kecamatan yaitu Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

Di daerah Senen selain dibangun pasar, juga dibangun kompleks militer di sepanjang jalan Kenanga, Kwini hingga sampai ke Lapangan Waterloo yang sekarang dikenal dengan Lapangan Banteng. Di tempat itu juga didirikan perumahan opsir-opsir Belanda dan gedung-gedung milik tuan tanah. Sedangkan di Jalan Gunungsahari, pejabat Hindia Belanda mendirikan bangunan di sepanjang Kali Ciliwung sebagai tempat peristirahatan. Hingga sekitar abad ke-18 wilayah tersebut merupakan daerah elit.

Adanya berbagai fasilitas tersebut daerah Senen mulai banyak didatangi orang dan diantaranya kalangan pedagang Tionghoa. Kemungkinan besar pedagang-pedagang Tionghoa itulah sebagai penghuni pertama Daerah Senen dan hal ini terlihat adanya beberapa nama jalan di daerah itu yang berbau nama Cina misalnya: seperti Gang Tjap Go Keng yang terletak di sebelah barat Proyek Senen Blok I.

Senen pada mulanya sebagai pusat perdagangan atau pasar dan kemudian berkembang secara berangsur-angsur menjadi suatu perkampungan. Banyak para pendatang dari luar Jakarta masuk ke kampung itu untuk mengadu nasibnya dengan bekerja baik sebagai pegawai pemerintah maupun wiraswasta.

Sebagaimana masyarakat di daerah-daerah lain maka masyarakat Senen adalah masyarakat agamis dengan memeluk berbagai agama. Toleransi dan kerukunan masyarakat yang berlainan agama dapat dilihat dan dibuktikan dengan toleransi mereka terhadap agama lain. Di Senen terkenal dengan istilah INATAB yaitu Islam, Nasrani, Tionghoa, Budha. Selain agama diatas ada juga yang melakukan pemujaan terhadap tempat keramat. Mayoritas penduduk senen menganut agama Islam. Untuk meningkatkan kegiatan pendidikan agama Islam diadakan pengajian baik untuk berbagai kalangan. Setiap tahun selalu diadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharam dan pengadaaan Tilawatil Qur'an terutama pada bulan Ramadhan.

Masyarakat Senen terdiri dari berbagai suku bangsa. Selain dari masyarakat Betawi terdapat pula masyarakat Tionghoa, India dan hampir semua suku di Indonesia ada di sini. Keragaman penduduk yang tinggal di Senen menyebabkan adanya keragaman sosial budaya masyarakatnya.

■ Situasi keramaian Senen, tahun tidak diketahui



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

■ Para pedagang di Pasar Senen (1900-an)



Sumber: Koleksi Alwi Shahab

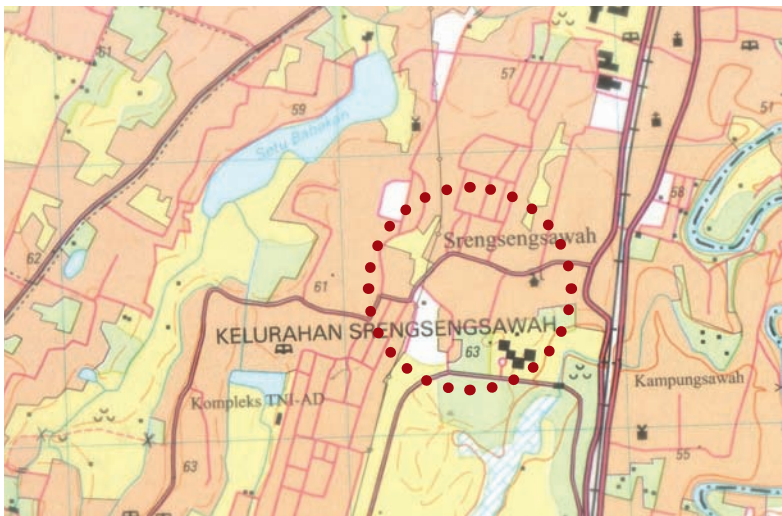
## SRENGSENSAWAH

Srengsengsawah adalah salah satu kelurahan yang masuk wilayah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sampai tahun 1930-an Kawasan Srengsengsawah menjadi bagian dari Wilayah Distrik Kebayoran, Kabupaten Meester Cornelis. Dahulu kawasan ini biasa disebut Srengseng saja, tanpa kata sawah. Mungkin karena di situ banyak dibuka persawahan, maka kemudian disebut Srengsengsawah atau juga untuk membedakannya dengan Srengseng di Jakarta Barat yang kini menjadi kelurahan di wilayah Kecamatan Kebonjeruk.

Srengseng diambil dari nama semacam pandan berdaun lebar, pinggirannya berduri-duri (*Pandanus caricosus*, termasuk famili *Pandsanease*). Daunnya biasa dijadikan tikar atau topi kasar. Sampai meletusnya Perang Dunia II produksi tikar dan topi pandan dari Distrik Kebayoran mempunyai nilai ekonomis yang cukup berarti, dan dapat dipasarkan ke daerah-daerah lain, bahkan ke luar Pulau Jawa. Sampai tahun 1970-an masih banyak penduduk asli Srengsengsawah dan sekitarnya yang membuat tikar dan topi pandan sebagai usaha sampingan.

Pada tahun 1674 Kawasan Srengseng tercatat sebagai milik Katim, anak seorang bekas Kapten Jawa, bernama Citragladak. Baru pada abad 18 jatuh ke tangan Cornelis Chalestein, tuan tanah kaya raya, pemilik tanah partikelir Depok. Di Srengseng ia membangun sebuah rumah peristirahatan.

■ Peta Jakarta (2001)



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

■ Rumah adat Betawi di Setu Babakan (2008)

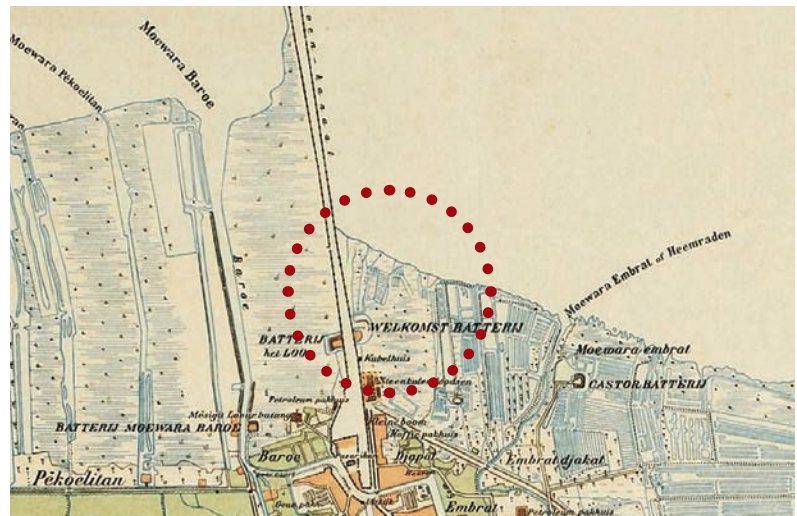


Sumber: Koleksi Iregha Kadireja

## SUNDAKELAPA

Wilayah ini dianggap sebagai cikal bakal Kota Jakarta. Sundakelapa merupakan sebuah pelabuhan tradisional di Teluk Jakarta, yang sejak abad ke-5 telah ramai didatangi para pedagang dari berbagai tempat di Nusantara dan mancanegara. Rempah-rempah yang diperdagangkan di Pelabuhan Sundakelapa merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa Eropa. Sebenarnya nama awalnya adalah Kalapa. Hal ini dapat dibuktikan dengan berita yang terdapat dalam Suma Oriental, tulisan hasil perjalanan Tome Pirres, seorang pengelana Spanyol. Dalam buku itu disebutkan nama Pelabuhan Kalapa. Karena pelabuhan tersebut dibawah kekuasaan orang-orang Sunda, maka dinamakan Sundakelapa.

*Batavia en Omstreken (1897)* ■



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituute voor de Troepen

*Pelabuhan Sundakelapa (2008)* ■



Sumber: Koleksi Iregha Kadireja



Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Kantor Bea Cukai di Pelabuhan (1865)

■ Pada tahun 1860 Menara Syahbandar masih berfungsi dengan baik (1860)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

# TAMBORA

Tambora saat ini menjadi nama kelurahan dan kecamatan di wilayah Jakarta Barat. Nama Tambora mungkin diberikan oleh orang-orang yang berasal dari Pulau Sumbawa yang pada tahun 1755 diberitakan dipimpin oleh seorang kapiten. Komunitas mereka yang jumlahnya tidak begitu banyak dan kurang mendapat perhatian, kalau saja tidak muncul seorang tokoh yang menimbulkan kekaguman orang-orang Belanda, yaitu Kapiten Abdullah Saban. Karena menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa, terutama dalam pertempuran di laut, pada tahun 1794 dia diangkat menjadi Kepala Kepulauan Seribu. Pada tahun 1800 ia dianugerahi pedang kehormatan. Pada tahun 1808 Kapiten Abdullah Saban diangkat menjadi Liutenant van de eerste classe bij de Hollandshe Koningklijke Marin oleh Gubernur Jenderal Daendels.

Tokoh lain yang perlu dicatat adalah Haji Mustayib Ki Daeng, yang berjasa membangun Masjid Tambora. Ia adalah orang Tionghoa Muslim asal Makassar, pernah tinggal beberapa lama di Bima, persisnya di kaki Gunung Tambora, Pulau Sumbawa. Masjid ini dibangun 1761, masih berdiri di tepi sungai dan masih menunjukkan bentuk aslinya.

Versi lain tentang penamaan Tambora, berkaitan dengan suara tambur setiap pagi, yang dimainkan oleh para tentara yang tinggal di asrama. Tak jauh dari situ, terdapat Jalan Gudang Bandung karena ditempat itu pernah ada gudang tempat penyimpanan barang-barang yang akan dikirim dengan kereta api menuju ke Bandung. Demikian pula dengan Gang Daging dan Gang Kiara juga mempunyai cerita tersendiri. Gang Daging tersohor karena sebagian besar penghuninya tukang-tukang daging sedangkan Gang Kiara disebut demikian karena banyak pohon kiara di tempat tersebut.

■ Batavia en Omstreken (1897)

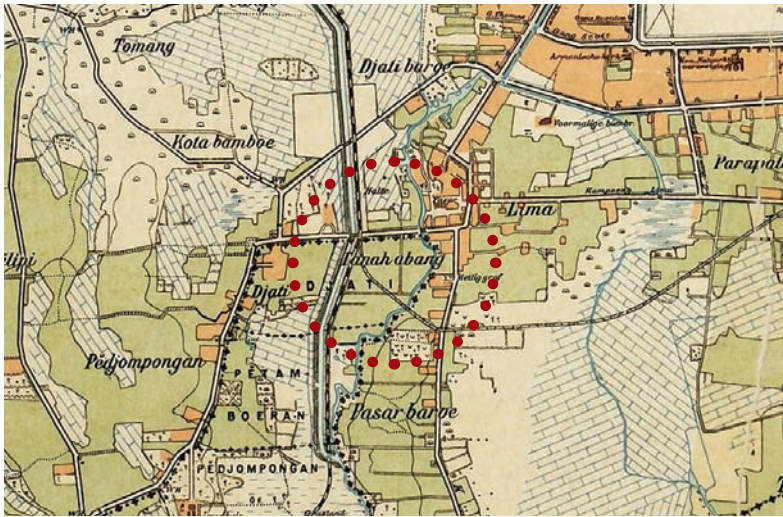


■ Jalan Tambora (2009)



# TANAHABANG

Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen



■ *Batavia en Omstreken (1897)*

Tanahabang meliputi Kelurahan Kampungbali, Kebonkacang dan Kebonmelati. Saat ini yang menjadi inti Tanahabang sekarang adalah di sekeliling Pasar Tanahabang. Kata Tanahabang sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti tanah yang berwarna merah. Belum ada penelitian yang pasti sejak kapan wilayah tersebut dinamakan Tanahabang. Beberapa dugaan menyebutkan kata abang berasal dari Bahasa Jawa, maka orang pertama yang menamakan wilayah tersebut tentunya adalah orang-orang Jawa dalam hal ini adalah para prajurit Mataram. Berdasarkan catatan sejarah, Sultan Agung memerintahkan prajurit Mataram untuk menyerang kedudukan VOC di Batavia melalui darat dan laut pada tahun 1628 dan 1629. Mereka yang bergerak melalui jalur darat mendirikan kubu pertahanan di selatan Batavia atau tepatnya di wilayah yang kini dikenal dengan nama Tanahabang. Mereka menyebut tanah yang menjadi kubu pertahanan mereka dengan nama Tanahabang karena tanah di sekitar wilayah tersebut berwarna merah. Ketika laskar Mataram menjadikan wilayah tersebut sebagai kubu pertahanan, wilayah Tanahabang masih berbukit sehingga pada masa kini kita masih mengenal wilayah Tanahabang Bukit.

Selain dugaan di atas, nama Tanahabang merupakan nama yang diberikan oleh orang-orang Jawa atau Banten yang bekerja untuk seorang Kapiten Tionghoa yang bernama Phoa Bingham saat membuka hutan di kawasan yang kini bernama Tanahabang. Konsesi atas pembukaan lahan tersebut diperoleh Bingham pada tahun

■ *Suasana di depan Pasar Tanahabang (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

1650. Besar kemungkinan Bingham bergaul akrab dengan orang-orang Banten karena pernah bermukim di Banten sebelum pindah ke Batavia. Pada tahun 1648, Bingham membuat sebuah kanal dengan cara membuat sebuah sodetan dari Sungai Ciliwung. Kanal yang dikenal dengan nama Kanal Molenvliet di antara Jalan Hayam Wuruk dan Gajah Mada sekarang. Selanjutnya, ia membuat lagi sebuah terusan hingga ke ujung Kebonsirih yang bersambung ke Kali Krukut. Berkat adanya kanal-kanal yang dibangun Bingham, maka arus perdagangan dan migrasi penduduk ke selatan Batavia semakin ramai. Seiring dengan itu bermunculan permukiman-permukiman baru yang sekaligus membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas keseharian. Salah seorang anggota Dewan Hindia Belanda yang bernama Justinus Vinck, berhasil menjadi seorang hartawan dengan adanya terusan tersebut. Selain memiliki tanah yang luas di Batavia, ia membangun Pasar Tanahabang yang diresmikan pada 30 Agustus 1735. Peresmian ini bersamaan dengan peresmian Pasar Senen yang kala itu masih bernama Pasar Weltevreden.

Tanahabang juga menyimpan berbagai tempat bersejarah termasuk pemakaman-pemakaman tua yang kini sebagian telah tergusur. Pemerintah Belanda pernah membangun Tempat Pemakaman Umum (TPU) di wilayah yang kini menjadi Jalan Tanahabang I yang luasnya mencapai 5,9 hektar. Sampai tahun 1940-an, Jalan Tanahabang I bernama *KerkhofLaan*. Dalam Bahasa Belanda, *kerkhof* berarti kuburan. Namun pemakaman tersebut ditutup oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1976 dan dialihfungsikan menjadi Gedung Prasasti.

Bila menilik sejarah dan luasnya areal TPU di Tanahabang, kita akan mendapati bahwa pembangunan TPU tersebut berkolerasi dengan peristiwa wabah malaria, disentri dan kolera yang menimpa penduduk di Batavia sekitar 200 tahun yang lalu. Akibat wabah tersebut, sekitar 25% warga Eropa di Batavia meninggal dunia. Menurut sejarawan Amerika Serikat Willard Hanna, para pelancong, khususnya yang berasal dari Eropa, yang datang ke Batavia seringkali terlihat pucat dan lemah. Seakan-akan para pelancong tersebut tengah berjuang untuk menghindari dari kematian yang tengah menghantui kota. TPU Tanahabang menjadi kian terkenal setelah para petinggi pemerintah kolonial Belanda dan Inggris, termasuk Jendral Kohler yang menjadi salah satu komandan Belanda dalam Perang Aceh dan istri Gubernur Jendral Raffles, Olivia Marianne turut dimakamkan di situ.

Selain menyimpan tempat bersejarah, kawasan Tanahabang juga melahirkan jago-jago silat. Satu diantaranya adalah Machruf. Namun keahliannya menjadi seorang ahli silat bukan merupakan profesi yang digunakan Machruf untuk menghidupi keluarganya. Dalam keseharian, ia berjualan kue keliling kampung untuk menafkahi keluarganya dan tidak menjadi takabur dengan kepandaiannya tersebut. Para jago silat lainnya di Tanahabang kebanyakan sangat taat dalam beribadah dan memiliki profesi seperti penjual kambing, penjual batu cincin hingga menjadi pengurus masjid.

■ *Kawasan Tanahabang (1865)*





Sumber: Scott Merrillees (2000)

■ Suasana di Tanahabang sekitar tahun 1869an, kini menjadi Jln. Abdul Muis (1860an)



Sumber: Walter B. Woodbury Photograph Collection (PH 3).

■ Salah satu rumah yang berada di Tanahabang (1866)

■ Kali Gresik yang mengalir melewati Tanahabang (1860an)



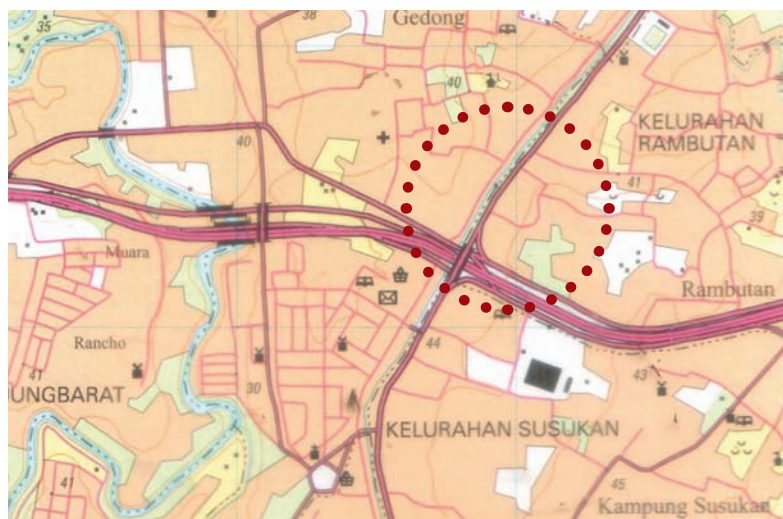
Woodbury & Page, 1860an

■ Suasana permukiman di sekitar Tanahabang (1865)



Sumber: Walter B. Woodbury Photograph Collection (PH 3).

## TANAHMERDEKA



Peta Jakarta (2001) ■

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

Wilayah Tanahmerdeka digunakan untuk menyebut wilayah yang cukup luas di Jakarta Timur. Lokasinya terbentang antara Jalan Raya Bogor, Kelurahan Dukuh, Jalan Tol T.B. Simatupang dan terus ke selatan hingga Kelurahan Rambutan dan Kelurahan Ceger. Sekarang yang tersisa adalah nama jalan yang ada di Kelurahan Rambutan. Penyebutan nama Tanahmerdeka telah dimulai sejak masa penjajahan VOC berkuasa di Batavia. Pada waktu itu bagi tokoh yang berjasa membantu VOC akan diberi lahan tanah di pinggiran Kota Batavia dan tidak dipungut pajak. Tanah yang diberikan kepada orang yang berjasa bagi VOC disebut Tanahmerdeka. Para pemiliknya adalah budak belian yang telah dimerdekakan dan disebut kelompok *Mardijkers*.

---

## TEGALKUNIR

---

Penamaan kampung ini menurut cerita karena adanya seorang Tionghoa kaya raya bernama Babah Eng Lim yang tinggal di daerah ini. Ia mempunyai tempat penggilingan padi yang ditarik oleh kerbau. Sisa-sisa padi yang digiling atau menir disimpan di tanah lapang, atau tegal. Lama kelamaan tanah lapang itu berubah warna menjadi kuning sehingga dikenal dengan sebutan Tegalkunir. Karena banyak padi yang dijemur dari kejauhan kelihatan kuning semua. Untuk memudahkan penyebutan penduduk sekitar yang tinggal di daerah tersebut menyebutnya sebagai Tegalkunir dari kata tanah lapang yang berwarna kuning.

## TIANGBENDERA

Di wilayah Kelurahan Roamalaka, terdapat kampung yang namanya unik dan memiliki sejarah panjang yaitu Tiangbendera. Nama Tiangbendera berasal dari tiang bendera yang sehari-hari terpancang di depan rumah Kapitan Cina pada pertengahan abad ke-18, yaitu setelah pemberontakan Tionghoa di Batavia pada tahun 1740. Sejak tahun 1743, setiap tanggal 1 penanggalan Masehi, pada tiang bendera itu dikibarkan bendera, untuk mengingatkan warga Tionghoa agar membayar pajak kepala, sewaan rumah dan sebagainya. Menurut F De Haan penulis buku sejarah Batavia, dikalangan orang-orang Tionghoa di Batavia, setiap tanggal 1 Bulan Masehi biasa disebut dag der vlaghijsching, yang berarti Hari Pengibaran Bendera. Kawasan itu lama-lama dikenal dengan sebutan Tiangbendera.

Rumah tinggal Kapitan Cina itu awalnya bukan rumah dinas, melainkan rumah milik pribadi yang dibeli dari Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1743. Pada tahun 1747 setelah kapitan itu meninggal, rumah tersebut dikuasai oleh Balai Harta Peninggalan dan dijadikan rumah dinas Kapitan Cina.

Mulai tahun 1805, Dewan Cina menyelenggarakan rapat-rapat organisasi di rumah itu. Dewan tersebut kemudian menempati bangunan tua Belanda di Jalan. Tongkangan. Maka jelaslah mengapa Kelurahan Roamalaka termasuk Tiangbendera, berpenduduk mayoritas Tionghoa. Sebab sejak abad ke-18 kawasan itu memang sudah menjadi tempat tinggal komunitas Tionghoa.

### ■ Batavia en Omstreken (1897)



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

### ■ Jalan Tiangbendera, Kantor Maclaine, Watson and Co. berada di ujung Utara Jl. Kalibesar, pada sudut Jalan Tiang bendera (1870)



Sumber: Scott Merrillees (2000)

### ■ Kawasan Tiangbendera (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

# TUGU

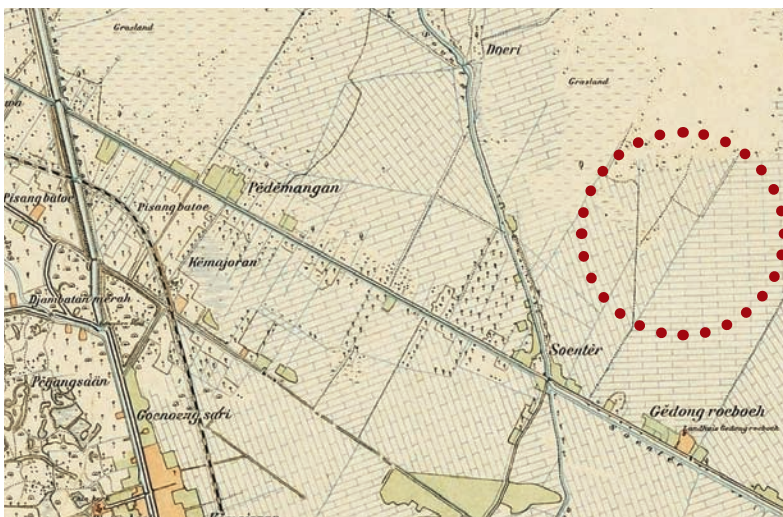
Berdasarkan keterangan penduduk yang tinggal di Kampung Tugu, kata tugu berasal dari kata *Portuguese* yang artinya orang Portugis. Kampung Tugu terletak di Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Saat ini, kampung tersebut berada di tengah kepungan sejumlah bangunan industri dan berjarak hanya 4 kilometer dari Pelabuhan Tanjungpriok. Dewasa ini, Kawasan Tugu dibagi menjadi dua kelurahan yakni Kelurahan Tugu Selatan dan Kelurahan Tugu Utara. Kedua kelurahan tersebut termasuk dalam Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Di kawasan ini pula atau tepatnya di Kampung Batutumbuh ditemukan prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang kemudian disebut Prasasti Tugu. Prasasti yang diperkirakan dibuat pada abad ke-5 tersebut berisi berita tentang pembuatan saluran air sepanjang 6122 busur atau sekitar 11 kilometer dalam waktu 21 hari. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-5 sudah ada upaya untuk menaggulangi bahaya banjir atau irigasi untuk keperluan pertanian di kawasan tersebut. Prasasti Tugu berbentuk bulat dan hampir menyerupai kerucut sehingga baris-baris hurufnya ditulis melingkar. Huruf yang digunakan adalah Huruf Palawa dan berbahasa Sanskerta. Kini, replika Prasasti Tugu dapat dilihat di Museum Jakarta.

■ *Mimbar untuk berkhotbah di dalam Gereja Tugu (1988)*



Sumber: Van Driessen (1989)

■ *Batavia en Omstreken (1897)*



Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor de Troepen

■ *Gereja Tugu Tampak Depan (1988)*



Sumber: Van Driessen (1989)

Hingga saat ini Kampungtuğu masih dihuni oleh para keturunan Portugis. Gelombang pertama kedatangan mereka dimulai dari tahun 1661. Kedatangan mereka berawal dari keberhasilan VOC mengambilalih Malaka dari tangan Portugis pada tahun 1641. VOC membawa orang-orang Portugis asal Benggala dan Coromandel dari Malaka sebagai tawanan perang dan menempatkan mereka di Kampungbandan. Setelah berdiam selama hampir 20 tahun di Kampungbandan, orang-orang Portugis yang berjumlah sekitar 150 orang yang terhimpun dalam 23 keluarga dimerdekakan oleh pemerintah VOC. Selanjutnya mereka disebut dengan istilah De Mardijkers yang artinya orang-orang yang bebas atau dimerdekakan.

Ketika para pendatang Portugis tersebut tiba di kawasan yang kemudian dikenal dengan nama Kampungtuğu, kawasan tersebut masih berupa daerah berawa-rawa sekaligus menjadi sarang nyamuk. Pada tahun 1735 pemerintah VOC mendirikan sebuah gereja namun tembok gereja tersebut dibakar oleh orang-orang Tionghoa yang memberontak pada tahun 1740. Pada tahun 1744, gereja tersebut dibangun kembali dengan biaya yang ditanggung oleh seorang anggota Dewan Hindia Belanda bernama Justinus Vinck.

Saat ini, populasi keturunan Portugis yang mendiami Kampungtuğu berjumlah sekitar 600 jiwa. Sementara diperkirakan sekitar 500 jiwa lagi bermukim di Belanda setelah sebelumnya melakukan eksodus ke Papua dan akhirnya bermigrasi ke Belanda lewat Suriname pada tahun 1950-an. Para



■ *Rumah kaum Mardijker (1988)*

pemukim Kampungtuğu hingga kini masih berbudaya Portugis termasuk pemakaian bahasa dan nama-nama yang berbau Portugis. Bahkan hingga tahun 1940, para penduduk masih menggunakan Bahasa Portugis sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Bahasa Portugis semakin jarang digunakan. Untuk itu, warga Kampungtuğu tak jarang mendapat kursus gratis Bahasa Portugis dengan dananya dari kedutaan asing yang menggunakan bahasa resmi Portugis. Selain bahasa, para keturunan Portugis ini juga menjaga tradisi rabo-rabo yakni tradisi saling mengunjungi antar keluarga yang dilakukan setiap tahun. Secara teknis, tradisi ini diawali dengan kunjungan satu keluarga ke keluarga yang lain. Selanjutnya dua keluarga ini bersama-sama mengunjungi keluarga yang lain lagi hingga akhirnya mereka berkumpul di keluarga tertua. Biasanya mereka mengisi acara pertemuan dengan lagu dan tarian.

Para keturunan Portugis yang berdiam di Kampungtuğu juga melestarikan keberadaan bangunan gereja tua yang dinamakan Gereja Tuğu. Gereja ini didirikan oleh Amelchior Leidecker pada tahun 1678. Namun sekarang gereja itu tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tuğu namun juga masyarakat lain yang tidak berasal dari Tuğu. Kendati telah berkali-kali direnovasi, gereja ini masih berdiri tegak dalam bentuk aslinya. Bentuk bangunan gereja sangat sederhana namun terbangun dengan bahan-bahan yang bangunan yang kuat. Dinding beton gereja ini berwarna putih dengan kusen kayu jendela dan pintu berwarna merah. Konon sang pendiri gereja dimakamkan di pemakaman yang terletak di depan gereja.

# TUGU BATUTUMBUH



Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

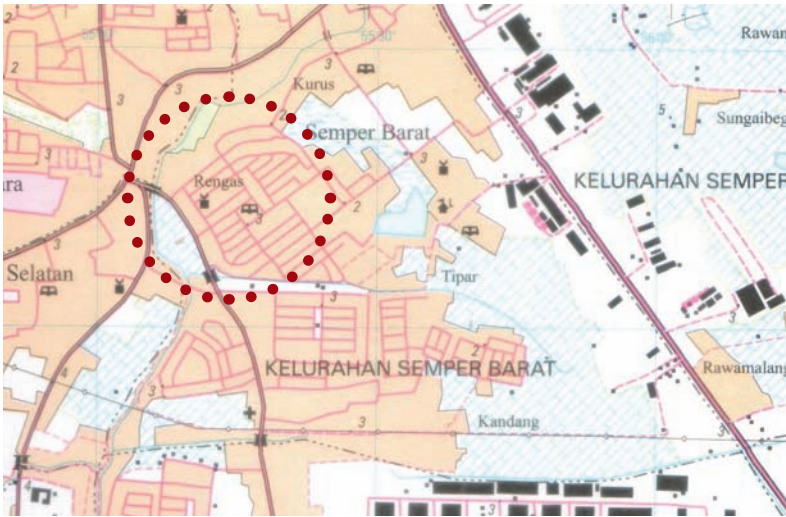
Peta Jakarta (2001) ■

Wilayah Kampung Tugu Batutumbuh memiliki cerita dari jaman Belanda. Dimulai dari seorang bangsa Belanda yang dikawal oleh pembantunya seorang pribumi, mengunjungi Kampung tugu. Orang Belanda tersebut masuk hutan dan pembantunya disuruh menunggu di luar. Setelah hari hampir senja, orang Belanda tersebut tidak kembali. Sehingga pembantunya merasa khawatir, lalu menyusulnya masuk ke hutan. Setelah tiba di bawah pohon laban (lontar), orang Belanda tersebut ditemukan sudah tidak bernyawa lagi dan di bawahnya ditemukan sebuah batu muncul ke permukaan tanah. Ternyata setelah dibongkar dan diteliti oleh para ahli bangsa Belanda, batu tersebut adalah sebuah prasasti bekas peninggalan raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara. Prasasti itu dikeramatkan oleh penduduk, maka dipindahkan dan disimpan di Museum Nasional (Museum Gajah). Sejak prasasti itu dipindahkan, muncul di tempat itu, di bawah pohon laban terdapat dua buah batu kecil lonjong bentuknya. Oleh sebab itu kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung Tugu Batutumbuh.

Setelah penyerahan kedaulatan sampai dengan 1 April 1950 Kampung Tugu Batutumbuh masuk wilayah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kemudian pada tanggal 20 Oktober 1950 Kampung Tugu Batutumbuh masuk wilayah Jakarta Raya, yaitu Kelurahan Semper. Pada tahun 1966 terjadi pemecahan wilayah. Berdasarkan Peraturan Daerah tanggal 9 Agustus 1966 sebagian wilayah Kampung Tugu Batutumbuh masuk dalam Kelurahan Tugu dan sebagian lagi masuk Kelurahan Semper.

## TUGURENGAS

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia

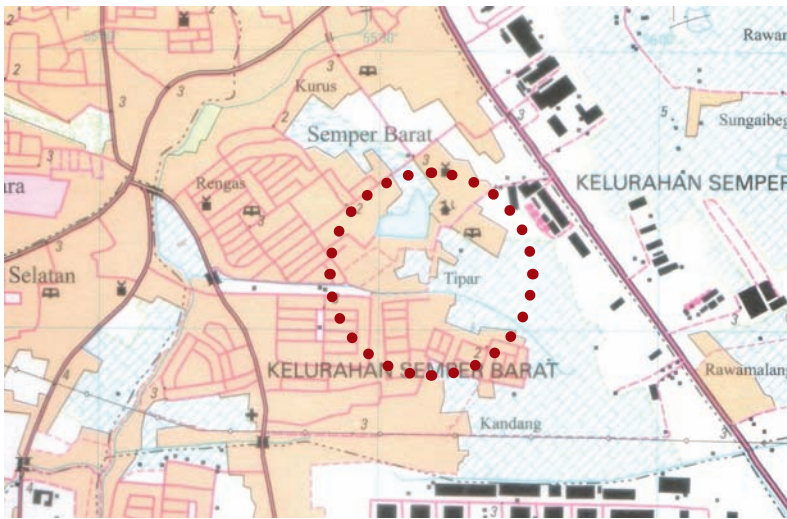


■ Peta Jakarta (2001)

Kampung Tugurengas terletak di kelurahan Semper Barat Kecamatan Koja. Disebut Kampung Tugurengas karena dahulunya banyak pohon rengas, meskipun sekarang pohon tersebut jarang kita jumpai. Sejak jaman dulu, Kampungrengas telah memiliki pasar yang buka setiap hari. Pasar ini ramai dikunjungi penduduk dari Kampungtipar, Batutumbuh, Sukapura, Kampungmangga, Tugukristen, dan Semper. Mereka pergi ke pasar naik perahu. Transportasi lainnya selain melalui sungai juga dengan jalan darat yaitu jalan kaki atau naik sepeda. Baru pada tahun 1938 dibangun jalan yang menghubungkan daerah Cakung - Batutumbuh - Semper - Cilincing dan menghubungkan Cakung - Batutumbuh - Tanjungpriok. Pemerintah Belanda membuat jalan tersebut hanya untuk kepentingan perang. Setelah tahun 1960-an keadaan di Kampung Tugu menjadi ramai karena dibukanya sarana pendidikan, pasar, tempat ibadah, dan lain-lain. Dengan adanya proyek Muhammad Husni Thamrin yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin, maka jalan-jalan setapak berubah menjadi jalan kampung yang diaspal.

## TUGUSEMPER

Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia



■ Peta Jakarta (2001)

Menurut asalnya kampung ini berasal dari kata *semper* yang berarti emper. Kemungkinan besar hal ini berkaitan dengan letak daerah ini yang berada di emperan atau paling depan. Sedangkan Kampung Tugukristen karena penduduknya yang tinggal dekat gereja tua sekarang kebanyakan menganut Agama Kristen. Penyebaran Agama Kristen di daerah ini dahulu dilakukan oleh orang-orang Portugis yang kebanyakan tinggal di daerah ini. Akhirnya secara turun temurun masyarakat di sini banyak yang menganut Agama Kristen sampai sekarang. Tugusemper terletak di kelurahan Semper Barat Kecamatan Koja.

Selain itu ada Kampung Tugutipar yang letaknya di kelurahan Semper Barat Kecamatan Koja. Penamaan Tugutipar berasal dari kata *nipar* yang artinya menanam padi kebun. Dahulu penduduk yang tinggal di kampung ini memanfaatkan tanah darat atau kebun yang kosong untuk budidaya padi. Karena pengairan agak susah di daerah ini, maka untuk keperluan pertanian mereka terpaksa menggunakan sistem ladang.



## PULAU BIDADARI

Pulau Bidadari pada awalnya bernama Pulau Sakit. Penamaan Pulau Sakit berkaitan dengan aktifitas di pulau ini pada masa kolonial. Pada abad ke-17, pulau ini merupakan penunjang aktivitas Pulau Onrust karena letaknya yang tidak berjauhan dengan Onrust. Setelah itu pada tahun 1679, VOC membangun sebuah rumah sakit lepra atau kusta yang merupakan pindahan dari Angke. Karena itulah, pulau ini dinamakan Pulau Sakit sampai tahun 1970.

Pada saat bersamaan, Belanda mendirikan Benteng Mortello di pulau ini. Benteng yang dibangun ini lebih berfungsi sebagai sarana pengawasan untuk melakukan pertahanan dari serangan musuh. Sebelum pulau ini diduduki oleh Belanda, orang Ambon dan Belanda pernah tinggal di pulau ini. Sekitar tahun 1800, armada laut Inggris menyerang pulau Sakit dan menghancurkan bangunan di atas pulau. Sekitar tahun 1803 Belanda kembali menguasai Pulau Sakit dan membangunnya kembali. Tahun 1806, Inggris menyerang Pulau Onrust dan Pulau Bidadari serta pulau lainnya hancur berantakan. Tahun 1827 pulau ini kembali dibangun oleh Belanda dengan melibatkan pekerja orang Tionghoa dan tahanan. Bangunan yang dibangun adalah asrama haji yang berfungsi hingga tahun 1933.

Semenjak tahun 1970 untuk menarik pengunjung, pulau ini berganti nama menjadi Pulau Bidadari. Alasan pengambilan nama menjadi Pulau Bidadari diilhami dari nama pulau lainnya di Kepulauan Seribu seperti Pulau Putri, Pulau Nirwana, dan lainnya. PT Seabreez mengelola Pulau Bidadari sebagai tempat wisata. Dengan membangun berbagai tempat penginapan bergaya Jawa dan Manado. Letaknya yang berdekatan dengan Jakarta, sehingga banyak pengunjung yang datang untuk berwisata sehari. Selain ingin menikmati kesejukan angin laut, pengunjung masih dapat menyaksikan sisa Benteng Mortello.

*Sisa-sisa Benteng Mortello (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

*Sisa-sisa Benteng Mortello (2009)* ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

---

## PULAU EDAM

---

Pulau Edam disebut juga Pulau Damarbesar, bahkan ada yang menyebutnya sebagai Pulau Monyet, karena pada masa lalu yang banyak terdapat kera di pulau ini. Mengenai penamaan Pulau Edam penulis belum menemukan kapan mulai dipakai nama tersebut. Di pulau ini terdapat sejumlah bangunan tua, gudang peluru, kuburan bersejarah dan sebuah mercusuar yang berfungsi sebagai navigator bagi pelayaran laut di sekitar lepas pantai Jakarta. Mercusuar yang disebut *vast licht*, setinggi 65 meter ini dibangun 1879, atas izin Raja Willem II. Selain itu, di pulau ini juga terdapat sisa Benteng Mortello, yang dibangun pada tahun 1898. Kini kondisi benteng sudah rusak akibat penjarahan oleh penduduk sekitar di tahun 1960-an. Selain peninggalan Belanda, di Edam juga terdapat kuburan seorang perempuan yang bernama Neng Syarifah Fatimah yang merupakan anak seorang Raja Makassar yang dianggap keramat oleh para nelayan.

Pulau Edam oleh Belanda difungsikan sebagai benteng pertahanan lepas pantai. Pada tahun 1950-an, Edam dialihfungsikan sebagai asrama bagi anak-anak yatim piatu, gelandangan dan anak-anak nakal. Seringkali mereka berupaya melarikan diri dari pulau Edam menuju Tanjungpriok menggunakan kayu dan batang pisang untuk menyeberangi lautan.

## PULAU KELOR

Secara fisiografis, jika dilihat dari kejauhan, yang nampak Pulau Kelor hanya berbentuk bulat menyerupai cerobong asap pendek di tengah lautan yang terlihat hanya hamparan pasir putih yang seolah-olah menyembul dari permukaan laut. Bentuknya yang aneh inilah yang menjadi daya tarik Pulau Kelor. Penamaan Pulau Kelor mungkin berkaitan dengan kondisi pulau yang lebarnya dianggap selebar daun kelor, atau kemungkinan karena terjadi perubahan pengucapan dari kerkhof, dari Bahasa Belanda yang berarti kuburan, menjadi kelor. Pulau Kelor pada masa dahulu bernama Pulau Kerkhof, karena di pulau ini pernah dijadikan kuburan awak Kapal Tujuh atau Sevent Provincien berbangsa Indonesia yang memberontak terhadap Belanda di Kapal Tujuh. Pulau Kelor merupakan salah satu benteng pertahanan Hindia Belanda yang pusat kegiatannya di Pulau Onrust. Setidaknya ada tiga benteng Martello di tiga gugusan pulau yaitu di Pulau Kelor, Pulau Bidadari, dan Pulau Onrust. Untuk benteng di Pulau Onrust sudah hilang jejaknya akibat penjarahan besar-besaran di tahun enam puluhan. Yang tersisa hanya sebuah lubang dengan sebuah plang yang menandakan disitulah dulu sebuah benteng bulat berdiri. Sedangkan Benteng Mortello di Pulau Kelor, cenderung masih utuh. Ini ditandai dengan adanya lubang-lubang jendela yang masih terjaga keutuhannya. Bahkan bagian lantai atas benteng yang terbuat dari kayu, masih terlihat bekas-bekas dudukannya walaupun hanya berbentuk lubang-lubang seukuran balok kayu.

Di pulau ini banyak terdapat kucing liar. Tidak ada sumber yang pasti darimana datangnya kucing-kucing tersebut, kemungkinan besar kucing-kucing itu sengaja dibuang ke pulau ini oleh penduduk di sekitar pulau. Kucing-kucing inilah yang dikait-kaitkan dengan hal-hal yang misterius. Kucing-kucing biasanya berada di lubangnya masing-masing dalam benteng yang merupakan lubang ventilasi benteng.

Pulau Kelor tidak memiliki dermaga sehingga menyulitkan kapal/perahu merapat di pulau ini. Sisa-sisa dermaganya memang ada tetapi tidak adanya perawatan membuat dermaga rusak berat. Akibatnya, dermaga tidak bisa sama sekali digunakan, walaupun ingin merapat ke pulau ini, harus pagi hari atau setidaknya sebelum tengah hari.



■ *Benteng Mortello dari kejauhan, sayang kapal tidak dapat merapat karena kondisi dermaga yang rusak dan terdapat banyak kerang di sekitar dermana (2009)*

## PULAU KHAYANGAN ATAU CIPIR

Sebelum dinamakan Pulau Khayangan, pulau ini oleh Belanda dinamakan *Kuiper Eiland*. Karena perubahan pengucapan kata *kuiper* berubah menjadi cipir. Pulau Khayangan dengan pasir putihnya ini mempunyai nama lain Pulau Nirwana yang merupakan persamaan dari Khayangan. Perubahan nama menjadi Pulau Khayangan baru dilakukan sekitar tahun 1970-an bersamaan dengan upaya Pemerintah DKI Jakarta untuk menata pulau ini sebagai kawasan wisata. Pada masa kolonial, sebelum jamaah haji tiba ke kampung halamannya masing-masing, jamaah haji yang baru tiba dari tanah suci transit di Pulau Cipir. Mereka diperiksa kesehatannya. Apabila ada yang membawa bibit penyakit menular, berarti harus tinggal di stasiun karantina di Pulau Cipir, sedangkan yang dinyatakan sehat akan dibawa ke Pulau Onrust. Di pulau ini masih tersimpan beberapa meriam kuno berusia sekitar 300 tahun, buatan Belgia yang dulunya berfungsi sebagai senjata pertahanan.

Di ujung Pulau Cipir terdapat beberapa pondasi Jembatan Ponton. Jembatan ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1911. Jika air laut sedang surut, bisa dilihat susunan batu bata merah yang tersusun menjadi bangunan pondasi dermaga kecil yang dulunya digunakan untuk menerima kedatangan para jamaah haji yang akan dikarantina di pulau ini.

Pulau Kahyangan merupakan salah satu pulau di Kelurahan Untung Jawa, yang sudah mulai ditata untuk tujuan wisata. Di Pulau ini terdapat sumber air tawar yang jernih dan bersih. Perjalanan ke Pulau Kahyangan bisa ditempuh dengan perahu motor yang memang disediakan untuk melayari rute Pantai Marina, Ancol, ke Pulau Kahyangan pergi dan pulang.

■ Sisa reruntuhan rumah sakit di Pulau Cipir (2009)



■ Sisa rumah untuk pasien di Pulau Cipir (2009)



## PULAU ONRUST

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ *Bekas rumah dokter di Pulau Onrust, masih terawat dengan baik. Kini dijadikan Museum Pulau Onrust (2009)*

Pulau Onrust disebut juga Pulau Kapal. Penamaan ini mengacu pada aktifitas yang terjadi di Pulau Onrust yang sejak 1618 merupakan galangan kapal. Sementara itu *onrust* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti tanpa istirahat atau sibuk. Penamaan *onrust* juga sangat berkaitan dengan aktifitas yang terjadi di Pulau Onrust yang sangat ramai sebagai galangan kapal dan pangkalan militer.

Pulau Onrust merupakan pulau yang sangat strategis sekaligus sangat sibuk, karena selalu disinggahi kapal-kapal VOC. Pulau ini pada awalnya dijadikan markas Belanda. Selain itu di pulau ini juga dimanfaatkan oleh VOC sebagai tempat untuk menyandarkan kapalnya. Dengan didukung oleh tukang-tukang kayu yang terampil, banyak kapal-kapal direparasi di galangan kapal Pulau Onrust. Bahkan Kapal Endeavor yang telah berhasil mengelilingi dunia pernah singgah di Onrust. Kapten James T Cook, pelayar tangguh abad 17, memuji pulau ini sebagai galangan kapal terbaik di seluruh belahan timur bumi.

Pada pertengahan abad ke-17, VOC melengkapi pulau ini dengan meriam-meriam yang ditempatkan di pantai dan benteng-benteng pengintai untuk melindungi kapal yang tengah diperbaiki maupun melindungi muatan kapal terhadap serangan perompak asal Perancis yang dipimpin oleh Francois Caron ataupun dari perompak laut lainnya yang memang banyak jumlahnya.

Sekitar tahun 1775, Pulau Onrust telah dihuni sekitar 1200 orang yang sebagian dari mereka adalah tukang kayu kapal, tentara, dan kelasi yang terkena hukum paksa. Dua tahun kemudian, dikirim 300 budak belian. Akhirnya, pulau ini dipenuhi dengan orang dari berbagai macam bangsa, jenis pekerjaan dan menjadi tempat berlabuh kapal-kapal layar dari Eropa ke Jawa atau dari India, Jepang dan juga dari Ambon ke Batavia.

Pada tahun 1800 pasukan Inggris datang memblokir Batavia, kemudian menhanguskan apa saja yang ada di pulau ini. Enam tahun kemudian, mereka datang lagi dan membakar galangan kapal Pulau Onrust. Pada masa pemerintahan Daendels, sisa-sisa Pulau Onrust dibongkar karena dianggap tidak layak huni. Bahan bangunannya diambil dan digunakan untuk membangun Weltevreden (kini kawasan Gambir), termasuk di dalamnya, pembangunan Istana Daendels, yang kini menjadi Kantor Menteri Keuangan di Lapangan Banteng.

Melihat pentingnya Pulau Onrust, pada tahun 1803-1810 Inggris menggempur pertahanan Belanda. Serangan terakhirnya yang dipimpin Admiral Edward Pellow berhasil menghancurkan sarana dan prasarana Pulau Onrust. Pada tahun 1823, Belanda membangun kembali Pulau Onrust untuk digunakan sebagai tempat memperbaiki kapal-kapal milik Pemerintah Hindia Belanda maupun swasta dan dijadikan sebagai pangkalan armada laut kerajaan, dengan dilengkapi sebuah dok kering terapung. Kemerosotan Onrust sebagai sebuah pelabuhan besar diawali ketika Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Letusannya memporakporandakan Benteng Mortello di gugusan Kepulauan Seribu. Pembangunan Pelabuhan Tanjung Priok yang lebih lengkap, besar dan modern berdampak pada makin surutnya kejayaan galangan kapal Pulau Onrust.

Setelah periode ini, Onrust diubah fungsinya menjadi sanatorium pagi penderita TBC dari Batavia. Selanjutnya Pulau Onrust juga pernah digunakan sebagai tempat karantina bagi calon haji yang akan di berangkat ke Mekkah. Sejak tahun 1933, sejumlah tahanan ditempatkan di pulau ini, termasuk diantaranya ratusan laki-laki Jerman interniran sipil, terutama setelah Jerman menduduki Belanda. Setelah Indonesia merdeka dan Jakarta mulai ramai disesaki para pendatang dari seluruh pelosok negeri, Pulau Onrust kembali ramai lagi. Pada 1960-1965, pulau ini digunakan sebagai tempat isolasi penderita penyakit menular dan gelandangan. Tidak ada catatan yang pasti tentang situasi ini, sampai kemudian pada masa pemerintahan Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI, pulau ini dijadikan sebagai salah satu situs yang harus dilindungi.

■ *Tugu Peringatan di Pulau Onrust (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ *Bekas rumah sakit di Pulau Onrust (2009)*



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

## PULAU PRAMUKA

Pulau Pramuka yang menjadi pusat Kabupaten Kepulauan Seribu, sebelumnya bernama Pulau Elang. Menurut cerita masyarakat setempat, dulunya pulau ini tidak berpenghuni dan sering disinggahi oleh burung elang, sehingga warga Pulau Panggang, pulau yang berdekatan dengannya menyebut pulau ini dengan sebutan Pulau Elang. Pulau Pramuka juga sering dijadikan tempat persinggahan oleh para wali dan toko agama dari Banten yang melakukan pelayaran ke daerah lain untuk menyebarkan agama Islam.

Pada tahun 1970-an, Pemerintah DKI sering menggunakan pulau ini sebagai tempat kegiatan berkemah untuk para anggota Pramuka. Bersamaan dengan banyaknya warga Jakarta yang lalu lalang ke pulau ini, warga Pulau Panggang pun mulai berani berkunjung dan bahkan mulai membersihkan pulau ini untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Akhirnya masyarakat Pulau Panggang mengubah nama Pulau Elang tersebut menjadi Pulau Pramuka. Kini Pulau seluas 62.2 Ha, dengan jumlah penduduk 4393 jiwa ini bukan saja dipadati oleh para warga Pulau Panggang, tetapi sejak tahun 2003 di tetapkan sebagai Pusat Pemerintahan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, sekaligus sebagai pulau wisata.

■ Kantor Bupati Kepulauan Seribu yang berada di Pulau Pramuka, sedang direnovasi (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Salah satu permainan tradisional Indonesia, takadal, yang dimainkan oleh anak-anak di pulau Pramuka (2009)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

---

## PULAU RAMBUT

---

Pulau Rambut yang luasnya 45 hektar dikenal juga sebagai Pulau Kerajaan Burung. Pulau ini ditumbuhi hutan bakau yang rimbun serta terumbu karang yang sangat indah. Orang Belanda menjulukinya *Nidelberg*. Pada keadaan biasa diperkirakan sekitar 20 ribu ekor burung hidup di pulau ini, bahkan pada bulan Maret sampai September jumlah burung bisa mencapai 50 ribu ekor. Burung-burung yang demikian banyak diperkirakan datang dari Australia yang sedang dilanda musim dingin. Pulau Burung oleh pemerintah ditentukan sebagai cagar alam burung. Pulau ini juga kerap didatangi wisatawan, dengan menyewa speedboat dari Tanjung Pasisir, Serang, Jawa Barat. Belum ada informasi yang jelas mengapa pulau ini dinamakan pulau Rambut.

## PULAU UNTUNGJAWA

Penamaan Untungjawa berkaitan dengan penghuni pulau ini yang sebagian besar berasal dari Jawa (Betawi). Sejak penjajahan Belanda Pulau Untungjawa sudah dihuni oleh penduduk. Bahkan sejak tahun 1920-an wilayah ini sudah dipimpin oleh seorang kepala kampung atau yang biasa disebut dengan bek. Bek Fii dan Bek Kasim yang berdomisili di Pulau Kherkof (sekarang dinamakan Pulau Ubi) adalah orang menjadi pemimpin gugusan kepulauan Seribu. Diantara pulau-pulau yang dikuasai oleh Bek Fii adalah Pulau Amterdam (Pulau Untungjawa), Pulau Middbur (Pulau Rambut), Pulau Ubi Besar (Pulau Rotterdam), Pulau Schiedam (Pulau Ubi Kecil), Pulau Purmerend (Pulau Bidadari), Pulau Kherkof (Pulau Kelor), Pulau Kuiper (Pulau Cipir) dan Pulau Onrust. Pada tahun 1920-an penduduk Pulau Untungjawa berjumlah sekitar seribu orang, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan. Pulau dengan luas 137 hektar merupakan pulau yang paling maju dibandingkan penduduk di kelurahan lain di Kepulauan Seribu.

Pertambahan penduduk paling besar terjadi pada tahun 1930 ketika Bek Fii dan Bek Kasim digantikan oleh Bek Marah. Keadaan Pulau Kerkhof (Pulau Kelor) yang hampir tenggelam, karena abrasi sehingga sebagian besar penduduknya disarankan pindah ke Pulau Amterdam (Pulau Untungjawa), sejak itulah Pulau Untungjawa semakin banyak dikunjungi orang.

Selain pulau-pulau di atas, di gugusan Kepulauan Seribu masih banyak terdapat pulau-pulau yang belum diketahui bagaimana nama tersebut digunakan untuk pulau-pulau tersebut. Berikut keterangan singkat mengenai pulau-pulau di gugusan Kepulauan Seribu.

Gugusan Pulau Kelapa terdiri dari Pulau Kelapa, Pulau Kelapasatu, dan Pulau Kelapadua. Terbanyak penduduknya di Pulau Kelapa mencapai lebih 6.000 jiwa.

Pulau Ubikecil berdekatan dengan Pulau Airkecil dan Pulau Airbesar. Pulau ini terbentuk dari gugusan terumbu karang dan sedikit daratan yang ditumbuhi beberapa pohon. Luasnya sebesar lapangan sepak bola, hingga bila terjadi pasang naik, pulau ini nyaris hilang.

Pulau Parungindah beraraknya sekitar 52,3 km dari Pantai Ancol. Pulau dikelola secara baik untuk tujuan wisata. Fasilitas yang ada

diantaranya bumi perkemahan dan olahraga. Kelurahan Pulau Panggang terdiri dari 13 pulau, dari sebanyak pulau tersebut hanya dua pulau yang berpenduduk yakni Pulau Panggang dan Pulau Pramuka. Penduduknya lebih tiga ribuan jiwa. Pulau lain yang termasuk dalam kelurahan ini namun tak berpenduduk adalah Pulau Sekati, Lang, Simpit, Kotok, Congkak, dan Kotokbesar. Yang terakhir ini tak berpenghuni dengan luas mencapai 20 ha. Pulau Kotokbesar dijadikan tempat peristirahatan yang dilengkapi dengan 26 bungalow dan restoran.

Pulau Pari merupakan salah satu pulau yang dijadikan pusat penelitian bidang ilmu yang berhubungan dengan kelautan, misalnya geologi laut. Nama pari kemungkinan karena disekitarnya terdapat ikan jenis ini. Luasnya 42 hektar dan hampir seluruh penduduk yang berjumlah 600'an bekerja sebagai nelayan.

Pulau Saktu dan Pulau Penike, letaknya 81 kilometer dari Ancol. Untuk mencapainya dari Tanjungpriok diperlukan waktu tiga jam. Pulau Saktu memiliki pemandangan menakjubkan, dikelilingi pantai berpasir dengan nyiur dan laguna khas daerah tropis. Di Pulau Panike terdapat sebuah mercu suar yang dibangun 1981, berkonstruksi besi setinggi 60 meter.

Di Pulau Pelangi tersedia pondok wisata, juga restoran di darat dan terapung. Jaraknya dari Marina Ancol, sekitar 108 km. Pulau Pelangi merupakan tempat kegemaran wisatawan Jepang. Pulau ini tempat ideal untuk berbulan madu. Perusahaan penerbangan Jepang JAL pernah mengatur

paket hiburan tersendiri bagi wisatawan Jepang untuk berlibur di pulau ini.

Pulau Puteri terletak di utara Kepulauan Seribu. Karena jaraknya yang jauh dari Jakarta lebih praktis orang mencapainya dengan pesawat terbang. Dahulu dari Kemayoran dilakukan penerbangan ke Pulau Panjang dekat Pulau Puteri. Dari Pulau Panjang dilanjutkan dengan kapal motor. Letak pulau ini terasing dan menyendiri dari pulau-pulau lain. Juga tersedia tempat wisata termasuk perhotelan. Pulau Pabelokan merupakan satu-satunya pulau di gugusan Kepulauan Seribu yang tiap saat sibuk dengan kegiatan bisnis. Di sini terdapat perkantoran, asrama, dermaga, pusat tenaga listrik, pemurnian air serta landasan helikopter.

Pulau Melinjo dan Pulau Matahari merupakan pulau tujuan wisata. Di Pulau Melinjo terdapat bungalow yang disewakan, Pulau Matahari tampaknya dipersiapkan sebagai tempat tujuan wisata bagi remaja. Pulau Papa Theo atau Pulau Pebondan Timur luasnya 8 hektar, dan jaraknya dari pantai Marina Ancol 108 km. Nama Papa Theo diberikan pada pulau ini berdasarkan panggilan (*call sign*) radio antar penduduk.

Pulau Ayer, pulau ini dijuluki sebagai ‘Mutiara Kepulauan Seribu’. Luasnya kurang dari 10 hektar dan dari pantai Marina dapat ditempuh dalam 20 menit saja. Mending Presiden Soekarno menjadikan Pulau Ayer sebagai tempat peristirahatannya. Soekarno

bahkan pernah mengajak Presiden Tito (Yugoslavia) dan U Nu (Sekjen PBB) berkunjung ke pulau ini.

Pulau Laki merupakan kawasan wisata laut yang dibuka tahun 1988 dan ramai dikunjungi. Di dekatnya terletak Pulau Lakibesar dan Pulau Lakikecil. Luas Pulau Laki sekitar 30 hektar.

Pulau Pamagaran luasnya 16 ha dengan cincin terumbu karang yang melebar sejauh satu km ke tengah laut mengelilingi pulau itu. Panjangnya 1.700 meter. Bagian terlebar 300 meter dan tersempit 40 meter. Bagian tersempit didirikan bangunan segi enam sebagai fasilitas penginapan. Hutannya cukup lebat, didominasi pohon lamtoro gung dan angšana.

Pulau Sabira dalam Bahasa Belanda disebut dengan *noord wachter* yang berarti penjaga udara. Pulau ini terletak paling utara dari semua gugusan Kepulauan Seribu. Terdapat sebuah menara mercu suar yang dibangun Belanda pada tahun 1869.

■ Suasana perkampungan nelayan di Pulau Untungjawa (2009)





---

## BIBLIOGRAFI

---

- Boomgaard, Peter & Janneke van Dijk, *Het Indie Boek*, Zwolle: Waanders Uitgevers, 2001.
- Castles, Lance, *Profil Etnik Jakarta*, Depok: Penerbit Masup Jakarta, 2007.
- Diessen, Drs. J.R. van, *Jakarta/Batavia*, de Bilt: Uitgeverij Canteleer, 1989.
- Heuken SJ, Adolf, *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid II*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2000.
- \_\_\_\_\_, Adolf, *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid III*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001.
- Haris, Tawalinuddin, *Kota dan Masyarakat Jakarta Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI – XVIII)*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Hong, Tio Tek, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*, Depok: Penerbit Masup Jakarta, 2007.
- Kees Grijns (Penyunting), *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: KITLV Jakarta, 2007.
- Merrillless, Scott, *Batavia: In Nineteenth Century Photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000.
- Shahab, Alwi, *Batavia Kota Banjir*, Jakarta: Penerbit Republika, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Betawi Queen of The East*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Maria van Engels Menantu Habib Kwitang*, Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Robin Hood Betawi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Saudagar Baghdad Dari Betawi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Sunjayadi, Achmad, *Vereeniging Toeristen Verkeer Batavia (1908-1942) Awal Turisme Modern di Hindia Belanda*, Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.
- Saidi, Ridwan, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta: LSIP, 1994
- <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/08/04/05214769/Botiii.dari..Gang.Thiebault>  
Diunduh pada tanggal 23 desember 2009
- [www.kit.nl](http://www.kit.nl) Diunduh pada tanggal 25 Desember 2009





Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
2010

ISBN: 978-979-18278-2-9